


NENEK MOYANG YANG BERAGAMA; JEJAK AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PRASEJARAH SUMATERA SELATAN

Nenek Moyang yang Beragama; Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
Jalan Srijaya I No.288 KM.5,5 Kota Palembang Prov. Sumatera Selatan Telp. (0711) 411382



NENEK MOYANG YANG BERAGAMA;
JEJAK AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT
PRASEJARAH SUMATERA SELATAN

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
Jalan Srijaya I, No.288, KM.5,5, Palembang-Sumatera Selatan, Telp. (0711) 411382

**NENEK MOYANG YANG BERAGAMA:
Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan**

Pengantar
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan
Dr. H. Aufa Syahrizal, S.P., M.Sc.

Penanggung Jawab:
Kepala UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan
H. Chandra Amprayadi, S.H.

Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan:
Shelvi Yuliani, S.Pd.

Tim Penulis:
Dr. Hudaidah, M.Pd.
Sigit Eko Prasetyo, S.Hum., M.Hum.
Kristantina Indriastuti, S.S.
Mario Andramartik

Tim Penyunting:
Dr. Hudaidah, M.Pd.
Beny Pramana Putra, S.S.

Tata Letak:
Beny Pramana Putra, S.S.

Desain Grafis:
Adie Citra Sandy, S.Sos.

Diterbitkan oleh:
MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
Jalan Srijaya I No. 288 Km. 5,5 Palembang–Sumatera Selatan Telp. (0711) 411382

ISBN:
978-623-97403-5-1

Cetakan Pertama:
Oktober 2022, x+124/134 Hlm. A4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG



SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN



Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas diterbitkannya buku “Nenek Moyang yang Beragama; Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan” melalui Dana Alokasi Khusus NonFisik (DAK-NF) Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya (BOP-MTB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2022. Kegiatan ini merupakan salah satu tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, khususnya UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, untuk melaksanakan pengkajian koleksi museum secara bertahap.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menelaah koleksi museum dengan metode ilmiah sehingga memiliki pemaknaan yang ilmiah pula. Sebagaimana diketahui bersama bahwa sebagian besar koleksi museum merupakan hasil karya masyarakat Sumatera Selatan dari suatu periode sebagai wujud kreativitas dan kemajuan kebudayaannya. Nilai-nilai di balik kreativitas dan kemajuan tersebut perlu dikaji untuk disosialisasikan kepada semua masyarakat. Salah satu bentuk sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan “membuat” buku hasil pengkajian koleksi. Oleh karena pentingnya kegiatan ini, hendaknya terus dilakukan dan ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang.

Mudah-mudahan upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan melalui UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan menerbitkan buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan para peneliti, sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan. Akhirnya, kepada tim penulis dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku “Nenek Moyang yang Beragama; Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan” ini, kami ucapkan terima kasih.

Palembang, September 2022

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN



DR. H. ALFA SYAHRIZAL, S.P., M.SC.

Pembina Utama Madya

NIP. 196408141987031009





SAMBUTAN

KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas diterbitkannya buku “Nenek Moyang yang Beragama; Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan”. Kegiatan pengkajian koleksi merupakan bagian dari program pengelolaan koleksi museum dari Dana Alokasi Khusus NonFisik (DAK-NF) Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya (BOP-MTB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2022.

Pengkajian koleksi merupakan salah satu kegiatan museum yang sangat relevan dengan visi dan misi museum—sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang selalu berupaya untuk menggali, meneliti, dan mempublikasikan koleksi museum untuk kepentingan pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Selain itu, kegiatan ini sangat penting dalam menunjang suksesnya fungsionalisasi museum. Museum tidak mungkin berfungsi dengan baik tanpa adanya kegiatan pengkajian koleksi—karena koleksi adalah “jantungnya” museum yang memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar dalam menilai kemajuan atau keberhasilan sebuah museum.

Dengan terbitnya buku “Nenek Moyang yang Beragama; Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan”, diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian kebudayaan bangsa dan pemanfaatannya dalam berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, keagamaan, dan pariwisata. Hasil pengkajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan permuseuman, khususnya program pengelolaan koleksi dan publikasi museum, sebagai referensi dalam kegiatan pameran tetap, pameran temporer, dan penyusunan buku panduan, *booklet*, serta *leaflet*.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada tim penulis, narasumber, dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku ini. Semoga dengan terbitnya buku ini, akan bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan para peneliti.

Palembang, September 2022

KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI
SUMATERA SELATAN



CHANDRA AMPRAYADI, S.H.

Pembina Tingkat I

NIP. 196606101987091001



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan buku “Nenek Moyang Yang Beragama; Jejak Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penyusunan buku ini merupakan salah satu upaya untuk mendata, menginventarisasi, dan menganalisis nilai-nilai keagamaan dari koleksi museum yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat prasejarah Sumatera Selatan.

Pengkajian merupakan suatu proses ilmiah dalam menghasilkan sebuah tulisan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Proses pengkajian dilakukan dengan memperhatikan standar ilmiah; menggunakan metode penelitian yang relevan dengan topik pengkajian, khususnya koleksi museum tinggalan aktivitas peribadatan dan penguburan masyarakat prasejarah Sumatera Selatan. Sebagai produk budaya, koleksi tersebut juga mengandung nilai-nilai sehingga dibutuhkan penelaahan pula pada aspek tersebut. Oleh karena itu, pengkajian ini menggunakan metode penelitian gabungan, yaitu metode arkeologi dan metode kualitatif. Pemilihan kedua metode ini dikarenakan data memiliki esensi yang berbeda dan memiliki kekhasan ilmu dalam menelaahnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Semua saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa mendatang. Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dan terlibat dalam penyusunan buku ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Palembang, September 2022

Tim Penulis



DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SUMATERA SELATAN	
SAMBUTAN KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Pemikiran	6
C. Urgensi Pengkajian Koleksi Tinggalan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan	20
BAB II PERSEBARAN PRASEJARAH DI SUMATERA SELATAN.....	28
A. Geografis Umm Sumatera Selatan	28
B. Pemanfaatan Alam Sumatera Selatan; Warisan dari Nenek Moyang.....	30
C. Periodisasi Prasejarah Sumatera Selatan	43
BAB III JEJAK AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PRASEJARAH SUMATERA SELATAN	46
A. Persebaran Situs-situs <i>Megalitik</i>	46
B. Jejak Aktivitas Keagamaan di Kota Pagaralam	48
C. Kajian Aktivitas Keagamaan di Kabupaten Lahat.....	57
D. Situs-situs <i>Megalitik</i> di Kabupaten Empat Lawang	75
E. Jejak Aktivitas Keagamaan di Kabupaten OKU Selatan	79
F. Jejak Aktivitas Keagamaan di Kabupaten Muara Enim	83
G. Jejak Aktivitas Keagamaan di Kabupaten Musi Rawas	88
H. Penguburan Prasejarah di Sumatera Selatan	89
I. Jejak Aktivitas Keagamaan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan	97
J. Agama Primitif Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan	108

BAB IV PENUTUP	116
kesimpulan	116
Penutup	117
DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Migrasi Bahasa Austronesia.....	
Gambar 2. Persebaran Manusia Asia Tenggara	
Gambar 3. Persebaran <i>Paleolitik</i> di Padaug Bindu.....	15
Gambar 4. Peta Administrasi Sumatera Selatan.....	28
Gambar 5. Temuan Alat Batu (Serpis) di DAS Kikim, Lahat, Sumatera Selatan	32
Gambar 6. Suasana Awal Penelitian di Gua Harimau Tahun 2011	34
Gambar 7. Temuan Rangka Berpasangan di Gua Harimau dalam Penanganan ketika Pertama Kali Ditemukan.....	35
Gambar 8. Bentuk Lukisan Dinding di Gua Harimau	36
Gambar 9. Tinggalan <i>Megalitik</i> di Desa Tegur Wangi Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.....	39
Gambar 10. Area Situs Tegurwangi	39
Gambar 11. Keadaan Lingkungan di Karang Agung Tahun 2004	40
Gambar 12. Rumah Penduduk Transmigrasi di Karang Agung Tahun 2004	41
Gambar 13. Temuan Tiang Kayu sebuah Bangunan (Rumah) di Karangagung Tengah yang Dijadikan Sampey untuk Penanggulangan C14	42
Gambar 14. Temuan Keramik dan Manik-manik Asing dari Situs Karangagung	43
Gambar 15. Irisan Sumatera Selatan dari Barat ke Timur dan Kedudukan Tinggalan Arkeologisnya.....	45
Gambar 16. <i>Tetralit</i> Situs Tegurwangi	49
Gambar 17. Batu Bergores Situs Tegurwangi	50
Gambar 18. Dolmen Situs Tegurwangi	51
Gambar 19. Batu Datar Situs Tegurwangi	51
Gambar 20. Bilik Batu Situs Tegurwangi dan Arca Perunggu di dalam Bilik Batu	52
Gambar 21. Peta Persebaran Situs <i>Megalitik</i> Tanjungaro	53
Gambar 22. Dolmen Situs Tanjungaro.....	53
Gambar 23. Bilik Batu Situs Tanjungaro	55
Gambar 24. Area Manusia Memhawa Negera.....	56
Gambar 25. Dolmen dan <i>Tetralit</i> Situs Talangbatu Gong	56
Gambar 26. Batu Bergores pada Tebing Sungai	57

Gambar 27. Batu Tiang Enam Situs Pajarbnlan.....	58
Gambar 28. Dolmen di Desa Pajar Bulan	59
Gambar 29. Doimen di Desa Gunning Kerto.....	59
Gambar 30. Meuhir Situs Karangdalam.....	60
Gambar 31. Meuhir Situs Tinggihari I	61
Gambar 32. Sekelompok Arca di Situs Rinduhati	62
Gambar 33. Arca Situs Sinjarbnlan	63
Gambar 34. Dolmen Situs Mnaradua.....	64
Gambar 35. Peta Persebaran <i>Megalitik</i> di Desa Pajar Bulan.....	65
Gambar 36. Temnau Meuhir, Lesung Batn, dan Dolmeu di Desa Pajar Bulan.....	66
Gambar 37. Lesung Batu Situs Pulaupanggung.....	66
Gambar 38. Lukisan pada Biiik Batn Situs Kotaraya Lemhak.....	67
Gambar 39. Bilik Batu Sitns Taiangpagar Agng	68
Gambar 40. Arca di daiam Bilik Batu Sitns Taiangpagar Agng	69
Gambar 41. Persebaran <i>Megalitik</i> di Situs Snmnr	70
Gambar 42. Meuhir Situs Lesuugbatu	70
Gambar 43. Batu Berpahat dau Arca Manusia Naik Kerhau	71
Gambar 44. Doimen Berpahat Mnka Manusia	72
Gambar 45. Lnpang Batn Situs Airlingkar	72
Gambar 46. Doimen dau Lesnug Batu Sitns Gnuuugkaya.....	73
Gambar 47. Dolmen Situs Mnaratawi.....	74
Gambar 48. Batu Geiang Situs Pagardewa.....	74
Gambar 49. Arca Manusia Naik Gajah dan Bilik Batn.....	75
Gambar 50. Menhir Situs Lingge.....	76
Gambar 51. Doimen Sitns Umojati.....	76
Gambar 52. Menhir dan Kursi Batn Sitns Lesunghatu.....	77
Gambar 53. Dolmen dau <i>Tetralit</i> Situs Manggilan	78
Gambar 54. Pahatan Wajah Manusia Situs Jarakan	79
Gambar 55. Doimen Situs Dnsnn Laai.....	80
Gambar 56. Doimen Sitns Desa Surahaya	81
Gambar 57. Bilik Batn Sitns Desa Tanjung Agung.....	81
Gambar 58. Doimen Sitns Dusnn II Desa Tanjung Agng.....	82

Gambar 59. Batu <i>Puyang</i>.....	84
Gambar 60. <i>Tetralit</i> dan Batu Datar Situs Desa Babadau	85
Gambar 61. Doimen dan <i>Tetralit</i> Situs Desa Babadau	86
Gambar 62. Batu Datar Situs Batutikiug.....	86
Gambar 63. Batu Datar dan <i>Tetralit</i> Situs Belakaug Polsek Pulaupauggung	86
Gambar 64. Batu Datar dan Menhir Situs Desa Penindaian	87
Gambar 65. <i>Tetralit</i> Situs Talangminggu	88
Gambar 66. Knbur Tuuggal di Gua Hariman.....	90
Gambar 67. Kubur Berpasaugau di Gna Harimau.....	91
Gambar 68. Kubur Kolektif di Gua Harimau	91
Gambar 69. Pengubnrau di Situs Gnnngkaya.....	93
Gambar 70. Penguburan di Situs Muarapayang.....	93
Gambar 71. Bekal Kubur dari Sltus Kunduran	95
Gambar 72. Peugubnrau di Situs Muarabetnug	96
Gambar 73. Peugubnrau di Situs Jaugkarmas.....	96
Gambar 74. Replika Keraugka Manusla dari Gua Poudok Salabe	97
Gambar 75. Tempayau Kubur dari Situs Muarabetoug.....	98
Gambar 76. Bagian-bagian darl Tempayan Kubur	99
Gambar 77. Arca Batu Gajab darl Sltus Kotaraya Lembak	100
Gambar 78. Arca Mannsia Menuuggang Kerbau dari Situs Guuuugmegaug	102
Gambar 79. Arca Mannsia dari Situs Pulaopanggnug.....	103
Gambar 80. Arca Ibu Mendukung Anak darl Sltus Tanjungaro	104
Gambar 81. Kepala Arca deugau Peutup Kepala dari Sltus Rindnbatl	105
Gambar 82. Kepala Arca Tanpa Penutup Kepala dari Situs Riudubatl	106
Gambar 83. Lesung Batu dari Situs Gunungkaya	107
Gambar 84. Lesung Batn dari Sitns Sukabumi.....	108
Gambar 85. Lukisau Bllik Batu Situs Tanjnugaro dan Lukisan Kerbau Situs Kotaraya Lembak.....	113
Gambar 86. Lesung Batu Bermotif Binatang	113
Gambar 87. Arca Manusla Dibellt Ular dan Arca Harlmau.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Selatan meninggalkan jejak kebudayaan prasejarah yang sangat tinggi—di beberapa kabupaten dan kota, terdapat peninggalan dari zaman prasejarah. Sehingga, boleh dikatakan, Sumatera Selatan mengalami semua periodisasi prasejarah Indonesia. Konsep periodisasi prasejarah Indonesia secara umum dan Sumatera Selatan secara khusus dapat dibedakan menjadi dua zaman, yaitu zaman batu dan zaman logam. Disebut zaman batu karena hasil-hasil kebudayaan pada masa itu sebagian besar terbuat dari batu, mulai dari yang sederhana dan kasar hingga yang paling baik dan halus. Perbedaan itu merupakan gambaran usia peralatan tersebut—semakin sederhana dan kasar maka peralatan itu dikatakan berasal dari zaman yang lebih tua, begitu juga sebaliknya. Zaman batu “sendiri” dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) zaman batu tua (Paleolitikum); (2) zaman batu tengah (Mesolitikum); dan (3) zaman batu muda (Neolitikum). Di samping ketiga zaman batu tersebut, juga dikenal adanya zaman batu besar (Megalitikum). Sementara, zaman logam juga dibedakan menjadi tiga, antara lain (1) zaman tembaga; (2) zaman perunggu; dan (3) zaman besi (Soekmono, 1973: 1–20).

Warisan kebudayaan dari zaman batu, mulai dari Paleolitikum, Mesolitikum, hingga Neolitikum, dapat ditemukan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU)—pada ceruk-ceruk dan gua-gua. Merujuk kepada hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), temuan kebudayaan pada beberapa gua di daerah Padang Bindu, seperti Gua Harimau, Gua Putri, Gua Pondok Salabe, Gua Pandan, dan Gua Akar, berusia lebih muda (9.000–2.000 tahun yang lalu)—menandakan peradaban manusia modern awal. Temuan di Gua Harimau merupakan jejak manusia modern Austronesia yang hidup 4.000 tahun yang lalu. Di Gua Harimau, ditemukan areal kubur dan berbagai benda logam serta tembikar; didapatkan 35 orang dewasa dan anak-anak, baik yang dikubur tunggal maupun bersama-sama. Di gua ini, juga ditemukan lukisan dinding yang menjadi temuan pertama. Selama ini, Pulau Sumatera dianggap tidak memiliki peninggalan prasejarah, berupa lukisan gua (<https://indocropcircles.wordpress.com>). Merujuk kepada Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah, tinggalan budaya yang ditemukan di Gua



Harimau dan Gua Putri merupakan khazanah kebudayaan yang sangat tinggi sebagai warisan masa lampau yang perlu dilestarikan dan dikelola dengan bijak; sebagai bukti dari kebudayaan daerah yang merupakan sumber yang sangat kaya untuk membina kebudayaan kekinian.

Hal yang lebih menakjubkan lagi adalah hasil penelitian tentang lukisan gua—merupakan sebuah bukti kemampuan manusia prasejarah yang telah “mencurahkan” ekspresinya ke dalam sebuah lukisan. Keberadaan lukisan dinding di Gua Harimau dan Gua Putri yang sering disebut dengan istilah *rock art* mewakili pencapaian seni dan budaya masyarakat Sumatera sekaligus mewakili 18 hunian prasejarah di bagian barat Indonesia pada sekitar 3.000 tahun yang lalu. Keindahan lukisan di situs-situs tersebut sangat menakjubkan dan diperkirakan yang paling indah di Indonesia. Lukisan tersebut adalah hasil kebudayaan masyarakat yang hidup berburu dan mengumpulkan makanan pada tingkat sederhana hingga tingkat lanjut (Rini, dkk., 2011).

Temuan-temuan penting hasil penelitian para arkeolog di Gua Harimau dan Gua Putri menjadi objek pengkajian para ilmuwan “lain” untuk menggali dan meneliti di kedua situs tersebut. Hal ini, tentunya, sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, mulai dari sejarah, antropologi, sosiologi, geologi, hingga biologi. Sebagai objek pengkajian sejarah, penemuan kerangka manusia di Gua Harimau menjadi penting bagi museum untuk proses penelitian serta pemanfaatannya bagi masyarakat Sumatera Selatan. Temuan-temuan penting yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan yang berasal dari hasil penelitian di Situs Gua Harimau, seperti kerangka manusia, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, terutama bagi generasi muda. Warisan budaya Gua Harimau begitu unik dan lengkap serta memiliki nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya sehingga perlu dikenalkan kepada generasi sekarang agar mereka memiliki rasa untuk mencintai warisan budaya tersebut.

Selain di Kabupaten OKU, kebudayaan menakjubkan ditemukan pula di wilayah Pasemah—di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini, secara geografis, merupakan suatu wilayah dataran tinggi; posisinya masih satu rangkaian dengan Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Hutan alam tropis dengan kondisi perbukitan batu-batu cadas—merupakan satuan batuan beku dengan jenis batuan andesit dan dilalui oleh beberapa anak sungai—adalah daerah yang subur dan sangat potensial bagi kehidupan masyarakat purba atau prasejarah dalam upaya pemenuhan kebutuhan

hidup mereka yang secara naluriah dan adaptif masih lebih mengandalkan ketersediaan makanan dari alam.

Di “bumi” Pasemah, banyak ditemukan artefak purba tinggalan budaya Megalitikum (batu besar), seperti arca, tempayan kubur, lesung batu, kubur batu, lukisan dinding kubur batu, batu bergores, gambar goresan di dinding cadas, dolmen, lumpang batu, menhir, dan lain sebagainya (Suryanegara, 2017: 128). Masyarakat pendukung *Megalitik* Pasemah tidak terlepas dari kearifan masa lalu yang mengubah pola pikirnya dalam menyerap dan mengembangkan teknologi demi mendukung kehidupan mereka sehingga terciptalah alat-alat bantu produksi, alat-alat rumah tangga, sampai kepada membentuk spesialisasi kerja sesuai dengan kecakapan dan keahlian tertentu. Implikasi dari keadaan tersebut membuka alam pikir mereka tentang sesuatu yang sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka sehingga lahirah embrio keagamaan yang termanifestasikan ke dalam karya-karya monumental, berupa bangunan-bangunan *Megalitik* yang mewujudkan “isi” pemujaan.

Pendukung budaya *Megalitik* di Pasemah telah memberikan petunjuk bahwa seorang seniman dengan landasan imajinasinya yang berorientasi kepada alam keagamaan telah melahirkan pahatan-pahatan atau hasil karya dengan bentuk yang indah. Pahatan pada situs-situs *Megalitik* di Pasemah telah memberikan gambaran bahwa imajinasi sang seniman telah mengimplementasikan tekanan-tekanan batiniah yang berorientasi keagamaan ke dalam bentuk bangunan-bangunan dengan karakteristik morfologi. Fungsinya dapat diamati—bagaimana hubungan *Megalitik-megalitik* tersebut terhadap kehidupan keagamaan dan tampilan seni ukir kontemporer pada zamannya (Sukendar, 2003: 181).

Warisan kebudayaan prasejarah Pasemah dikategorikan lengkap serta tersebar luas di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam, seperti Karang Indah, Tinggi Hari Gumay, Tanjung Sirih, Padang Gumay, Pagaralam, Tebat Sententur (Tanjung Tebat), Tanjung Menang-Tengah Padang, Tanjung Tebat, Pematang, Ayik Dingin, Tanjung Beringin, Geramat Mulak Ulu, Tebing Tinggi-Lubuk Buntak, Nanding, Batu Gajah (*Kutaghaye Lame*), Pulau Panggung (Sekendat), Gunung Megang, Tegur Wangi, dan Air Pur (Wiyana, 1996: 19). Namun, ternyata kebudayaan *Megalitik* ini tidak hanya ditemukan di Dataran Tinggi Pasemah, tetapi juga di Kabupaten Muara Enim, Musi Rawas, dan Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Kebudayaan Megalitikum di Kabupaten Lahat dan Kota

Pagaralam sudah diakui dunia dengan dijadikannya kedua wilayah ini sebagai laboratorium alam Megalitikum dunia oleh UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*).

Alangkah sayangnya jika kebudayaan prasejarah Sumatera Selatan tersebut hanya menjadi “komunitas” pengkajian orang dari “luar” sehingga hal ini menjadi penting bagi putra daerah untuk ikut andil dalam berbagai penelitian dan pengkajian di wilayah tersebut. Warisan kebudayaan prasejarah Sumatera Selatan mengandung nilai-nilai penting bagi ilmu pengetahuan, edukasi, kebudayaan, sejarah, dan ekonomi. Oleh karena itu, perlu pengkajian, pengelolaan, dan pelestarian warisan kebudayaan tersebut.

Pengelolaan—pada hakikatnya, melestarikan warisan budaya agar tetap ada di dalam konteks “sistem” serta berguna bagi kehidupan bermasyarakat sekarang dan yang akan datang. Pengelolaan warisan budaya adalah upaya untuk memberikan makna baru sebagai identitas atau jati diri dan daya tarik untuk pengkajian ilmu pengetahuan serta pariwisata (Ardiwidjaja, dkk., 2013: 27). Berdasarkan hal tersebut, jika pengelolaan warisan budaya dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik pengkajian keilmuan dan pariwisata maka perlu diperhatikan berbagai nilai penting di dalamnya, seperti nilai lokal genius, nilai jati diri, dan nilai ekonomi.

Penyelamatan dan pemanfaatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Warisan budaya sebaiknya dilestarikan dan diselamatkan dari kerusakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang. Secara nonfisik, pelestarian dapat dimulai dengan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya tersebut—rasa memiliki (*handarbeni*) dibangun dan ditanamkan (Haryono, 2009: 11). Berdasarkan fenomena di atas, eksistensi warisan kebudayaan prasejarah Sumatera Selatan diperlukan sebuah program pelestarian dan pengembangan budaya guna memperkuat ketahanannya. Kegiatan pokok upaya pelestarian budaya yang dimaksud dalam hal ini, tentunya, bersifat nonfisik—bagaimana tinggalan kebudayaan prasejarah yang berasal dari situs dan telah menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan yang bernilai “linggi” tersebut dapat tetap lestari di dalam ingatan generasi-generasi selanjutnya. Dalam hal ini, tidak hanya lokal Sumatera Selatan, tetapi juga nasional Indonesia, bahkan dunia. Tentunya, melalui proses pengkajian sebagai upaya pengelolaan koleksi museum. Apalagi, jika dihubungkan dengan tugas dan fungsi museum, yaitu melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada

masyarakat. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, Bab I Pasal 1). Pengkajian koleksi dilakukan dengan tujuan meningkatkan nilai dan informasi koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat; pengembangan ilmu pengetahuan; pengembangan kebudayaan; dan/atau menjaga kelestarian koleksi museum (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, Bab VI Pasal 35).

Oleh karena itu, urgensi pengkajian ini adalah dalam hal upaya pelestariannya—bagaimana rasa memiliki kebudayaan yang sering disebut dengan istilah “cinta budaya” dapat terbangun dan tertanam di dalam benak semua generasi melalui kunjungan ke museum. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Sumatera Selatan Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah (Bab IV Pasal 35), “Pemanfaatan hasil penulisan sejarah daerah dengan menyosialisasikannya melalui jalur museum, media massa, buku berkala, dan sarana publikasi lainnya yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat”. Upaya membangun kesadaran cinta budaya tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan sejarah lokal generasi muda. Sebagai bagian dari upaya tersebut, hasil pengkajian ini akan sangat berguna bagi siapa saja yang berkunjung ke museum, dunia pendidikan, dan masyarakat luas.

Museum memiliki tujuan untuk mentransfer ilmu, terutama sejarah dan kebudayaan Sumatera Selatan. Oleh karena itu, transfer ilmu pengetahuan tentang kebudayaan prasejarah Sumatera Selatan kepada pengunjung menjadi penting dalam upaya pelestarian kebudayaan dan penanaman rasa cinta budaya yang pada perkembangannya akan mereka lanjutkan kepada generasi berikutnya di kemudian hari.

Melalui pengkajian ini, dapat dikemukakan identifikasi masalah yang ingin dikembangkan, yaitu (1) Bagaimana persebaran kebudayaan prasejarah di Sumatera Selatan? (2) Apa saja tinggalan kebudayaan prasejarah Sumatera Selatan yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan? (3) Bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat prasejarah Sumatera Selatan? Oleh karena itu, pengkajian ini dilaksanakan untuk mengkaji koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan yang berhubungan dengan nilai keagamaan. Secara spesifik, tujuan pengkajian ini adalah (1) untuk mengkaji persebaran prasejarah di Sumatera Selatan; (2) untuk menganalisis tinggalan kebudayaan prasejarah Sumatera Selatan yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan; dan (3) untuk mengetahui kehidupan keagamaan masyarakat

prasejarah Sumatera Selatan. Berdasarkan uraian tujuan di atas maka urgensi pengkajian ini mendukung rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan dalam upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek peninggalan kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan. *Pertama*, pentingnya pendataan kawasan prasejarah di Sumatera Selatan yang *up to date* serta berbasis kekinian sebagai bentuk pelestariannya. Pengembangan dan pengkajian koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan tinggalkan aktivitas keagamaan masa prasejarah Sumatera Selatan dapat bermanfaat untuk pengembangan kebudayaan di Sumatera Selatan, baik untuk penelitian maupun *tour guide* daya tarik wisata sejarah di Sumatera Selatan. *Kedua*, sebagai salah satu upaya untuk mendukung program Pemerintah Provinsi menuju Sumatera Selatan maju di berbagai bidang pada 2024. *Ketiga*, menghasilkan buku referensi berkonten lokal sebagai sarana publikasi yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat Sumatera Selatan.

B. Kerangka Pemikiran

i) Konsep dan Teori Agama

Berbicara tentang manusia prasejarah Indonesia secara umum dan Sumatera Selatan secara khusus—berdasarkan tinggalkan kebudayaan yang telah dihasilkan—jelas terlihat bahwa mereka telah memiliki agama, baik bangsa *Proto-Melayu* maupun *Deutro-Melayu*; memiliki kesamaan dalam hal pandangan hidup. Sejak dahulu, mereka sudah mengenal konsep Ketuhanan Yang Maha Esa yang diimplementasikan ke dalam bentuk ajaran Animisme, Dinamisme, dan Totemisme. Keagamaan yang dianut oleh manusia prasejarah, wujudnya, sesuai dengan alam pikir mereka saat itu yang tentu berbeda dengan keagamaan di zaman modern. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai keagamaan manusia prasejarah Sumatera Selatan maka akan dikaji terlebih dahulu konsepsi atau pengertian agama berdasarkan kajian para ahli.

Para ahli telah melakukan penelitian yang mendalam tentang agama—untuk lebih dalam, akan disajikan pengertian agama. Dimulai dari pendapat Geertz—agama adalah satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang di dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual. Pada akhirnya, perasaan dan

motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Kajian ini sejalan dengan pendapat Yinger yang mengatakan bahwa “*religion is the cultural knowledge of the supernatural that people use to cope with the ultimate problem of human existence*”. Kemudian, oleh Marzali (2016: 60), dimaknai bahwa “agama adalah pengetahuan tentang sang supernatural yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi masalah paling penting tentang keberadaan manusia di muka bumi ini”. Selanjutnya, pendapat dari Koentjaraningrat dalam Tumanggor (2014: 6)—agama adalah sistem konsep keyakinan secara mutlak oleh umat; mengandung unsur peribadatan dengan berbagai upacara yang dilakukan oleh pemuka-pemuka sebagai pemimpinnya. Sistem tersebut, biasanya, mengatur hubungan antara manusia dan tuhan, manusia dan manusia, manusia dan lingkungan, serta manusia dan dunia gaib. Beberapa pendapat di atas masih sangat umum. Sebagai sarjana antropologi, tentu, kajiannya dilihat dari konsepsi budaya.

Berbeda ketika ahli sosiologi melihatnya dari konsepsi sosial, seperti Ibn Khaldun dalam Farihah (2014: 188)—agama lebih merupakan kekuasaan integrasi, perukun, dan penyatu karena agama memiliki semangat yang dapat meredakan berbagai konflik. Bahkan, agama dapat memacu dan menuntun manusia ke arah kebenaran yang tidak saja *das sollen*, tetapi juga *das sein*. Pendapat ini sejalan dengan Nottingham—beranggapan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Sari, 2019: 18). Wibisono (2020: 25) memberikan argumen bahwa agama merupakan bentuk ekspresi ketergantungan kepada kekuatan di luar diri sendiri, yaitu kekuatan spiritual atau kekuatan moral. Wujud ekspresi dari sikap ketergantungan itu adalah dengan peribadatan dan kewajiban sosial. Pendapat ini memiliki kemiripan dengan Hamali (2017: 88–87)—mengemukakan bahwa agama adalah gejala sosial umum; dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Agama merupakan salah satu aspek di dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga dapat dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain. Pendapat di atas beranjak dari teori sosial yang menjadi referensi telaah di dalam pengkajian ini.

Selanjutnya, pengkajian diarahkan kepada pendapat ahli teologi—dimulai dari

pendapat Nasution yang menyajikan beberapa definisi agama, antara lain (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang dipatuhi; (2) mengikatkan diri kepada suatu bentuk hidup yang mengikat pengakuan kepada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; (3) kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; (4) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari suatu kekuatan gaib; serta (5) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia (Haris, 2017: 87–88). Selanjutnya, pendapat Syofiyanti (2021: 4)—agama adalah keyakinan yang di dalamnya terdapat ikatan batin manusia kepada Tuhannya; setiap aturan dan ajarannya harus ditaati oleh setiap manusia sebagai penganutnya agar mendapatkan keberkahan ataupun kebahagiaan hidup, baik secara jasmani maupun rohani. Berdasarkan kajian para ahli yang mengemukakan tentang agama, dapat ditarik sebuah “garis lurus” bahwa agama merupakan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dan dipercaya kebenarannya berasal dari kekuatan gaib sehingga dipatuhi sebagai aturan yang harus dijalani melalui ritual-ritual keagamaan.

Untuk lebih dalam mengkaji makna keagamaan yang dimaksud dalam pengkajian ini maka dikemukakan beberapa pendapat tentang klasifikasi agama menurut ahli. Dimulai dari pendapat Nurlidiawati (2015: 89)—agama yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat manusia dari zaman ke zaman dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu agama yang berasal dari hasil budaya atau kreasi umat manusia (agama alam atau agama bumi) serta agama yang berasal dari tuhan (wahyu ilahi, agama samawi, atau langit). Selanjutnya, menurut Hidayat, agama dibedakan menjadi agama samawi dan agama ardi. Agama samawi yang diturunkan Allah SWT ada tiga, yaitu (1) Yahudi, agama tertua yang dibawa oleh Nabi Musa AS; (2) Nasrani, agama Nabi Isa AS; dan (3) Islam, agama penutup yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga agama ini memiliki prinsip yang sama, yaitu meyakini Allah SWT Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, diyakini, Yahudi dan Nasrani adalah agama samawi. Sedangkan, agama ardi adalah agama yang timbul dari angan-angan khayal manusia belaka. Dinamakan agama *thabi'i* atau ardi karena tabiat manusia yang ingin beragama; mengabdikan dan memuja kepada sesuatu

yang dianggapnya Maha Kuasa atas dirinya—bukan berasal dari wahyu (Hidayat, 2016: 128).

Kajian lebih lanjut tentang jenis agama diketahui dari pendapat Kurniawan (2008: 4–5)—agama dibedakan menjadi dua, yaitu agama wahyu dan agama budaya. *Pertama*, agama wahyu adalah agama yang seluruh ajarannya berasal dari Allah SWT, Tuhan bagi seluruh hamba-hamba-Nya. Konsep ketuhanannya adalah Monoteisme. *Kedua*, agama budaya adalah agama yang ajarannya berasal dari pikiran manusia dan segala sesuatu persamaan manusia, baik kualitatif maupun kuantitatif. Adapun konsep ketuhanannya adalah Dinamisme, Animisme, Politeisme, dan Totemisme.

Pendapat di atas diperkuat oleh Tamanggor (2014: 11–15)—membagi agama menjadi tiga jenis, yaitu agama primitif, agama baru, dan agama modern. *Pertama*, agama primitif, yaitu agama (kepercayaan) yang dianut masyarakat primitif; biasanya, tidak mempunyai kitab suci khusus. Penganutnya melakukan ritual atau seremonial keagamaan hanya berdasarkan kebiasaan orang-orang tertua dari mereka, dukun, cerita, atau dongeng dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Terdapat empat jenis agama primitif, yaitu (1) Dinamisme, adalah penganut kepercayaan kepada kekuatan gaib misterius. Benda-benda tertentu dipercayai mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari manusia. (2) Animisme, adalah penganut kepercayaan bahwa setiap benda, baik bernyawa maupun tidak bernyawa, mempunyai roh yang terdiri atas susunan materi halus, menyerupai uap atau udara, punya rupa, kaki, tangan, umur, dan butuh makanan. (3) Totemisme, merupakan salah satu bentuk kepercayaan manusia terhadap adanya daya atau sifat ilahi yang dikandung sebuah benda atau makhluk hidup selain manusia. Sedangkan, benda atau makhluk hidup yang dipuja disebut totem—dapat berupa hewan, seperti burung, ikan, hewan; atau tumbuhan. (4) Politeisme, adalah penganut kepercayaan kepada dewa-dewa. Untuk mendapatkan perlindungan, mereka perlu diberi sesajen di samping pemujaan atau penyembahan (semacam mantra) dan berdoa atau memohon (semacam jampi). (5) Henoteisme, adalah penganut kepercayaan satu tuhan untuk satu bangsa dan bangsa-bangsa lainnya mempunyai tuhan yang lain lagi. *Kedua*, agama baru—meningkat dari agama primitif, bermunculanlah agama baru yang kalangan ahli teologi menyebutnya agama

duniawi atau agama yang ajarannya dari manusia yang dipertuhan dan dijadikan dewa oleh penganutnya. Agama ini, antara lain Hindu, Buddha, dan Konghucu. *Ketiga*, agama modern, semakin maju peradaban dan ilmu pengetahuan yang di masyarakat, agama pun berubah kepada Monoteisme atau agama tauhid. Pondasi agama Monoteisme: tuhan adalah tunggal, satu, atau Tuhan Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Agama yang dimasukkan ke dalam kelompok agama Monoteisme ini yang sering juga disebutkan sebagai agama samawi (agama langit) yang datang dari Allah SWT, antara lain Islam, Nasrani, dan Yahudi.

Merujuk kepada pendapat Sigmund Freud—memandang bahwa agama berasal dari ketidakmampuan (*helplessness*) manusia menghadapi kekuatan alam di luar diri dan juga kekuatan insting dari dalam diri. Munculnya agama pada tingkat awal perkembangan manusia karena pada saat itu, manusia belum mampu menggunakan akal untuk mengatasi kekuatan yang ada di luar dan di dalam diri serta harus menghadapi atau mengatur dengan bantuan kekuatan lain yang efektif. Agama ini adalah fenomena yang terjadi pada manusia primitif (Lestari dalam <https://www.aademia.edu/>).

Jika merujuk kepada pembagian agama di atas maka masyarakat prasejarah Indonesia umumnya dan Sumatera Selatan khususnya jelas telah memiliki agama yang disebut dengan agama primitif. Sejak dahulu, mereka sudah mengenal konsep ketuhanan yang diimplementasikan ke dalam nuansa mistis, yaitu Animisme, Dinamisme, dan Totemisme. Dengan demikian, masyarakat prasejarah tergolong religius dengan temuan berbagai benda yang berhubungan dengan aktivitas keagamaannya.

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, agama bagi masyarakat prasejarah berfungsi sebagai sumber “nilai dalam menjaga kesusilaan”. Di dalam ajaran agama mereka, terdapat nilai-nilai bagi kehidupan bersama. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan sekaligus petunjuk di dalam berkehidupan yang menjadi kerangka acuan berpikir, bersikap, serta berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama tersebut memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat; membentuk keabsahan dan membenaran di dalam kehidupan bermasyarakat yang dipatuhi bersama (Mulyadi, 2016: 558).

Agama semakin dibutuhkan ketika manusia dihadapkan kepada sejumlah persoalan. Apalagi, persoalan itu mengakibatkan manusia berada di dalam krisis. Melalui upacara-upacara atau ritual keagamaan, manusia akan menemukan kesadaran, ketenangan, dan semangat menghadapi kehidupannya (Fachri, 2017: 129). Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang kesakralan masyarakat yang bersumber dari kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan—bagi setiap anggotanya. Fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas serta kewajiban sosial (Bauto, 2014: 21). Dengan kata lain, agama sebagai perekat sosial masyarakat prasejarah. Keyakinan dan ritual yang mengikat masyarakat prasejarah, pada akhirnya, menjadi perekat dalam mengatasi konflik sosial, bahkan menjadi kontrol sosial (Halim, 2018: 3). Temuan-temuan benda Megalitikum dalam jumlah besar yang diperkirakan setiap kampung memiliki benda-benda sebagai alat upacara ritual keagamaan menjadi bukti *real* keberadaan agama primitif yang dianut oleh masyarakat prasejarah.

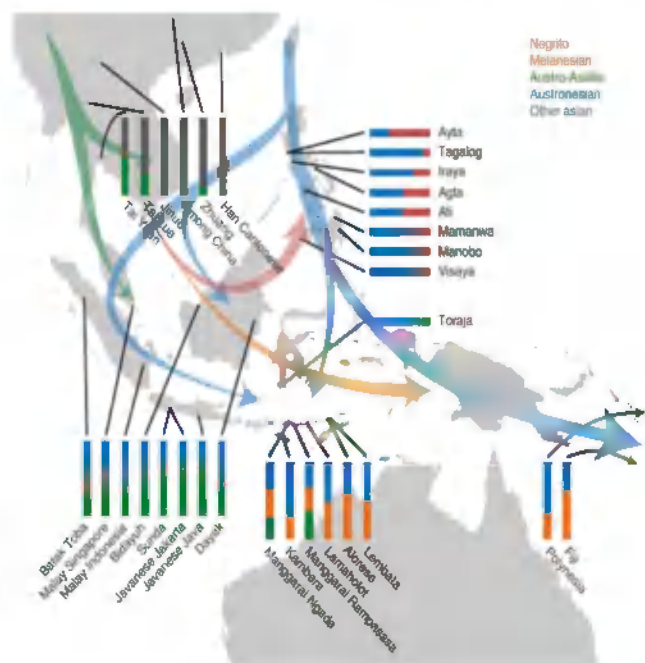
2) Teori Asal-usul Manusia Prasejarah

Teori mengenai asal-usul bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Jika sebelumnya, diyakini bangsa ini berasal dari Cina dengan Teori “*Out of Yunan*” maka terbantahkan dengan adanya Teori Genetika. Hasil riset genetika yang dilakukan kepada ribuan kromosom tidak menemukan kecocokan dengan pola genetika di wilayah Cina, tetapi lebih cocok dengan wilayah Taiwan. Temuan ini, tentunya, cukup mengejutkan karena dianggap memutuskan dugaan gelombang migrasi yang berasal dari Cina. Sebaliknya, kecocokan pola genetika justru semakin memperkuat pendekatan “*Out of Taiwan*” yang sebelumnya juga dijadikan dasar pemikiran arkeologis dengan pendekatan ilmu linguistik. Berdasarkan Teori Linguistik, diketahui keseluruhan bahasa yang dipergunakan suku-suku di Nusantara memiliki rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Akar dari keseluruhan cabang bahasa yang digunakan leluhur yang menetap di wilayah Nusantara berasal dari rumpun Austronesia di Formosa atau dikenal dengan rumpun Taiwan. Teori Linguistik membuka sejarah asal-usul bangsa Indonesia yang disebut pendekatan *Out of Taiwan*—teori ini dikemukakan oleh Simanjuntak, dkk.

(2016). Sehingga, berdasarkan kedua teori di atas maka dapat dikemukakan bahwa bangsa Indonesia bermula dari Taiwan, menyebar ke wilayah Nusantara.

Dalam konteks genetis-biologis, Mongoloid adalah subspecies dari *Homo Sapiens* (sang manusia modern) yang merupakan populasi dominan di Indonesia saat ini. Mereka adalah bagian terbesar dari para penutur bahasa Austronesia. Kecepatan luar biasa migrasi manusia dari Taiwan hingga mencapai Kepulauan Polinesia di Pasifik tersebut memberikan julukan lain bagi teori ini sebagai *Express Train to Polynesia* (Bellwood, 2007). Teori ini dapat dipahami dengan mengamati gambar berikut:

Gambar 1. Migrasi Bahasa Austronesia



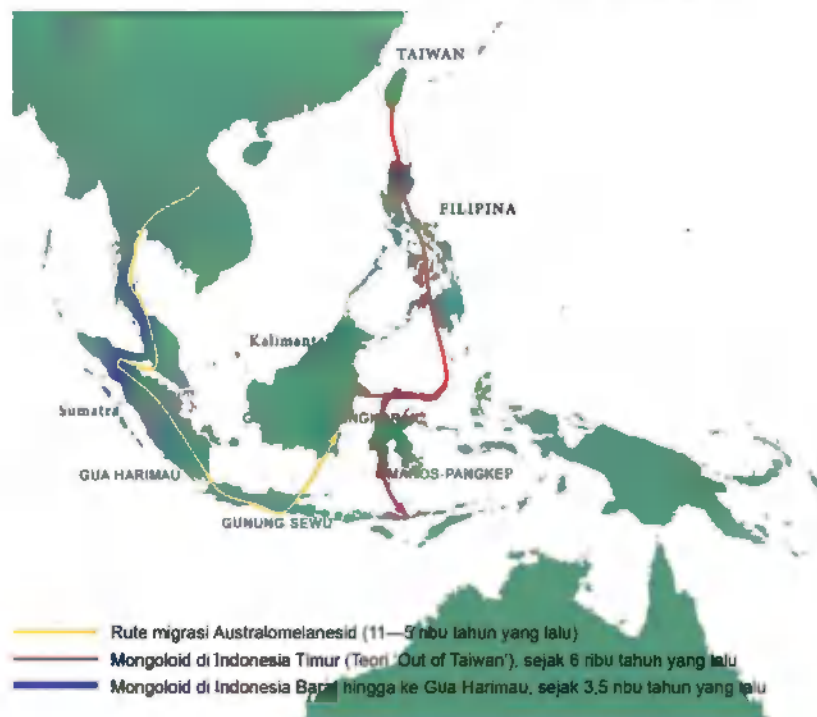
sumber: Lipson, dkk. (2014: 4)

Menurut data arkeologi, migrasi telah terjadi, setidaknya, sejak 2 juta tahun yang lalu (kala Pleistosen). *Homo Erectus* mengembara ke luar Benua Afrika, menurut Teori *Out of Africa*, menuju benua Eropa, kemudian ke benua Asia. Di Indonesia, jejak-jejak *Homo Erectus* ditemukan di Baturaja (Simanjuntak, 2015), Sangiran, Sambung Macan, Trinil, Ngandong, Kedung Brubus, dan Jetis-Perning (Yuwono dan Kuswanto, 2006: 1). Kegiatan migrasi ke wilayah Nusantara semakin meningkat dengan kedatangan *Homo Sapiens* yang secara fisik lebih maju dari *Homo Erectus*—walaupun budayanya belum begitu berkembang. Berdasarkan tinggalan arkeologis, *Homo Sapiens* telah mampu bermigrasi menyeberangi lautan dari Pulau

Timor ke Australia sejauh 90 km pada sekitar 60.000 tahun yang lalu, selanjutnya bermigrasi sampai mencapai Semenanjung Huon di Papua Nugini sekitar 40.000 tahun yang lalu (Sofian, 2010: 1–2).

Di Indonesia, mereka bermigrasi dari Daratan Asia—tepatnya, Yunan Utara—bergerak menuju selatan memasuki daerah Hindia Belakang (Vietnam) atau Indocina dan terus ke Kepulauan Indonesia. Bangsa-bangsa tersebut adalah *Pertama*, bangsa Melanesia atau disebut juga dengan *Papua Melanosoid* yang merupakan rumpun bangsa *Melanosoid* atau ras Negroid—gelombang pertama yang bermigrasi ke Indonesia. *Kedua*, bangsa Melayu yang merupakan rumpun bangsa Austronesia yang termasuk golongan ras *Malayan Mongoloid*. Bangsa ini melakukan perpindahan ke Indonesia melalui dua gelombang, yaitu (1) Gelombang Pertama, tahun 2000 SM, menyebar dari Daratan Asia ke Semenanjung Melayu, Indonesia, Filipina, dan Formosa, serta Kepulauan Pasifik sampai ke Madagaskar yang disebut dengan *Proto-Melayu*. Bangsa ini masuk ke Indonesia melalui dua jalur, yaitu Barat dan Timur; serta membawa kebudayaan batu. (2) Gelombang Kedua, tahun 500 SM, disebut dengan bangsa *Deutro-Melayu*. Bangsa ini masuk ke Indonesia membawa kebudayaan logam (Kemendikbud, 2019: 2–5).

Gambar 2. Persebaran Manusia Asia Tenggara



sumber: Simanjuntak (2015)

Mereka ini, kemudian, disebut dengan manusia purba. Sebelum sampai di Nusantara, pola kehidupan dari manusia purba didasari kepada kondisi alam lingkungannya—apakah lingkungan tersebut masih memiliki potensi sumber pangan yang melimpah atau tidak. Selanjutnya, apabila di lingkungan tersebut masih memiliki pasokan makanan yang melimpah, mereka akan bertahan di sana sampai pasokan makanan habis atau tidak ada lagi sumber pangan yang mencukupi. Namun, apabila pasokan makanan telah habis, mereka akan pindah ke daerah yang memiliki sumber makanan yang dapat mencukupi anggota keluarga mereka.

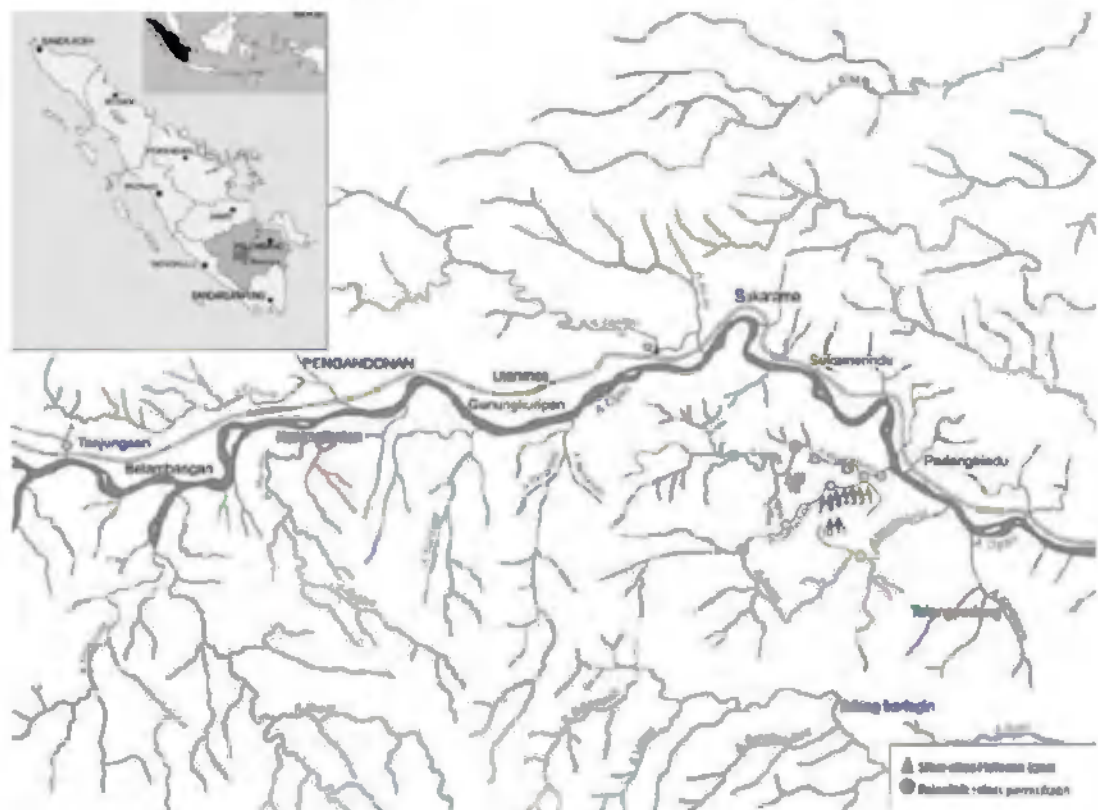
Setelah mereka menetap di kawasan Nusantara, mulai terbentuk pola kehidupan yang disebut masa prasejarah. Khusus di Sumatera Selatan, kehidupan manusia prasejarah diperkirakan dimulai dari kala Pleistosen—dikenal dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana atau masa Paleolitikum. Hal ini dikarenakan kehidupan mereka sangat bergantung kepada alam—kesuburan tanah. Iklim yang nyaman dan banyaknya tanaman serta binatang menjadi sumber kehidupan bagi manusia pada masa tersebut. Jadi, sepenuhnya, mereka menggantungkan kehidupan kepada alam (*food gathering*). Tempat-tempat mereka hidup—biasanya di padang rumput dengan semak belukar dan hutan yang berdekatan dengan sungai. Sehingga, untuk makan, mereka cukup dengan berburu binatang yang berkeliaran di sekitarnya, menangkap ikan, mencari kerang dan siput, serta mengumpulkan makanan dari alam, misalnya umbi-umbian (keladi), buah-buahan, biji-bijian, dan daun-daunan. Mereka hidup secara berkelompok dan membekali dirinya untuk menghadapi lingkungan alam di sekitarnya (Soekmono, 1973: 18). Mereka sangat bergantung kepada alam sehingga hidup belum menetap. Jika makanan tidak tersedia lagi, mereka akan berpindah ke tempat lain yang menyediakan makanan untuk kehidupan mereka. Namun, kondisi tersebut sangat berbahaya bagi kehidupan manusia prasejarah—kadang terancam oleh binatang buas dan penyakit.

Oleh karena itu, mulai muncul kesadaran dan usaha untuk bertempat tinggal, misalnya di dalam gua-gua alam dan ceruk-ceruk payung. Masa ini disebut dengan pascaPleistosen, yaitu masa berlangsungnya corak kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Keadaan lingkungan hidup pada pascaPleistosen tidak banyak berbeda dengan keadaan sekarang ini. Manusia

prasejarah mulai meninggalkan kehidupan bergantung kepada alam (*food gathering*) menuju kehidupan yang lebih baik dengan cara berkebun dan beternak sendiri (*food producing*) (Siregar, 2007: 4–5).

Kabupaten OKU termasuk wilayah yang telah dihuni manusia sejak lama. Sebaran artefak *Paleolitik* di aliran Sungai Ogan dan anak-anak sungainya tidak diragukan lagi sebagai sisa hunian tertua dari masa silam. Bagaimana mereka mencapai Nusantara? Para sarjana menghubungkannya dengan masa glasial—masa penurunan muka laut yang menciptakan “jembatan darat” yang menghubungkan Asia Tenggara Daratan dan Kepulauan Nusantara. Sumatera—sebagai pulau besar yang paling dekat dengan Asia Daratan—semestinya menjadi wilayah yang pertama dilewati migrasi. Oleh sebab itu, bukan tidak mungkin, pulau ini menjadi singgahan pertama sebelum ke Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya. Tinggalan budaya *Paleolitik* di wilayah OKU dan di situs-situs lain di pulau ini mungkin pula berkaitan dengan persinggahan itu, termasuk perkembangan hunian sesudahnya (Kurniawan, dkk., 2016: 20).

Gambar 3. Persebaran *Paleolitik* di Padang Blndn



sumber: Kurniawan, dkk. (2016)

Perkembangan peradaban OKU tidak berhenti pada periode hunian ras *Australomelanesoid*, tetapi berlanjut ke periode hunian ras Mongoloid dan budaya *Neolitik*-nya. Setidaknya, sekitar 4000 tahun yang lalu, wilayah OKU mengalami kedatangan migrasi baru yang membawa budaya *Neolitik* yang bercirikan kehidupan yang sudah menetap dengan mendomestikasikan tanaman dan hewan. Persebarannya ke Indonesia Barat mempengaruhi penutur *Austroasiatik* yang lambat laun menjadikan semua populasi wilayah ini bertutur Austronesia, seperti yang dijumpai sekarang. Kedatangan pendukung budaya *Neolitik* ke wilayah OKU—sebagian di antaranya menghuni Gua Harimau—memberikan perubahan yang signifikan dalam perjalanan sejarah peradaban wilayah ini. Perubahan itu tampak pada gaya hidup yang pada awal kedatangannya masih menghuni gua-gua dan berinteraksi dengan penghuni awal—ras *Australomelanesoid*—yang didatanginya. Belakangan, mereka meninggalkan gua; berpindah ke alam terbuka; berdiam di rumah-rumah bertiang sambil mendomestikasi hewan dan tanaman tertentu. Proses hunian ini tampak pada semua gua hunian di wilayah OKU—menyimpan sisa budaya *Neolitik* dengan unsur-unsur budaya yang paling menonjol, berupa tembikar dan beliung persegi. Seperti di wilayah lain, mereka kemudian berpindah ke alam terbuka. Salah satu hunian terbuka adalah Situs Tapakharimau di Kecamatan Pengandonan—terletak di atas lahan yang agak datar, pada permukaannya, ditemukan banyak pecahan-pecahan tembikar dan serpih-serpih obsidian sebagai sisa hunian (Kurniawan, dkk., 2016: 65).

Seiring dengan kondisi ini, kehidupan manusia prasejarah, dalam bidang sosial dan keagamaan, mulai berkembang. Pola hidup berpolitik sederhana sudah terbentuk dengan sistem kekuasaan yang dikenal dengan sebutan kepala suku. Selain itu, mereka mulai memanasifestasikan kehidupan keagamaan dengan menghasilkan alat-alat yang berhubungan dengan kepercayaan yang mereka anut (Hudaidah, dkk., 2020: 6).

Berdasarkan kajian atas tinggalannya, masyarakat prasejarah telah memiliki atau menghasilkan kebudayaan rohani. Kebudayaan rohani mulai muncul di dalam kehidupan manusia ketika mereka mulai mengenal agama primitif yang telah muncul sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan. Kuburan merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat telah memiliki anggapan tertentu dan memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa orang

yang meninggal, rohnya, akan tetap hidup dan pergi ke suatu tempat yang tinggi. Bahkan, jika orang itu “berilmu” atau berpengaruh, dapat memberikan perlindungan atau nasihat kepada mereka yang mengalami kesulitan. Merujuk hal ini, berkembanglah keagamaan yang bersifat Animisme (Noor dan Mansyur, 2015: 83).

Menurut kepercayaan mereka, arwah nenek moyangnya bersemayam di tempat-tempat suci atau “dunia atas”, yaitu di puncak-puncak gunung dan/atau bukit-bukit yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa tempat yang tinggi mengandung sifat yang besar, agung, dan kuat. Sebab itulah, manusia purba di Sumatera Selatan—terutama di Dataran Tinggi Padang Bindu dan Pasemah—mengagungkan tempat-tempat yang tinggi. Selain itu, ditemukan tinggalan yang merefleksikan keagamaan yang dianut—bahwa nenek moyang yang telah wafat memiliki energi yang dapat mempengaruhi manusia yang masih hidup. Maka dari itu, mereka mengagungkan mayat nenek moyang mereka dengan “mengabadikannya” di tempat yang mereka anggap suci, seperti di dalam gua, kubur batu, bilik batu, dan tempayan kubur. Selain itu, sudah tercermin juga bagaimana mereka telah mengenal kehidupan setelah kematian—bahwa leluhur mereka akan mengalami hidup lain setelah kematian.

Berkaitan dengan bukti arkeologis tentang kubur pada masa prasejarah di Gua Harimau, dapat dikaji ide-ide yang berada di balik bentuk dari fitur kubur tersebut. Dalam penguburan masa prasejarah, konsepsi mengenai agama yang berhubungan dengan kematian, kemungkinan, berawal dari munculnya kesadaran manusia tentang jiwa. Selanjutnya, berkembang menjadi keyakinan tentang adanya kehidupan setelah kematian (Simanjuntak, 2016: 85). Sistem penguburan terhadap manusia di Gua Harimau, kemungkinan, telah mengenal tanda kubur bagi individu-individu yang memiliki keterikatan sehingga dimungkinkan untuk dikuburkan secara bersama walaupun memiliki waktu meninggal yang berbeda. Namun, hingga saat ini, belum ditemukan tanda kubur—diperkirakan terbuat dari bahan yang tidak permanen. Tanda bongkar pasang kuburan dan pentingnya penanda tercermin dari kubur berpasangan dan kubur kolektif.

Agama primitif selanjutnya yang dianut, yaitu Dinamisme. Mereka percaya bahwa benda-benda mati yang ada di sekelilingnya memiliki jiwa yang patut dihormati dan disembah. Sehingga, mereka menghormati benda-benda yang ada di

sekelilingnya, terutama benda-benda yang berukuran besar, tampak hebat, dan kuat. Di Gua Putri dan Gua Harimau, temuan lukisan dinding adalah bagian dari keagamaan manusia pendukung kebudayaan tersebut. Sedangkan, wujud Dina di Pasemah tertuang ke dalam bentuk arca-arca berukuran besar yang ditemukan hampir pada semua situs di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam. Wujud nilai keagamaan dari peradaban ini tercermin dari arca-arca besar dan berbagai benda pendukung di sekitarnya.

Tradisi bangunan *Megalitik* didasarkan kepada keyakinan adanya hubungan antara orang yang masih hidup dan yang telah meninggal, terutama pengaruh kuat orang yang telah meninggal terhadap kesejahteraan masyarakat serta kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah meninggal diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar (megalit). Bangunan ini menjadi sarana penghormatan, tempat singgah, dan lambang dari orang yang telah meninggal (Hapsari dan Adil, 2014: 120).

Wujud agama Totemisme terlihat pada berbagai temuan *Megalitik* Pasemah, seperti arca, lesung batu, dan lukisan pada kubur batu yang berbentuk kedekatan manusia dengan binatang, di antaranya kerbau, gajah, ular, dan lain-lain—temuan lukisan dalam bentuk binatang (fauna) yang terdiri atas binatang liar dan binatang-binatang yang telah dibudidayakan. Binatang liar ini, di antaranya adalah harimau, gajah, babi, dan ular, sedangkan binatang yang telah dibudidayakan, antara lain kerbau. Lukisan binatang ini, tampaknya, erat sekali dengan keagamaan Totemisme—binatang yang menjadi objek karya keagamaan di Pasemah. Begitu juga dengan tinggalan-tinggalan arca, sebut saja arca menunggang gajah dan babi—mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu sebagai harapan terjadinya keakraban antara manusia dan binatang hutan yang ganas sebagai wujud dari Totemisme.

Lebih jelas lagi ketika menilai hewan pada beberapa tinggalan *Megalitik* Pasemah—kerbau memiliki makna, salah satunya, terdapat unsur di dalam sistem dualisme. Alam semesta ini dibagi atas dua hal atau dua golongan yang saling bertentangan satu sama lain, yaitu dunia bawah dan dunia atas; laki-laki dan perempuan; alam nyata dan alam maya; serta sebagainya. Begitu juga dengan cara pandang masyarakat masa lalu terhadap kerbau—dipandang dari dua sisi, yaitu sisi

fisik dan nonfisik. Dalam kaitannya dengan sisi fisik, kerbau lebih banyak bermakna sosial-ekonomi, sedangkan dalam sisi nonfisik, kerbau memiliki makna simbolis.

Mengingat kerbau memiliki peranan yang penting maka bentuk binatang ini digunakan pada berbagai aspek gambaran arca. Sejalan dengan itu, berkembang suatu konsepsi terhadap kerbau sebagai binatang suci, sumber kekuatan magis, dan penolak kekuatan jahat sehingga “dipakai” sebagai hewan kurban, baik untuk upacara persembahan maupun kematian. Masyarakat dengan konteks budaya mistis ini memiliki cara berpikir berdasarkan kesatuan kosmos. Mikrokosmos (alam lain) menjadi satu keutuhan antara manusia dan alam, tidak terkecuali dengan binatang. Cara berpikir bahwa ada suatu kekuatan di luar diri manusia dan menguasai mereka yang masih hidup merupakan norma-norma yang dijunjung tinggi dan utama dalam hidup dan kehidupan manusia purba—sebagai sebuah sistem keagamaan.

Dalam prosesnya, sistem keagamaan ini muncul dengan adanya ritual-ritual yang diatur tertentu sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan dan adat dari suatu masyarakat. Aturan seperti inilah yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka. Mitos seperti ini, kemudian berubah menjadi ritus yang disertai dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaannya. Simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang disakralkan dalam masyarakat (Ranjabar, 2006: 84). Penggunaan benda-benda ini diperuntukkan, baik sebelum ritus (praritus), proses ritus maupun setelah ritus (pascaritus).

Sesuai dengan pola pikir mistis keagamaan tersebut, benda-benda *Megalitik* diyakini merupakan media penghubung (mendekatkan diri) dengan arwah leluhur atau nenek moyangnya, kekuatan gaib dari batu besar, ataupun kekuatan gaib dari binatang yang menjadi objek arca. Di dalam kosmologi masyarakat prasejarah—melalui suatu upacara dengan ritus-ritus tertentu yang dilakukan—sangat diyakini bahwa mereka akan mengalami dan mencapai kesatuan (*trance*) dengan Tuhan yang mereka anggap dapat mengayomi dan menguasai alam semesta (Suryanegara, Damayanti, dan Yudoseputro, 2014: 15). Sehingga, dapat dikemukakan bahwa manusia prasejarah Sumatera Selatan, baik yang merujuk kepada peradaban gua-gua di OKU maupun peradaban Pasemah di Lahat dan Pagaralam, menunjukkan bahwa

mereka telah menganut dan menjalankan agama primitif yang sering disebut dengan istilah Animisme, Dinamisme, dan Totemisme.

C. Urgensi Pengkajian Koleksi Tinggalan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan

Kegiatan museum, pada dasarnya, bertujuan untuk melayani masyarakat, baik untuk penelitian dan pendidikan maupun rekreasi atau pariwisata. Museum, seyogyanya, mampu mewujudkan kesadaran terhadap makna penting lembaga ini bagi masyarakat—jika merujuk kepada fungsi museum sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat; serta definisi koleksi sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, Bab I Pasal 1). Berdasarkan pilar-pilar tersebut maka jelas Museum Negeri Sumatera Selatan dapat berperan penting di dalam pengembangan kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata.

Sebagai upaya menelaahinggalan keagamaan koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan di dalam konsep kebudayaan, kiranya, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kebudayaan. Merujuk kepada pendapat seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832–1917), kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, serta segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Sedangkan, Linton memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan diinginkan (Haviland, 1985: 332).

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn, dalam bukunya yang berjudul “*Universal Categories of Culture*”, membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia, mulai dari sistem kebudayaan yang sederhana, seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks, seperti masyarakat perkotaan.

Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem keagamaan, bahasa, sosial, pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, dan kesenian (Setiadi, dkk., 2007: 103).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa tinggalan-tinggalan manusia prasejarah yang dipergunakan untuk peribadatan dan penguburan merupakan wujud dari sistem keagamaan yang dianutnya. Asal mula permasalahan fungsi keagamaan dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia prasejarah percaya kepada suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia; serta mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut—dengan menciptakan berbagai benda sebagai penghubungnya. Semua tinggalan kebudayaan prasejarah yang menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan menggambarkan bahwa masyarakat prasejarah telah melakukan aktivitas keagamaan sebagai wujud dari kebudayaan yang telah mereka kembangkan.

Koleksi museum dan kajiannya menjadi penting bagi masyarakat Sumatera Selatan. Melalui koleksi tinggalan aktivitas keagamaan, dapat dipahami kebudayaan masyarakat prasejarah yang kaya akan seni dan budaya, bahkan telah diakui oleh dunia internasional. Kebudayaan Sumatera Selatan pada masa prasejarah dapat dilihat dari atau lewat museum. Jika ada orang asing yang datang, tidak perlu menjelajah seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Selatan untuk mengenal dan melihat kebudayaan atau sejarahnya—cukup dengan mengunjungi museum untuk melihat koleksi museum dan kajiannya saja. Sehingga, fungsi museum sebagai tempat menyimpan, merawat, mengembangkan, dan mengorganisasi budaya dalam upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya Sumatera Selatan menjadi terwujud.

Selain cerminan dari kebudayaan, koleksi museum, pada dasarnya, adalah benda cagar budaya, baik benda buatan manusia maupun benda alam—dianggap mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan. Merujuk kepada *International Council of Museums* (ICOM) tahun 2008, museum adalah sebuah lembaga (badan) yang tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, perkembangannya terbuka untuk umum,

yang memperoleh, merawat, meneliti, dan menyajikan untuk kepentingan pendidikan, serta pembuktian material manusia dan lingkungannya. Museum memiliki peranan sebagai tempat konservasi benda-benda kebudayaan masa lalu—seharusnya menjadi kebanggaan bagi masyarakat untuk mengagumi sistem pengetahuan masyarakat dan menghasilkan karya yang masih digunakan hingga saat ini.

Oleh karena itu, keberadaan Museum Negeri Sumatera Selatan diharapkan mampu menjadi wahana pusat penelitian; berperan sebagai mitra sekolah dalam pendidikan anak dan masyarakat; serta berfungsi sebagai *resources* untuk pendidikan. Boleh dikatakan bahwa museum dapat berperan sebagai jembatan belajar dari dinamika kehidupan masa lalu melalui koleksinya. Semua koleksi museum dapat menjadi sumber belajar nyata yang dapat diamati oleh peserta didik sekaligus sebagai media belajar *konstruktivis* yang sangat penting. Jika peserta didik sering diajak ke museum oleh guru-guru mereka maka koleksi museum jelas menjadi sumber belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik dan wawasan pembelajar dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan.

Museum dengan koleksi peribadatan dan penguburan prasejarah sangat tepat untuk sumber belajar materi prasejarah Indonesia, baik bagi peserta didik dari jenjang persekolahan maupun mahasiswa dari jenjang perguruan tinggi. Koleksi ini jelas mengandung nilai karakter religius. Saat berkunjung ke museum, peserta didik atau mahasiswa dapat mengamati, membayangkan cara membuatnya, menganalisis, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam berbagai koleksi yang tersedia sebagai sebuah karya monumental nenek moyang. Apalagi, jika pemandu atau petugas museum dapat membacakan penjelasan secara lebih mendalam terkait berbagai koleksi yang tersedia sehingga peserta didik atau mahasiswa dapat “memetik” pelajaran atas keberadaan benda tersebut. Selain itu, publikasi koleksi lengkap dengan gambar, asal perolehan, manfaat, dan sejarah pembuatannya juga dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Dengan demikian, proses pembelajaran dengan mengunjungi museum merupakan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif; serta merupakan alternatif metode belajar yang efektif. Aktivitas kunjungan museum dapat menjadi sarana bersosialisasi serta menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa. Di dalam dunia pendidikan, koleksi museum berhubungan erat dengan berbagai mata pelajaran,

seperti Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan sebagainya. Pembelajaran di museum menjadi penting karena pendidikan di museum mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan agar menghindari perpecahan sehingga memunculkan rasa persaudaraan. Apalagi, koleksi museum memberikan bukti toleransi di masa lalu serta ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi nenek moyang kita. Sehingga, secara tidak langsung, pembelajaran koleksi museum dapat menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa yang nantinya akan menimbulkan rasa cinta terhadap kebudayaan asli Sumatera Selatan.

Museum dapat menjadi tempat wisata karena semua koleksinya mengandung unsur daya tarik wisata, dalam hal ini, nilai luhur keagamaan atau daya tarik religi. Menurut Kodhyat (1996), yang menjadi tujuan orang berwisata karena adanya produk wisata serta keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan saat berada di tujuan wisata. Jika dihubungkan dengan museum, hal ini merujuk kepada semua koleksi dan pelayanan saat berada di museum. Objek dan daya tarik wisata yang terwujud, antara lain dalam bentuk seni budaya sebagai wujud kreativitas masa prasejarah. Menurut Matitaputy (2007: 45), pengunjung museum memiliki jalinan yang kuat dengan pariwisata. Hal ini terjadi sejak meningkatnya jumlah para wisatawan yang secara sengaja mengunjungi museum, bahkan di beberapa museum, menempati porsi mayoritas. Potensi pengunjung museum juga diperkirakan akan terus meningkat. Melalui pelestarian benda-benda peninggalan masa lalu, mereka dapat memperoleh berbagai informasi penting. Pemanfaatan benda cagar budaya untuk pariwisata menjadi paradigma baru di bidang permuseuman yang sesuai dengan tugas dan fungsi operasional museum di era kekinian.

Apabila dikaitkan, museum dan pariwisata merupakan perjalanan dengan tujuan untuk menghibur yang dilakukan di luar kegiatan sehari-hari guna mendapatkan kebahagiaan, baik bersifat permanen maupun sementara. Kunjungan ke museum merupakan bentuk wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya, serta seni dari masyarakat daerah yang bersangkutan. Di museum, pengunjung dapat melihat karya budaya dari suatu zaman yang bermotif kesejarahan dan sebagainya. Jenis wisata budaya ini populer di Indonesia untuk mengetahui kebudayaan, kesenian, dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat istiadat serta kehidupan seni budaya bangsa (Arida, 2019: 65). Semua koleksi yang terdapat di museum dapat menjadi objek wisata

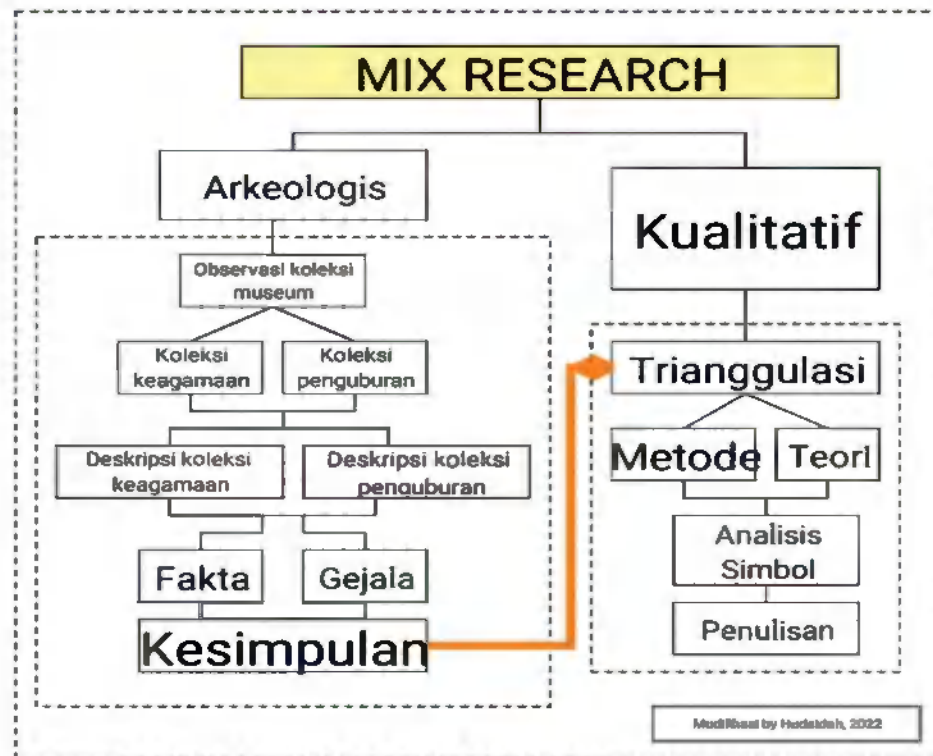
yang memiliki daya tarik serta dapat membangkitkan “rasa tertarik” atau minat orang untuk datang berkunjung dan menyaksikan sendiri karya-karya monumental moyang masyarakat Sumatera Selatan. Apalagi, jika diikuti dengan digitalisasi koleksi museum yang dipasang pada jagat internet dengan konten digital seputar museum, karena saat ini, semua orang telah terhubung dengan dunia internet.

Harapannya ke depan, Museum Negeri Sumatera Selatan semakin kaya akan koleksi dan kajiannya serta melakukan digitalisasi koleksi sehingga dapat menjadi tujuan wisata bagi masyarakat Sumatera Selatan, nasional, bahkan dunia—karena koleksi museum, khususnya beberapa produk budaya dari Padang Bindu dan Pasemah, telah menjadi kajian dunia. Museum bukan hanya sebagai wahana melihat koleksi (*something to see*) bagi pengunjung; tetapi juga mendapatkan berbagai pengalaman (*something to share*), terutama tentang keagamaan primitif yang telah berkembang sejak kebudayaan Paleolitikum di Padang Bindu hingga Megalitikum di Pasemah; serta membeli sesuatu yang dapat menjadi kenang-kenangan (*something to buy*).

Pengkajian tinggalan peribadatan dan penguburan prasejarah Sumatera Selatan merupakan proses ilmiah dalam menghasilkan sebuah tulisan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, proses pengkajian dilakukan dengan memperhatikan standar ilmiah—menggunakan metode penelitian yang relevan dengan topik pengkajian. Dalam pengkajian ini, dipergunakan metode penelitian gabungan (*mix research*), yaitu metode arkeologi dan metode kualitatif. Pemilihan kedua metode ini dikarenakan data memiliki esensi yang berbeda dan memiliki kekhasan ilmu dalam menelaahnya, khususnya terhadap nilai-nilai yang menyertai benda-benda peribadatan dan penguburan prasejarah yang tersimpan di Museum Negeri Sumatera Selatan.

Metode arkeologi yang dilakukan di dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu observasi, deskripsi, dan penyimpulan. Penggunaan metode arkeologi didasarkan kepada fakta bahwa koleksi sebagai sebuah artefak menjadi kajian utama ilmu arkeologi. Adapun, ketiga langkah tersebut merujuk kepada pendapat James Deetz (1967) dalam Tanudirdjo (1989: 25) bahwa penelitian arkeologi memiliki tiga langkah utama, yaitu (1) observasi koleksi (*collection observation*); (2) deskripsi koleksi; dan (3) penyimpulan (*drawing inferences*). Sedangkan, metode kualitatif yang digunakan, yaitu

triangulasi, analisis, dan penulisan. Penggambaran metode *mix research* yang digunakan dalam pengkajian ini terlihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Metode Pengkajian

(1) Observasi

Sumber data diperoleh dengan cara mengamati koleksi museum terkait benda-benda peribadatan dan penguburan. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Munandar—karena artefak sudah tidak berada di situ lagi maka tidak perlu melakukan ekskavasi; benda telah berada di museum.

(2) Deskripsi koleksi

Langkah selanjutnya, yaitu deskriptif, merupakan upaya untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis tentang suatu fakta atau gejala untuk menarik hubungan di antaranya. Fakta dan gejala di dalam aspek arkeologis dapat meliputi keragaman atau distribusi objeknya. Sehingga, penelitian ini akan memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan koleksi. Dalam hal ini, akan digambarkan keterhubungan

kerangka ruang yang terdapat di situs aslinya dengan aktivitas manusia pendukungnya.

(3) Menarik kesimpulan

Pada tahapan ini, ditarik kesimpulan terkait hubungan fakta dan gejala dengan kerangka ruang dan aktivitas manusia—dalam hubungan aktivitas peribadatan dan penguburan dengan proses ritualnya, baik praritual, ritual maupun pascaritual, yang menunjukkan gejala yang sama pada setiap koleksi museum. Selain itu, terlihat juga adanya hubungan—benda-benda yang dibuat untuk prosesi keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan keadaan lingkungan dan manusia pendukungnya. Misalnya: mengapa arca dibuat dari batu andesit—karena batu andesit keberadaannya sangat banyak di daerah pegunungan, mudah untuk diukir, dan memiliki daya tahan yang tinggi.

(4) Triangulasi

Keberhasilan dalam menarik kesimpulan dari sebuah penelitian sangat tergantung kepada keabsahan data—untuk mendapatkan keabsahan data, diperlukan triangulasi agar data yang diperoleh menjadi valid (Sugiyono, 2007: 330). Apalagi, fenomena data yang sedang dikaji ini sangat kompleks dan memerlukan penjelasan yang lebih lanjut (Moleong, 1990: 2019). Pengambilan data tentang koleksi peribadatan dan penguburan dilakukan dengan observasi. Dalam pengkajian kualitatif, observasi menjadi tidak lengkap tanpa adanya wawancara dan disandingkan dengan dokumen. Dengan demikian, ketiga metode ini digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan data yang valid. Selain triangulasi, juga digunakan metode triangulasi teori. Menurut Moleong (1990: 178), triangulasi teori digunakan karena fakta yang ditemukan terkait koleksi peribadatan dan penguburan tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya hanya dengan satu teori—tetapi beberapa teori sebagai pembanding sehingga diperoleh kemungkinan logis sesuai dengan data koleksi. Pengujian keabsahan data yang berlandaskan kepada teori ini menjadi penting sehingga diperoleh pola atau bentuk melalui analisis yang berlandaskan kepada teori pula. Triangulasi teori dalam penelitian ini khusus difokuskan kepada teori tentang agama.

(5) Analisis simbol

Analisis simbol digunakan untuk menganalisis tanda dan simbol dalam benda-benda peribadatan serta penguburan sebagai warisan manusia prasejarah Sumatera Selatan; untuk memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berhubungan dengan pikiran, gagasan, dan emosi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cunningham dalam Hudaidah (2007: 56), *“The symbolist will see ritual actions as expressive of something other than what they overtly or literally offer, that is, expressive of the social order; further, they serve to maintain this order, and the true referents of ritual and belief are found in the social order”*.

Semua tinggalan memiliki simbolisme terhadap masalah peribadatan dan penguburan yang menghadirkan peluang untuk dapat lebih memahami makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut. Benda-benda peribadatan dan penguburan merupakan simbol sebuah refleksi atas dunia alami manusia prasejarah dalam hubungannya dengan peristiwa alam; juga merupakan refleksi dari kreatifitas dan imajinasi manusia. Sehingga, koleksi museum—merupakan ekspresi dalam bentuk simbolis atau representasi dari simbol keagamaan—dapat dilihat sebagai sesuatu yang penuh arti.

(6) Penulisan

Setelah melalui beberapa tahapan ilmiah yang diuraikan di atas maka dituliskan hasil pengkajian dalam bentuk karya referensi untuk mendeskripsikan aktivitas peribadatan dan penguburan masa prasejarah di Sumatera Selatan.

BAB II

PERSEBARAN PRASEJARAH DI SUMATERA SELATAN

A. Geografis Umum Sumatera Selatan

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Sumatera. Dengan demikian, wilayah Sumatera Selatan hanya memiliki garis pantai di bagian timur yang biasa dikenal dengan wilayah Pantai Timur Sumatera Selatan, sedangkan Pantai Barat Sumatera merupakan wilayah Provinsi Bengkulu. Provinsi Sumatera Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi di utara; kemudian di selatan, berbatasan dengan Provinsi Lampung; di barat, dengan Provinsi Bengkulu; dan di timur, dengan Selat Bangka. Secara geografi, kedudukan Sumatera Selatan sangat strategis sehingga banyak “mengundang” para pendatang dari luar. Penelitian arkeologi telah membuktikan bahwa provinsi ini sudah dihuni manusia sejak lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Salah satu kerajaan terbesar di Asia Tenggara pada masa lalu pun pernah berpusat di provinsi ini.

Gambar 4. Peta Administrasi Sumatera Selatan



sumber: bappeda.sumselprov.go.id

Secara astronomi, provinsi ini terletak di antara 1°–4° Lintang Selatan dan 102°–106° Bujur Timur. Luas wilayah provinsi ini mencapai 91.806,36 km² serta terbagi menjadi 13 kabupaten dan 4 kota (Bappeda, 2012). Provinsi ini pun terkenal dengan aliran sungai besar di dalamnya. Masyarakat Sumatera Selatan sendiri mengenal aliran sungai besar ini dengan nama “Batang Hari Sembilan” yang terdiri atas Sungai Musi, Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, Sungai Rawas, Sungai Batanghari Leko, dan Sungai Lalan. Kesembilan sungai besar ini mengalir beserta anak-anak sungainya; membelah wilayah Sumatera Selatan dari barat ke timur.

Topografi Provinsi Sumatera Selatan memiliki banyak variasi, mulai dari dataran tinggi hingga dataran rendah. Dataran tinggi di wilayah Sumatera Selatan, umumnya, terletak di bagian barat yang merupakan jajaran Pegunungan Bukit Barisan dan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu. Semakin ke timur, topografinya semakin landai hingga berakhir di bagian paling timur, yaitu Pantai Timur Sumatera Selatan yang banyak terdiri atas rawa dan pantai—vegetasinya sangat dipengaruhi oleh pasang surut laut. Bagian dataran tinggi memiliki puncak-puncak dengan ketinggian tertinggi terdapat pada Gunung Dempo (3.159 mdpl), kemudian ada Gunung Bungkok (2.125 mdpl), Gunung Seminung (1.964 mdpl), dan Gunung Patah (1.107 mdpl). Dari bagian puncak-puncak inilah, banyak mengalir sungai-sungai yang nantinya menjadi sungai utama di Sumatera Selatan. Di daerah yang tinggi ini, terdapat bentang alam, berupa bukit-bukit karst yang banyak terdapat di Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU, Kota Pagaralam, dan kabupaten/kota lainnya yang linear dengan Pegunungan Bukit Barisan. Bukit karst juga menjadi salah satu sumber air yang bisa dimanfaatkan oleh manusia—terbukti dari beberapa penelitian arkeologi, terdapat hunian awal manusia yang memanfaatkan bentang alam, berupa gua atau ceruk yang terdapat di daerah bukit karst. Sebagai contoh: terdapat di Gua Harimau (Padang Bindu, OKU) dan Gua Batu (Napal Licin, Musi Rawas Utara).

Topografi yang berbeda terdapat di bagian tengah wilayah Sumatera Selatan hingga bagian timur. Topografi di wilayah ini merupakan dataran rendah yang banyak terdiri atas rawa dan pantai atau pesisir. Pada bagian dataran rendah ini, sungai-sungai yang berasal dari dataran tinggi mulai memperlihatkan “kegagahannya” dengan menjadi sungai-sungai yang besar di Sumatera Selatan, bahkan di Pulau Sumatera. Palembang—sekarang menjadi ibu kota Provinsi Sumatera Selatan—merupakan salah satu kota yang terletak di bagian

timur wilayah Sumatera Selatan. Ketinggian maksimum kota ini hanya 24 mdpl, tetapi memiliki situs sejarah paling terkenal di masa Sriwijaya, yaitu Bukit Siguntang. Di wilayah Sumatera Selatan, Aliran Sungai (DAS) yang banyak terdapat di wilayah Sumatera Selatan merupakan tempat yang paling banyak dihuni oleh makhluk hidup, mulai dari bagian hulu hingga bagian hilir. Daerah-daerah yang terdapat di dataran tinggi, seperti Lahat, Pagaralam, Baturaja, dan lainnya, merupakan salah satu contoh daerah dataran tinggi yang dialiri oleh sungai. Di ketiga wilayah tersebut, juga terdapat bukti adanya hunian dan kebudayaan manusia tertua di Daratan Sumatera.

Wilayah pesisir yang merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut terdapat di bagian timur wilayah Sumatera Selatan dengan panjang kawasan \pm 450 km dari sisi timur bagian utara (perbatasan dengan Jambi) hingga sisi timur bagian selatan (perbatasan dengan Lampung). Di wilayah pesisir ini, juga terdapat “awal mula” adanya peradaban yang berkembang pesat di tempat yang sekarang kita kenal bernama Kota Palembang.

B. Pemanfaatan Alam Sumatera Selatan; Warisan dari Nenek Moyang

Sebagai makhluk hidup yang beraktivitas di bumi, manusia, tentunya, juga bagian dari ekosistem. Pada hakikatnya, kedudukan manusia pada ekosistem alam sama dengan makhluk hidup lainnya (Utomo, 2012). Perbedaan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah bahwa kita diberikan akal dan pikiran untuk melakukan sesuatu atau hubungannya dengan kebutuhan hidup. Teknologi yang kita gunakan saat ini, pada dasarnya, merupakan perkembangan dari teknologi sederhana yang digunakan oleh nenek moyang kita; atau jika boleh, kita sebut sebagai orang-orang pertama yang memulai hidup di muka bumi ini. Demikian juga dengan yang terjadi di Daratan Sumatera—menurut para ahli, kedatangan manusia awal di Sumatera diperkirakan mencapai 10.000 tahun yang lalu, bahkan ada yang mengatakan hingga 15.000 tahun yang lalu. Informasi ini berdasarkan penelitian tahun 2009–2014 tentang adanya hunian manusia di Gua Harimau, Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan (Simanjuntak, 2015). Pembabakan teknologi manusia yang sudah berlangsung dari masa prasejarah kita kenal dengan empat masa, yaitu *Paleolitik*, *Mesolitik*, *Neolitik*, serta *Paleometalik* (besi dan perunggu)—pembabakan ini sudah dibahas pada bab sebelumnya.

Manusia memiliki tiga kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, yaitu pakaian (pakaian), makanan (pangan), dan papan (tempat tinggal). Ketiga kebutuhan pokok tersebut sudah ada dari masa prasejarah—melintasi waktu selama ribuan tahun. Untuk memenuhi ketiga kebutuhan pokok tersebut, manusia memerlukan strategi untuk mengetahui tentang alam tempat mereka tinggal. Manusia mulai belajar untuk mengenal alam sehingga bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Karl W. Butzer—seorang peneliti berkebangsaan Jerman—pada 1982, pernah menyimpulkan tentang lingkungan yang ideal; bisa dihuni manusia, yaitu:

- (1) Tersedianya air, tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
- (2) Tersedianya fasilitas untuk bergerak dengan mudah, seperti sungai, pantai, atau rawa;
- (3) Tersedianya sumber makanan, baik berupa flora maupun fauna, serta faktor yang memudahkan untuk memerolehnya (batas-batas topografi dan pola vegetasi);
- (4) Faktor-faktor yang memberikan elemen tambahan akan binatang air (dekat pantai, danau, sungai, dan mata air).

Pemanfaatan alam oleh manusia prasejarah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Sungai: sumber kehidupan

Sungai merupakan salah satu bentang alam yang banyak sekali di Sumatera Selatan. Hingga kini, masyarakat Sumatera Selatan masih sangat “berdekatan” dengan sungai. Sebagai contoh: Kota Palembang yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, masyarakatnya, masih memiliki keterikatan dengan sungai walaupun sudah memiliki predikat kota modern (Prasetyo, dkk., 2020). Keterikatan masyarakat Kota Palembang diperlihatkan dengan masih banyaknya aktivitas masyarakatnya di pinggir Sungai Musi, misalnya keberadaan Pasar 16 Ilir yang merupakan salah satu pusat ekonomi kota yang berada di pinggir sungai. Sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan masih sering menggunakan kata *ulu* (hulu) dan *ilir* (hilir) dalam aktivitas kesehariannya.

Penelitian arkeologi di Sumatera Selatan telah membuktikan bahwa hunian-hunian awal manusianya selalu berdekatan dengan sungai. Penelitian di Kabupaten Lahat berhasil menemukan alat-alat batu di Sungai Kikim dan sekitarnya. Jika dilihat dari teknologinya, jenis alat batu di sungai tersebut bermula dari teknologi *Paleolitik* hingga *Neolitik* (Prasetyo, dkk., 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan

awal di tepian sungai yang sudah berlangsung lama. Kebudayaan di tepi sungai ini semakin lama semakin beranjak kepada peradaban di tepi sungai. Kebudayaan sebelumnya ada di bagian hulu telah menjadi peradaban di bagian hilir, seperti Kota Palembang dengan adanya Pemerintahan Kedatuan Sriwijaya yang berkembang di tepi Sungai Musi.

Gambar 5. Temuan Alat Batu (Serpib) di DAS Kiklm, Labat, Sumatera Selatan



sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2017)

(2) Gua atau ceruk: ruang alam yang dimanfaatkan manusia sejak masa prasejarah

Hunian gua atau ceruk di Sumatera Selatan juga selalu berdekatan dengan sungai. Hunian awal manusia yang memanfaatkan bentang alam, seperti gua atau ceruk, biasanya, terdapat di perbukitan karst—masyarakat mengenalnya dengan bukit kapur. Salah satu contoh situs yang sudah mendunia adalah kompleks gua yang terdapat di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. Gua Harimau menjadi salah satu bukti hunian manusia masa lalu—dari 10.000 tahun yang lalu. Kedudukan gua ini juga tidak bisa dipisahkan dari Sungai Ogan yang ada di dekatnya. Hunian di dalam gua ini tidak hanya memberikan petunjuk tentang kapan manusia mulai menghuninya, tetapi juga

aktivitas di dalamnya. Peralatan yang ditemukan di dalam gua telah memperlihatkan teknologi mereka, mulai dari teknologi pembuatan alat batu yang paling sederhana hingga pembuatan wadah dari tanah liat (gerabah) dan logam.

Situs Gua Harimau terkenal dengan tinggalan, berupa kubur yang paling banyak di dalam satu gua. Hingga penelitian terakhir, terdapat lebih dari 80 individu di dalamnya. Selain adanya tinggalan kubur manusia, di Gua Harimau, terdapat lukisan yang merupakan temuan pertama di Pulau Sumatera. Temuan lukisan gua ini menjadikan situs yang komplit dari segi hunian manusia masa lalu. Teknologi manusia sejak lebih dari 5.000 tahun yang lalu terekam; begitu pula dengan aktivitasnya. Temuan kerangka manusia di dalam gua memberikan informasi kepada kita saat ini tentang bagaimana aktivitas keagamaan mereka saat itu. Dari hasil penelitian, terdapat perlakuan khusus terhadap si mati atau bagaimana kerabatnya menguburkan mayat. Terdapat bukti adanya serbuk sari bunga di atas kerangka, bekal kubur di sekitar rangka, serta perhiasan yang digunakan pada rangka. Jenis penguburan di dalam gua merupakan penguburan primer, yaitu mengubur langsung mayat di dalam tanah. Namun, hal yang menarik adalah adanya kubur yang dimakamkan secara berpasangan. Semua aktivitas ini menandakan bahwa penghuni Situs Gua Harimau sudah mengenal keagamaan, yaitu pengetahuan tentang adanya kehidupan lain setelah mati. Hal ini ditandai dengan adanya bekal kubur yang menyertai makam.

Penelitian yang masih berlangsung tentang lukisan dinding gua juga mengindikasikan adanya aktivitas keagamaan di dalam gua tersebut. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa motif-motif geometris yang terdapat di dinding gua merupakan aktivitas “*shaman*” atau dukun. Adanya dukun, artinya ada ritual yang dilakukan pada masa lalu. Oleh sebab itu, kuat dugaan bahwa penghuni masa lalu di wilayah Karst Padang Bindu sudah mengenal keagamaan dari ribuan tahun yang lalu—Gua Harimau hanya merupakan salah satu gua hunian yang terdapat di Desa Padang Bindu. Hasil penelitian dan survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dari awal 2000-an telah mendapatkan, setidaknya, 27 gua yang memiliki indikasi hunian manusia masa lalu. Begitu juga di perbukitan karst lainnya, seperti di Desa Napal Licin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera

Selatan—di wilayah ini, juga ditemukan hunian di Gua Batu yang memiliki usia ± 3.000 tahun.

Gambar 6. Suasana Awal Penelitian di Gua Harimau Tahun 2011



sumber: Dokumentasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (2011)

Temuan rangka manusia banyak terdapat di lantai gua, sedangkan artefak dari batu, gerabah, hingga logam, serta lukisan terdapat di timur gua. Variasi temuan yang sangat beragam menjadikan situs ini sebagai situs dengan banyak komponen (*multi component site*). Berdasarkan temuan awal rangka manusia pada saat Arkenas melakukan ekskavasi di Gua Harimau, didapatkan rangka manusia berpasangan. Kondisi rangka berpasangan sangat unik untuk dikaji lebih lanjut. Latar belakang budaya penguburan berpasangan ini perlu ditemukan dalam berbagai konsep penguburan dunia—sebagai referensi untuk memberikan penjelasan terkait temuan tersebut dari aspek keagamaan yang dianut oleh manusia pendukungnya.

Gambar 7. Temnan Rangka Berpasangan di Gua Hariman dalam Penanganan ketika Pertama Kali Dibuka



sumber: Dokumentasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (2011)

Pada saat pengkajian oleh Arkenas tahun 2011, ditemukan juga lukisan dinding (*rock art*) yang berada di dalam Gua Harimau. Temuan-temuan lukisan gua di Padang Bindu—sebagai refleksi dari keagamaan yang dianut masyarakat pendukungnya—di sisi lain, menunjukkan mereka telah mengenal seni dengan memanfaatkan hasil alam yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Konsep lukisan gua mengandung makna magis keagamaan. Lukisan dengan motif geometris diidentifikasi sebagai aktivitas perdukunan di masa lalu yang dilakukan pascaritual penguburan. Setelah melakukan penguburan orang yang telah mati, mereka akan melakukan ritual melukis di dinding terdekat dari kuburan. Temuan lukisan di Gua Harimau sangat unik dan menunjukkan nilai seni tinggi. Oleh karena itu, keberadaan lukisan ini mematahkan teori bahwa masyarakat prasejarah Sumatera Selatan tidak mengenal lukisan gua (*rock art*).

Gambar 8. Bentuk Lukisan di Dinding Gua Harimau



sumber: Dokumentasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (2011)

(3) Gunung atau pegunungan: penempatan tinggalan yang berkaitan dengan *Megalitik* (keagamaan)

Wilayah gunung atau pegunungan di Sumatera Selatan terdapat di barat—berjejer Bukit Barisan dengan puncak-puncak yang sudah disebutkan di sub-bab sebelumnya. Penelitian dari awal abad XX Masehi yang berkaitan dengan kebudayaan manusia masa lalu hingga kini masih terus berlangsung. Penelitian tersebut telah memberikan informasi tentang wilayah atau bentang alam yang sudah sangat dihormati sejak ribuan tahun lalu oleh manusia penghuninya, bahkan hingga masa sekarang. Bentang alam tersebut dikenal dengan nama Gunung Dempo—merupakan gunung yang masih aktif hingga saat ini. Secara administrasi, gunung ini terletak di dua kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Lahat, Kabupaten Empat Lawang, dan Kota Pagaralam. Manusia sejak masa lalu sudah merasakan keindahan dan kemudahan di sekitar Gunung Dempo ini—merupakan wilayah vulkan yang memiliki kandungan tanah yang sangat subur. Tidak heran, jika perkebunan teh dan kopi sudah sangat lama ada di wilayah ini, bahkan dari masa Kolonial Belanda hingga kini.

Selain keadaan tanah yang subur, di sekitar wilayah ini, banyak sekali terkandung batuan akibat aktivitas vulkanis Gunung Dempo. Batuan ini begitu beragam ukurannya, mulai dari bongkahan yang besarnya melebihi rumah hingga kerakal dan kerikil yang ada di sungai. Batu-batu besar ini sudah dimanfaatkan oleh manusia yang tinggal di sekitar Gunung Dempo sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Mereka membuat arca, iesung, lumpang, dan ruang dari batu-batuan yang bersumber dari Gunung Dempo. Di kemudian hari, kebudayaan membuat dan menggunakan batu-batu besar ini dikenal dengan sebutan kebudayaan *Megalitik*.

Megalitik berasal dari dua kata, yaitu mega dan *litik*. Mega memiliki arti besar, sedangkan *litik* memiliki arti batu. Jika digabungkan maka *Megalitik* artinya batu besar. Sehingga, pada umumnya, *Megalitik* dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar (Soejono, 1984: 2015; Prasetyo, 2004: 93). Kata *Megalitik*, saat ini, seiaiu dikaitkan dengan kebudayaan manusia masa lalu yang bercirikan tinggalan-tinggalan “batu besar”. Batu-batu besar ini dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk benda atau bangunan yang diinginkan. Di seluruh bagian Nusantara, dari Sabang sampai ke Merauke, budaya membuat benda atau bangunan dari batu besar ini selalu ada. Bahkan, di seluruh dunia, persebaran *Megalitik* dengan bentuk yang beraneka ragam menyebabkan kebudayaan ini merupakan suatu fenomena yang universai (Sutaba, 2008: 88). Di Sumatera Selatan, tepatnya di sekitar kaki Gunung Dempo, terdapat wilayah yang ditinggali oleh Suku Pasemah. Oleh para peneliti, kata Pasemah ini merujuk kepada budaya yang memiliki kesamaan ciri, yaitu tinggalan *Megalitik*, berupa arca, bilik, dolmen, menhir, *tetralit*, dan lainnya.

Penelitian awal tentang tinggalan *Megalitik* di wilayah Sumatera Selatan sudah berlangsung sejak masa Kolonial Belanda. Mulai dari pertengahan abad XIX Masehi hingga awal abad XX Masehi, banyak peneliti asing yang sudah “menginjakkan kakinya” karena daya tarik *Megalitik* yang ada di wilayah Pasemah. Laporan pertama tentang temuan *Megalitik* di wilayah ini ditulis oleh Ullman tahun 1850—berisi tentang temuan yang ada di Kabupaten Lahat. Kemudian, E.P. Tombrink, pada 1872, melaporkan adanya temuan puluhan arca dan beberapa lumpang batu serta menhir. Selanjutnya, berturut-turut, peneliti asing mulai berdatangan ke wilayah ini, yaitu Engelhard (1891), Krom (1914), Westenenk (1915), M. Hoven (1922–1925), van

Erde (1929), dan van der Hoop (1930–1931) (Indriastuti 2015: 120). Peneliti Indonesia mulai menggarap wilayah ini dari tahun 1954 melalui Lembaga Purbakala Nasional (LPPN) yang dijalankan oleh R.P. Soejono dan Basoeki. Tahun-tahun berikutnya, peneliti yang akrab dengan *Megalitik* di Indonesia, seperti Haris Sukendar, Bagyo Prasetyo, Rr. Triwurjani, hingga Kristantina Indriastuti, aktif meneliti wilayah ini hingga 2019.

Tinggalan *Megalitik* yang berada di Sumatera Selatan paling banyak jumlahnya di sekitar wilayah kaki Gunung Dempo. Wilayah ini sebagian besar masuk ke dalam Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam. Pembahasan lingkungan tinggalan *Megalitik* koleksi museum merupakan hal yang harus diketahui—berkenaan dengan konteks dari tinggalan itu sendiri. Setelah benda tersebut dipamerkan di museum maka sebuah benda akan kehilangan konteksnya karena sudah dipindahkan dari tempat aslinya. Konteks, dalam hal ini, adalah tempat *insitu* sebuah benda. Demikian pula dengan koleksi museum, hampir semua koleksi tersebut sudah dipindahkan dari tempat aslinya dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat guna kepentingan pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, diperlukan keterangan di setiap koleksi yang akan dipamerkan. Tinggalan *Megalitik*, dalam pembahasan ini, sebagian besar berasal dari wilayah Pasemah. Dari hasil penelitian, pendirian bangunan *Megalitik* ternyata memiliki beberapa persyaratan dari segi penempatannya. Hal ini disebabkan karena budaya *Megalitik* merupakan salah satu bentuk perwujudan aktivitas manusia masa lalu yang sangat erat kaitannya dengan keagamaan atau sesuatu yang sakral.

Permukiman penduduk saat ini di Kota Pagaralam merupakan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas vulkanis Gunung Dempo. Lahan ini memberikan tanah yang subur bagi masyarakat penghuni kaki gunung tersebut. Hingga kini, masih banyak terlihat areal yang dimanfaatkan, baik sebagai lahan pertanian maupun perkebunan.

Gambar 9. Tinggalau *Megalitik* di Desa Tegur Wangi Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam



sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2017)

Tinggalan *Megalitik* juga banyak dijumpai di lahan ini. Hingga kini, tinggalan *Megalitik* yang ada di wilayah Pasemah diyakini sebagai bangunan atau monumen yang digunakan untuk kepentingan keagamaan masyarakat masa lalu. Nenek moyang kita, tentunya, tidak sembarang memilih tempat untuk meletakkan monumen, apalagi yang bersentuhan dengan keyakinan atau kepercayaan—selalu ada tujuan dan alasan dalam penempatan *Megalitik*.

Gambar 10. Arca Situs Tegurwangi



sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2017)

(4) Pesisir: tempat akulturasi

Wilayah pesisir di Provinsi Sumatera Selatan terletak di bagian Timur Sumatera. Kondisi lingkungan di wilayah ini, berupa peralihan antara ekosistem darat dan laut—dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Panjang kawasan pesisir di Sumatera Selatan ± 450 km dari batas utara hingga selatan. Sebagian wilayah ini merupakan daerah sasaran transmigrasi pada masa Pemerintahan Orde Baru—dari awal tahun 1980. Pemerintah Daerah, pada 2000-an, telah menjadikan wilayah Pantai Timur ini sebagai kawasan strategis yang terletak di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir (OKI). Berdasarkan pengamatan secara langsung di lapangan, secara umum, program ini sudah berhasil dengan semakin bertambahnya penduduk di wilayah ini. Jauh sebelum program ini berlangsung, wilayah ini sudah menjadi permukiman penduduk—sejak awal.

Kondisi di wilayah Karang Agung sekitar tahun 2004 (Gambar 11) memperlihatkan kondisi alam yang masih asri dan cocok untuk daerah pertanian. Begitu pula dengan kondisi perumahan penduduknya (Gambar 12) yang terlihat masih sangat sederhana—bangunan rumah bertiang dengan atap daun rumbia.

Gambar 11. Keadaan Lingkungan di Karang Agung Tahun 2004



sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2004)

Gambar 12. Rumah Penduduk Transmigrasi di Karang Agung Tahun 2004



sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2004)

Jika membaca laporan penelitian arkeologi tahun 1980-an di kawasan Pantai Timur, peneliti tersebut, biasanya, menggambarkan lingkungan situs dengan kondisi yang sulit untuk dihuni manusia masa kini. Hingga awal 2000-an, air bersih di kawasan ini, secara umum, masih sulit untuk diperoleh. Namun, sepertinya, manusia masa lalu mampu mengatasi kekurangan tersebut dan tetap memilih kawasan ini sebagai tempat tinggal. Hal ini berdasarkan banyaknya temuan arkeologis yang membuktikan bahwa kawasan Pantai Timur ini sudah ramai—tidak hanya sebagai permukiman, tetapi juga sebagai jalur transportasi perdagangan. Aktivitas manusia di kawasan ini, setidaknya, sudah ada sejak awal Masehi (abad IV Masehi). Pertanggalan ini berdasarkan analisis C14 terhadap temuan tiang bangunan dari Situs Karangagung Tengah (Soeroso dalam Rangkuti, 2007). Situs yang sudah terkenal di level internasional untuk wilayah Pantai Timur ini, antara lain Situs Karangagung (paling utara), Airsugihan, dan Cengal atau Tulungselapan (bagian Selatan Pantai Timur). Secara geografi, letak Sumatera Selatan memanjang dengan Selat Malaka. Hal ini sangat mempengaruhi keadaan lingkungan dan perkembangan sebagai hunian—menjadikan wilayah ini merupakan tempat hunian awal, kemudian berkembang ke pedalaman di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) (Intan, 2017).

Dalam rangka mengidentifikasi periodisasi peninggalan di daerah Karang Agung—temuan tiang rumah yang diperkirakan berusia kuno—dilakukan penggalian mendalam untuk mengetahui penanggalannya. Temuan tiang tersebut merupakan bukti adanya perkampungan kuno yang sering disebut praSriwijaya di wilayah ini. Peneliti dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan sepakat untuk memberikan kronologi wilayah ini sebagai masa praSriwijaya. Kesimpulan hasil penelitian untuk Pantai Timur, mulai dari utara hingga selatan, adalah bahwa wilayah pesisir ini merupakan jalur perdagangan masa lalu, baik lokal maupun internasional. Perkampungan kuno ini juga teridentifikasi dengan banyaknya temuan keramik dan manik-manik. Temuan seperti ini sangat banyak di sepanjang Pantai Timur Sumatera Selatan.

Gambar 13. Temuan Tiang Kayu sehuah Bangunau (Rumah) di Karaugagung Teugah yang Dijadikan Sampel untuk Penanggalan C14



sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2004)

Temuan keramik asing, manik-manik, emas, dan wadah dari gerabah menunjukkan bahwa benda-benda tersebut merupakan komoditas impor. Penyebutan kronologi praSriwijaya juga memiliki alasan khusus—bukan hanya karena penanggalannya lebih tua dari Sriwijaya, tetapi juga ada beberapa nama daerah yang disebut dalam prasasti masa Sriwijaya ketika melintasi wilayah ini dan pada

akhirnya, sampai di Palembang. Hal ini memiliki arti bahwa sebelum masuknya Sriwijaya di Kota Palembang, sudah ada tatanan masyarakat yang mapan di wilayah ini.

Gambar 14. Temuan Keramik dan Manik-mauik Asing dari Sltus Karangagung



sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (2004)

C. Periodisasi Prasejarah Sumatera Selatan

Penelitian tentang sejarah dan kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan sudah dilakukan sejak lebih dari seratus tahun yang lalu—telah menghasilkan berbagai macam informasi tentang bagaimana manusia masa lalu hidup di wilayah ini. Berdasarkan penelitian tersebut, kita juga telah mengetahui bagaimana mereka bisa beradaptasi di semua kondisi lingkungan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, mulai dari tempat yang tinggi hingga tempat yang rendah.

Penelitian di wilayah dataran tinggi Sumatera Selatan sudah dimulai sejak akhir abad XIX Masehi. Peneliti dari Belanda sudah tertarik dengan banyaknya tinggalan budaya manusia, berupa patung atau arca manusia dan binatang. Tinggalan budaya masa lalu ini banyak terdapat di sekitar kaki Gunung Dempo yang sekarang terletak di tiga wilayah, yaitu Lahat, Pagaralam, dan Empat Lawang. Tinggalan budaya tersebut, saat ini, dikeual dengan sebutan budaya *Megalitik*. Banyaknya tinggalan *Megalitik* dengan

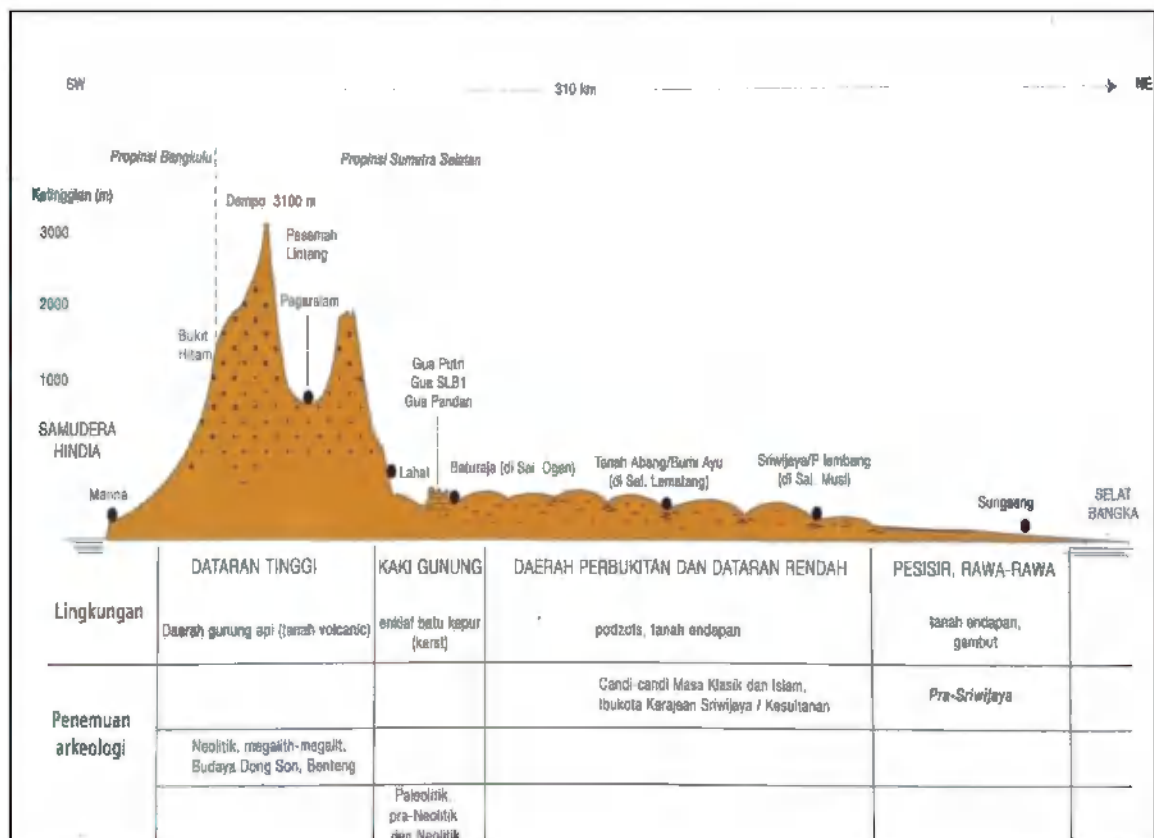
berbagai variasi menyebabkan wilayah sekitar Gunung Dempo ini memiliki tipe tersendiri untuk jenis *Megalitiknya*, yaitu Budaya *Megalitik* Pasemah. Sebutan Pasemah berasal dari Suku Pasemah yang memang mendiami wilayah tersebut.

Berdasarkan bentuk serta ragam hias benda dan bangunan *Megalitik*, para ahli telah menggolongkan jenis *Megalitik* ini berdasarkan waktunya yang mengacu kepada *Megalitik* di Nusantara. Jenis budaya *Megalitik* tersebut adalah *Megalitik* tua dan *Megalitik* muda. *Megalitik* tua berlangsung dari 2500 hingga 1500 SM, sedangkan *Megalitik* muda berlangsung dari 1000 sampai dengan 100 SM. Jenis tinggalan *Megalitik* tua, berupa menhir, dolmen, punden berundak, dan area yang statis, sedangkan *Megalitik* muda, tinggalannya, berupa bilik batu dan arca yang dinamis (Soejono, 1984). Penelitian arkeologi terkini menambahkan informasi baru, yaitu budaya *Megalitik* ini masih berlangsung di Pasemah, setidaknya, hingga 700 tahun yang lalu atau sekitar abad VII Masehi (Indriastuti, 2015). Penelitian di wilayah Pasemah hingga saat ini masih berlangsung—untuk mendapatkan informasi baru tentang budaya yang ada di wilayah dataran tinggi tersebut. Merujuk kepada temuan di lapangan, situs-situs yang telah dilakukan *dating* secara absolut adalah (i) Situs Jangkarmas di Kota Pagaralam, Situs Kotaraya Lembak, Situs Gunungkaya, dan Situs Pajarbulan di Kabupaten Lahat.

Penanggalan selanjutnya untuk wilayah yang lebih rendah dari kaki Gunung Dempo—terdapat di daerah Baturaja (OKU) dan Lahat. Di Lahat, terdapat sebuah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memiliki kandungan alat batu yang sangat melimpah, yaitu DAS Kikim. Alat batu ini merupakan peralatan manusia masa lalu, berupa kapak, pisau, serut, dan lainnya, yang terbuat dari batu. Dilihat dari teknologinya, alat-alat batu tersebut memiliki ciri-ciri teknologi yang sangat sederhana dan tua (*Paleolitik*) hingga teknologi yang sudah kompleks (*Neolitik*). Penggunaan alat batu jenis *Paleolitik* ini, kemungkinan, sudah berlangsung lebih dari 3.000 tahun yang lalu, sedangkan *Neolitik* berkisar 2.000 tahun yang lalu. Kronologi ini selaras dengan situs hunian yang terdapat di Desa Padang Bindu, OKU. Gua-gua hunian, yaitu Gua Pondok Salabe (9000 SM), Gua Putri (2500 SM), Gua Pandan, dan Gua Harimau. Penelitian terbaru di Gua Harimau sudah menembus angka lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Demikian pula hasil penelitian yang terdapat di Desa Napal Licin, Musi Rawas Utara—Penanggalan di Gua Batu berkisar 3.000 tahun yang lalu (Prasetyo, 2016).

Di bagian tengah Sumatera Selatan—Kota Palembang dan sekitarnya—terdapat peninggalan sejarah yang sangat terkenal, yaitu tinggalan masa Sriwijaya. Kronologi peninggalan tertua untuk Sriwijaya adalah abad VII Masehi. Penanggalan ini berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Palembang—memiliki tulisan angka tahun yang sekarang dijadikan sebagai hari kelahiran Kota Palembang. Di bagian pesisir yang merupakan sisi paling timur di Sumatera Selatan, tinggalannya merupakan benda-benda, mulai dari gerabah, keramik, sisa bangunan rumah, perhiasan emas, kemudi kapal, hingga manik-manik. Sebagian besar peneliti mengasumsikan bahwa tinggalan tersebut diperkirakan merupakan komoditas yang dibawa dari luar Sumatera, sedangkan dari hasil penelitian, sisa bangunan rumah, berupa tiang-tiang rumah, berasal dari abad IV Masehi. Secara umum, penanggalan yang terdapat di wilayah Pantai Timur, dari utara hingga selatan, berkisar antara abad IV M hingga abad VII Masehi. Penanggalan paling tua terdapat di bagian paling utara; semakin ke selatan, penanggalannya semakin muda.

Gambar 15. Irisan Sumatera Selatan dari Barat ke Timur dan Kedudukan Tinggalan Arkeologisnya



sumber: Gillaud (2006)

BAB III

JEJAK AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PRASEJARAH SUMATERA SELATAN

A. Persebaran Situs-situs *Megalitik*

Persebaran situs-situs *Megalitik* di Dataran Tinggi Bukit Barisan, wilayahnya, meliputi Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten OKU Selatan, dan Kabupaten Musi Rawas. Persebaran ini telah menunjukkan adanya intensitas situs yang sangat padat. Hal tersebut dapat diketahui melalui tinggalannya yang berupa kebudayaan *Megalitik*.

Tinggalan budaya *Megalitik* yang tersebar di Sumatera Selatan memperlihatkan jenis dan tipe yang beragam. Hal ini menunjukkan telah adanya permukiman pada masa lalu dengan komunitasnya yang memiliki konsep kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian. Ajaran ini menganggap bahwa arwah seseorang setelah mati tidak hilang begitu saja melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai alam arwah atau asal-usul leluhur mereka. Konsep kepercayaan ini, kemudian diimplementasikan ke dalam sistem upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan daur kehidupan.

Pada masa *Megalitik*, terdapat juga kepercayaan akan pengaruh kuat dari arwah leluhur terhadap kesuburan tanaman dan keberhasilan panen serta kesejahteraan manusia di dunia. Konsep keagamaan inilah yang mendorong para seniman mengekspresikan karya-karyanya ke dalam bentuk seni lukis yang merupakan visualisasi lambang-lambang, seperti matahari, bulan, pohon, binatang, dan benda-benda lain, yang diwujudkan atau dilukis pada dinding ataupun batu cadas. Bentuk-bentuk yang dilukiskan pada dinding-dinding gua tersebut beraneka ragam, baik yang bersifat naturalistik dengan garis-garis sederhana maupun abstrak. Secara umum, permulaan seni manusia prasejarah diperkirakan lahir pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Tradisi yang bersifat artistik, goresan, ataupun pahatan, awal mulanya, diterakan pada dinding-dinding gua atau ceruk (Kosasih, 1982: 67).

Sebagai sarana penghubung antara orang atau masyarakat yang masih hidup dan arwah leluhurnya maka didirikanlah bangunan-bangunan *Megalitik*. Melalui upacara-upacara tertentu, arwah leluhur dianggap dapat hadir ke dalam bangunan *Megalitik* tersebut untuk dimintai pertolongan, misalnya dapat membantu menolak bala dan

mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia, menyuburkan tanaman dan meningkatkan keberhasilan panen, menjaga keselamatan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta sebagainya.

Berdasarkan konsep kepercayaan tersebut maka dalam menjalankan berbagai upacara ritual, dibutuhkan sarana, seperti bangunan-bangunan *Megalitik* yang berfungsi sebagai media penghubung di antara kedua belah pihak. Sarana-sarana tersebut—sebagai suatu peninggalan—dapat mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat masa lampau, termasuk di dalamnya adalah yang berkaitan dengan objek (oknum) yang dipuja. Dari hasil penelitian tentang peninggalan *Megalitik* yang ditemukan di situs-situs di Kabupaten Empat Lawang, benda-benda tersebut terwujud dalam bentuk kursi batu, lumpang batu, dolmen, batu datar, menhir, dan *tetralit*. Menhir merupakan batu tegak yang sudah dikerjakan atau belum dikerjakan manusia dan diletakkan secara sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai media penghormatan, penampung kedatangan roh, dan lambang dari orang-orang mati yang dihormati (Soejono, 1984: 213).

Dalam hal keagamaan, masyarakat pendukung budaya *Megalitik*, mulai dari masa *Neolitik* hingga masa *Paleometalik* (Perundagian), sudah mengenal upacara pemujaan arwah nenek moyang (*ancestor worship*). Kekuatan supranatural yang dipuja, umumnya, adalah arwah pemimpin kelompok atau ketua suku yang telah meninggal. Sebagai sarana pemujaannya, didirikan berbagai monumen *Megalitik*, antara lain menhir, dolmen, bilik batu, batu temu gelang, *tetralit*, batu datar, arca, dan batu bergores. Begitu pula dengan cara penguburannya—dengan memakai tempayan. *Megalitik* juga dibangun untuk memperkuat kesuburan manusia dan ternak. Mereka juga mempercayai pemikiran *binary*—kontras antara gunung-laut, gelap-terang, atas-bawah, lelaki-perempuan, makhluk bersayap makhluk yang hidup di dalam air, dan seterusnya (Hall, 1988: 9; Indriastuti, 2011: 25).

Di masa lalu, nenek moyang kita—di masa *Megalitik*—memiliki konsep hubungan dan pertentangan antara dunia atas dan dunia bawah. Dalam upacara-upacara khusus, mereka membangun megalit-megalit tersebut dengan tujuan melindungi roh dari bahaya-bahaya yang datang dari dunia bawah. Selain itu, megalit dibuat untuk menjadi penghubung antara yang hidup dan yang mati. Untuk mengabadikan kekuatan-kekuatan magis, mereka membangun megalit-megalit tersebut.

Akar budaya kita juga tumbuh di dalam kepercayaan bahwa segala yang ada di bumi memiliki roh-rohnya sendiri. Roh manusia adalah “saudara” yang dapat melepaskan diri dari dalam badan seseorang. Roh itu dapat mengalami bencana petualangannya di luar tubuh kita—dapat mengakibatkan “yang punya tubuh” jatuh sakit atau mati. Manusia harus sebaik-baik dalam hubungannya dengan dunia roh ini.

B. Jejak Aktivitas Keagamaan di Kota Pagaralam

Kota Pagaralam terdiri atas 5 kecamatan, yaitu Dempo Utara, Dempo Tengah, Dempo Selatan, Pagaralam Selatan, dan Pagaralam Utara. Sementara, kedudukan astronomis Kota Pagaralam berada pada koordinat 04° LS dan $103^{\circ} 12'30''$ BT. Pagaralam merupakan daerah yang sejuk dan cenderung berhawa dingin. Hal ini wajar karena daerah tersebut merupakan dataran tinggi dengan bentang lahan perbukitan atau berbukit-bukit dan lokasinya dekat dengan Gunung Dempo, tepatnya di bagian kaki dari kerucut Gunung Dempo. Kota Pagaralam, secara geografi, dibagi menjadi tiga morfologi (bentang alam), yaitu satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang, dan satuan morfologi dataran. Pada satuan morfologi ini, umumnya, lerengnya terjal; di lembah dan beberapa tempat, terdapat jeram; dataran dengan lereng, umumnya, landai; serta sungai, umumnya, lembah dan berkelak-kelok. Adapun situs-situs yang menunjukkan adanya jejak aktivitas keagamaan di Kota Pagaralam adalah sebagai berikut:

(1) Situs Tegurwangi

Secara administrasi, Situs Tegurwangi termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Pagar Wangi Kecamatan Dempo Utara. Secara astronomi, wilayah situs tersebut berada pada koordinat $04^{\circ} 02'23''$ LS dan $103^{\circ} 12'30''$ BT dengan ketinggian 875 mdpl. Dahulu, wilayah Kecamatan Dempo Utara termasuk ke dalam Kabupaten Lahat. Sekarang, telah berubah dengan tergabungnya beberapa desa menjadi kelurahan dan termasuk ke dalam wilayah Pemerintah Kota Pagaralam.

Beberapa tinggalan budaya *Megalitik* menunjukkan adanya kehidupan keagamaan di Situs Tegurwangi. Situs Tegurwangi terbagi ke dalam tiga wilayah dan temuannya—berupa *tetralit* (empat buah batu besar yang membentuk formasi segi empat), dolmen, arca, bilik batu, batu bergores, dan altar batu.

(a) *Tetralit*

Tetralit merupakan susunan empat buah batu besar dalam bentuk melingkar. Terdapat enam buah kelompok *tetralit* yang menyebar di Situs Tegurwangi—berfungsi sebagai tempat berkumpulnya warga dalam rangka membicarakan masalah-masalah yang ada di suatu komunitas tersebut atau tempat bermusyawarah. Temuan ini mengindikasikan adanya nilai-nilai kebersamaan pada masyarakat prasejarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka hadapi. Keberadaan *tetralit* memberikan pemaknaan bahwa bermusyawarah telah ada sejak zaman prasejarah yang terus mereka pertahankan.

Tetralit di Situs Tegurwangi ini, berupa batu utuh (tidak dipangkas) dan membentuk formasi persegi. Jika diamati—keberadaan *tetralit* ini—batu utuh dipergunakan sebagai wujud pemanfaatan sumber daya alam yang berada di sekitar mereka.

Gambar 16. *Tetralit* Situs Tegnrwangi



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(b) Batu bergores Bukit Selayar

Batu bergores ini berada di Desa Tegur Wangi Lama—berjarak ± 1 km dari Situs Tegurwangi. Untuk menuju lokasi batu ini—melewati aliran sungai dan sedikit perkebunan kopi milik penduduk serta topografi tanahnya sedikit berbukit dengan ketinggian 825 mdpl. Batu bertulis termasuk unik dan langka karena dipahat dengan goresan pada batu besar.

Lukisan, berupa goresan berbentuk manusia dengan muka sederhana pada sebuah dinding batu, kemungkinan, menggambarkan arwah nenek moyang dengan ketinggian dari permukaan tanah sekitar 8 meter. Bentuk manusia digambarkan ada tiga buah dengan posisi kaki dan tangan terlentang. Sebagian anggota tubuh, seperti telinga, hidung, dan mulut tidak tampak. Tinggi goresan antara 5–10 cm serta tampak ada goresan, seperti bunga matahari. Selain itu, ditemukan juga goresan kepala manusia yang kemungkinan merupakan sarana pemujaan. Wajahnya lonjong. Di sekelilingnya, terdapat garis-garis lurus. Mata dan mulutnya dibuat dengan lubang kecil tanpa hidung dan telinga.

Pada batu bergores di Desa Tegur Wangi Lama ini, juga terdapat goresan yang membentuk tokoh manusia bermata besar melotot, bergigi besar, bermulut lebar, berleher besar, dan kepalanya menghadap ke depan. Tokoh ini membawa nekara perunggu yang terikat dengan tali yang menggantung di punggungnya dan tampak seolah-olah membungkuk.

Gambar 17. Batu Bergores Situs Tegurwangi



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(c) Dolmen

Dolmen merupakan meja batu; susunan batu yang terdiri atas sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain yang lebih kecil sehingga menyerupai meja berkaki. Fungsi dolmen sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur. Dolmen berasal

dari kata *dol* yang berarti meja dan *men* yang berarti batu. Di Situs Tegurwangi, ditemukan berjumlah tiga belas buah.

Gambar 18. Dolmen Sltus Tegurwangi



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(d) Batu datar

Sebuah batu datar berbentuk monolit yang agak lebar dan pipih ini terletak satu konteks bersama tinggalan *Megalitik* lainnya. Batu datar ini mempunyai peranan sebagai sarana (tempat) menaruh sesajen pada upacara keagamaan pemujaan arwah—selama upacara berlangsung.

Gambar 19. Batu Datar Situs Tegurwangi

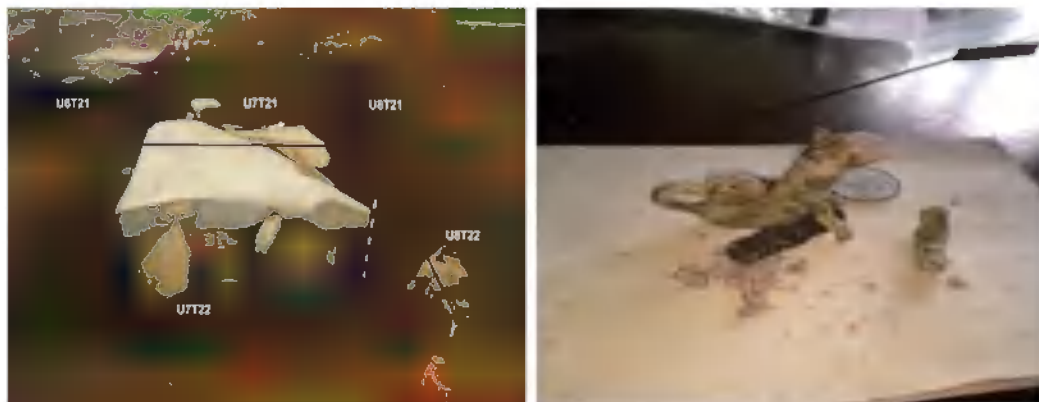


sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(e) **Bilik batu**

Di Situs Tegurwangi, ditemukan tiga buah bilik batu. Bilik batu pertama ditemukan tidak jauh dari arca dan aliran air; bagian penutupnya terdiri dari beberapa papan batu. Di sela-sela antara bagian penutup dan peti, diisi dengan batu-batu; agak melandai ke arah timur barat; dan terdiri atas tiga papan batu. Bilik batu kedua terletak di tengah perkebunan dan memiliki lukisan berwarna merah bata, hitam, dan kuning oker. Salah satu bentuk lukisannya menggambarkan manusia sedang menggigit kerbau. Lukisan ini mirip dengan gaya arca-arca batu yang ditemukan di permukaan tanah. Berdasarkan hasil pengamatan yang pernah dilakukan terhadap lukisan-lukisan pada dinding batu tersebut—tampaknya menggambarkan aneka bentuk yang dinamis dengan memilih objek lukisan, berupa manusia dan hewan-hewan yang distilir.

Gambar 20. Bilik Batu Situs Tegurwaugi dan Arca Perunggu di dalam Bilik Batu



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(2) **Situs Tanjungaro**

Situs Tanjungaro terletak di Kelurahan Kuripan Babas Kecamatan Pagaralam Utara. Di situs ini, terlihat sebaran *Megalitik* yang memanjang dari barat sampai timur; menempati area punggung bukit yang agak rata; memadati areal permukiman dan persawahan; berakhir di dekat Tebat Manyaan; dan sebagian besar banyak yang ditemukan di areal permukiman penduduk Tanjung Aro. Hal ini menyebabkan banyak sekali tinggalan *Megalitik* yang telah rusak, baik dikubur atau ditanam di dalam tanah maupun dihancurkan.

Gambar 21. Peta Persebarau Situs *Megalitik* Tanjungaro



sumber: Dokumen Pribadi Kristantina Indriastuti (2011)

Di situs ini, ditemukan beberapa megalit yang menunjukkan keterkaitan dengan aktivitas keagamaan, antara lain:

(a) Dolmen

Dolmen yang ditemukan berbentuk bulat tidak beraturan; sebagian kaki penopangnya ada yang tidak tampak karena masih terpendam di dalam tanah. Dolmen di sini, biasanya, mempunyai kaki sebanyak empat buah dengan ukuran batu yang berbeda-beda. Dolmen yang ditemukan di Situs Tanjungaro berjumlah sekitar 35 buah.

Gambar 22. Dolmen Situs Tanjungaro



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(b) Billik batu

Situs Tanjungaro mempunyai tinggalan *Megalitik*, berupa bilik batu—sekarang, berada di tengah-tengah areal permukiman penduduk dan dalam kondisi yang sudah dieungkep. Kedudukan bagian atap bilik batu ini sejajar dengan permukaan tanah di sekitarnya. Dari tiga buah bilik batu yang semua bagian atapnya terlihat (Gambar 23), hanya dua buah yang sudah dilakukan penggalian sehingga terlihat bentuk dan isinya.

Bilik yang memanjang berderet tiga ini, tampaknya, menghadap ke arah barat daya. Atap bilik terbuat dari monolit yang tidak “dikerjakan”; ditopang oleh tiang-tiang berbentuk dinding yang menutupi seluruh sisi kecuali sisi depan yang berpintu.

Di Situs Tanjungaro, pernah dilakukan ekskavasi oleh van der Hoop—ditemukan benda-benda besi, seperti tombak, serta ribuan manik-manik dalam berbagai bentuk, ukuran, warna, dan bahan. Selain itu, juga ditemukan logam perunggu dan sebuah fragmen, seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas, serta fragmen gerabah dan lukisan dinding. Lukisan yang terlihat pada dinding bilik batu Situs Tanjungaro, seperti lukisan yang distilir, contohnya lukisan kerbau—menurut Haris Sukendar, agar terjalin keakraban antara manusia dan hewan di sekitarnya. Sementara, motif sulur-suluran menggambarkan tanaman. Ada yang mengaitkan dengan kesuburan, tetapi ada juga yang menggambarkan estetika. Motif yang dipergunakan sering berkaitan dengan keadaan lingkungan (daerah) atau tergantung kepada objek yang dihias—sering kali menggambarkan tanaman yang merambat (*Megalitik Bumi Pasemah*, 2003: 12).

Bilik batu yang ditemukan berada di beberapa lokasi yang berbeda—tidak hanya di areal perkampungan—bahkan ada yang letaknya berdampingan. Namun, sayangnya, sekitar empat buah bilik batu tersebut, dahulu, pernah digali oleh penduduk. Sekarang, bilik batu ini hanya tampak bagian permukaannya. Rata-rata atap bilik ini dibuat dari batu yang utuh dan relatif lebar—tidak dilakukan pemangkasan.

Gambar 23. Bilik Batn Situs Tanjngaro



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(c) Batu datar

Secara visual, batu datar yang ditemukan di Situs Tanjngaro berjumlah tiga puluh buah; berbentuk monolit yang agak lebar dan pipih; serta terletak bersama tinggalan *Megalitik* lainnya. Batu datar tersebut mempunyai peranan sebagai sarana pemujaan arwah—untuk menaruh sesajen selama upacara berlangsung.

(3) Situs Belumai

Situs ini terletak di areal persawahan dan perkebunan kopi di Desa Belumai Kecamatan Pagaralam Selatan—sekitar 2 km dari Kota Pagaralam. Sebagian besar berada di areal persawahan dan perkebunan kopi milik penduduk. Akses menuju situs ini rata-rata mudah dilalui. Tinggalan *Megalitik* di Situs Belumai terbagi di tiga wilayah dan mempunyai jenis yang bervariasi, seperti bilik batu, *tetralit*, dan arca (arca manusia menunggang kerbau dan arca manusia menunggang gajah). Arca manusia menunggang kerbau digambarkan memakai gelang kaki dan gelang tangan, sedangkan arca manusia menunggang gajah digambarkan memakai busana dengan topi, anting-anting, dan gelang tangan, serta memegang nekara (Tri Wuryani, 2015).

Gambar 24. Arca Maunsia Membawa Nekara



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2009)

(4) Situs Talangbatu Goug

Situs ini berada pada ketinggian 648 mdpl; di Kelurahan Lubuk Buntak Kecamatan Dempo Selatan. Situs ini cukup kompleks dan bervariasi jenis megalitnya. Kaitannya dengan aktivitas keagamaan dapat ditunjukkan dari tinggalan *Megalitik*, berupa dolmen, batu datar atau altar batu, dan *tetralit*. Ketiga benda *Megalitikum* ini teridentifikasi dipergunakan untuk aktivitas ritus keagamaan, misalnya dolmen dan batu datar untuk meletakkan sesajen pada upacara keagamaan dan *tetralit* untuk penyangga atau “penunggu” bagi arca yang ada di dekatnya (Hudaidah, dkk., 2019).

Gambar 25. Dolmen dan Tetralit Situs Talangbatu Gong

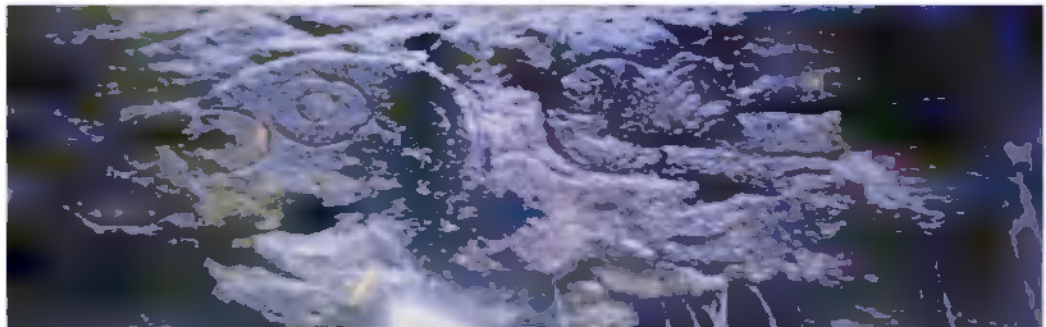


sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2009)

(a) **Batu bergores**

Batu bergores merupakan monolit berelief dengan goresan yang berbentuk seperti manusia secara utuh, sebagian tubuh manusia, atau kombinasi antara manusia dan hewan. Situs Batu Bergores ditemukan pada 20 September 2018 oleh Ibnu; terletak di tepi Sungai Kukuy, Kelurahan Lubuk Buntak Kecamatan Dempo Selatan—sekitar 500 meter dari Situs Batugong sehingga ada yang menyebut situs ini sebagai Situs Batugong. Batu bergores tersebut berukuran 8,5 x 1,2 meter; menggambarkan figur dua orang yang sedang bersalaman, burung hantu, dan hewan-hewan air.

Gambar 26. Batn Bergores pada Tebiug Sungai



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2009)

C. Kajian Aktivitas Keagamaan di Kabupaten Lahat

Kabupaten Lahat, secara geografi, terletak pada koordinat $103^{\circ}16'$ Bujur Timur dan $30^{\circ}59'$ Lintang Selatan dengan ketinggian antara 600–800 mdpl. Lokasi penelitian merupakan kawasan Pasemah yang dibatasi oleh Gunung Dempo dengan ketinggian sekitar 3.159 mdpl di sebelah barat daya dan Pegunungan Gumay dengan ketinggian sekitar 1.700 mdpl di sebelah timur laut.

Kabupaten Lahat dibagi menjadi tiga satuan morfologi, yaitu satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang, dan satuan morfologi dataran. Satuan morfologi pegunungan dengan puncaknya, di antaranya Gunung Dempo (3.159 mdpl) dan Pegunungan Gumay (1.700 mdpl). Kondisi alam Kabupaten Lahat yang berada di antara dua gunung tersebut, tentunya, menjadi daya dukung bagi pembangunan budaya *Megalitik*. Keberadaan batu-batu besar yang tersedia di alam dimanfaatkan oleh manusia prasejarah untuk mendukung kehidupan keagamaan mereka sehingga budaya *Megalitik*

yang “terbangun” di kabupaten ini, tentunya, memiliki kesamaan dengan Kota Pagaralam—sebagai peralatan keagamaan. Keberadaan situs Megalitikum jumlahnya sangat banyak mengindikasikan bahwa keagamaan sudah menjadi aktivitas keseharian masyarakat pendukungnya dalam menanggapi berbagai persoalan hidup, yang dihubungkan dengan upacara-upacara keagamaan. Adapun situs-situs *Megalitiknya* tersebar hampir di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Lahat, antara lain:

(I) Situs Tanjungsakti

(a) Batu tiang euam (batn gelaug)

Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Sakti PUMI, terdapat situs *Megalitik* yang disebut masyarakat sebagai batu tiang enam. Batu tiang enam atau batu formasi enam merupakan tinggalan *Megalitik* berjenis batu gelang atau batu susun gelang. Batu gelang merupakan tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah memutuskan suatu perkara dalam suatu komunitas. Batu yang berjumlah enam ini membentuk formasi melingkar; kondisinya utuh, tetapi ada juga yang sudah dilakukan pemangkasan; dan luasnya sekitar 7,5 x 7,5 meter.

Gambar 27. Batn Tiang Euam Situs Pajarbulan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(b) Dolmeu

Di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Sakti PUMI, terdapat pula situs *Megalitik*, berupa dolmen yang berada di halaman Kantor Kecamatan Tanjung Sakti PUMI. Pada awalnya, di areal tersebut, diketahui terdapat dua dolmen. Namun, saat ini, tampaknya hanya ada satu dolmen.

Gambar 28. Dolmen di Desa Pajar Bulan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(2) Situs Gunuugkerto

Di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI, tepatnya di Desa Gunung Kerto, juga terdapat situs *Megalitik*, berupa dolmen. Terdapat dua dolmen yang masih berdiri utuh di halaman rumah penduduk, sedangkan dolmen lainnya telah dihancurkan dan lahannya dibangun rumah.

Gambar 29. Dolmen di Desa Gnung Kerto



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(3) Situs-situs di Kecamatan Pulau Pinang

(a) Situs Karangdalam

Situs Karangdalam terletak di sebelah kanan jalan menuju Pagaralam. Di situs ini, ditemukan tinggalan *Megalitik*, berupa menhir yang cukup besar. Menariknya, menhir tersebut dibuat dan diukir seolah-olah terbagi menjadi empat “tubuh” yang berbeda. Bagian yang paling atas berbentuk persegi; di bawahnya bulat; di bawahnya lagi berbentuk persegi; dan bagian paling bawah berbentuk bulat. Pada puncak menhir, terutama di bagian barat, terdapat garis-garis yang menggambarkan bentuk geometris atau segitiga—membentuk seperti tumpal. Jika diamati secara seksama, menhir ini memiliki keindahan yang menakjubkan—membuktikan pengukirnya telah memiliki keahlian seni tinggi. Selain itu, refleksi dari menhir ini memberikan ilustrasi tentang nilai-nilai estetika dari masyarakat pendukungnya. Fungsinya, biasanya dipergunakan sebagai tempat mengikat hewan persembahan pada upacara keagamaan.

Gambar 30. Menhir Sltus Karang Dalam



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

(b) Situs Tinggihari I

Di Situs Tinggihari I, terdapat menhir yang memiliki tinggi 280 cm. Menhir ini sangat unik dan menarik—merupakan menhir tertinggi dan terindah tinggalan *Megalitik* di Sumatera Selatan, bahkan di Indonesia. Relief pada menhir ini mengilustrasikan adanya hubungan antara manusia dan hewan. Kemungkinan, menggambarkan Totemisme yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Gambar 31. Menhir Situs Tinggi Hari I



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2011)

Menhir tersebut bentuknya ramping dan menghadap ke arah barat daya. Apabila diamati secara seksama, pahatan paling atas menggambarkan manusia dengan kaki yang tambun dan besar. Tangan kanannya bersedekap, sedangkan tangan kirinya tidak tampak. Secara keseluruhan, relief pada menhir Tinggihari I menggambarkan buaya dalam posisi menghadap ke atas; kedua kaki kirinya seolah-olah menerkam manusia. Bagian perut dari manusia tersebut tidak terlihat—tertutup oleh kaki-kaki buaya yang seolah-olah menerkamnya. Di

bawah manusia tersebut, terdapat pahatan berbentuk bulat yang merupakan tempat berpijaknya. Mulut buaya yang menghadap ke atas terlihat menyangga manusia yang duduk di atas pundak manusia lainnya.

(c) Situs Rindnhati

Situs Rinduhati terletak di pinggir jalan yang beraspal di salah satu desa di wilayah Kecamatan Gumay Ulu. Areal situsnya cukup luas, yaitu sekitar 1,5 ha dengan ketinggian 550 mdpl.

Di situs ini, ditemukan arca *Megalitik* dalam posisi mengelompok—berjumlah tujuh buah dalam satu areal. Selain arca, di sekitar lokasi, juga ditemukan dolmen, *tetralit*, menhir, dan batu datar. Arca-arca di Situs Rinduhati ini tampak sedang mengelilingi sebuah dolmen—seolah-olah sedang berkumpul dan bermusyawarah.

Gambar 32. Sekelompok Arca di Situs Rindnhati



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2010)

(d) Situs Slnjarbulan

Situs ini berada di tengah perkampungan yang cukup padat; arealnya cukup luas, yaitu 1,5 ha. Adapun tinggalan *Megalitiknya*, berupa 6 buah arca, 3 buah lumpang batu, serta masing-masing 1 buah lesung batu, batu datar, dan menhir. Salah satu arca di situs ini merefleksikan seseorang yang sedang memeluk sesuatu sambil berjongkok—terlihat jelas dari posisi kedua kakinya. Pada bagian lehernya, terlihat adanya manik-manik yang dipakai.

Gambar 33. Arca Situs Sinjarbulan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2010)

(e) Situs Muaradua

Persebaran tinggalan *Megalitik* di Desa Muaradua berada di sebelah jalan aspal menuju Kecamatan Pulau Pinang—di kebun kopi milik penduduk. Tinggalan *Megalitik* pada situs ini, kesannya, tidak terawat—banyak semak belukar yang menutupi tinggalan. Padahal, areal situs relatif datar, cukup terang, dan berada tidak jauh dari pondok-pondok penduduk—sekitar 500 meter. Temuan pada situs ini, antara lain dolmen, arca, dan batu datar.

Sayangnya, pada dolmen yang lebar, ditemukan bekas lubang akibat tindakan yang mungkin dilakukan oleh penggali liar yang tidak memahami makna dan nilai sejarah yang terkandung di dalam benda tersebut. Oleh karena itu, benda-benda *Megalitik* di Situs Muaradua perlu segera dilestarikan agar dapat terus diteliti dan dipelajari untuk ilmu pengetahuan generasi selanjutnya.

Gambar 34. Doimen Situs Muaradua



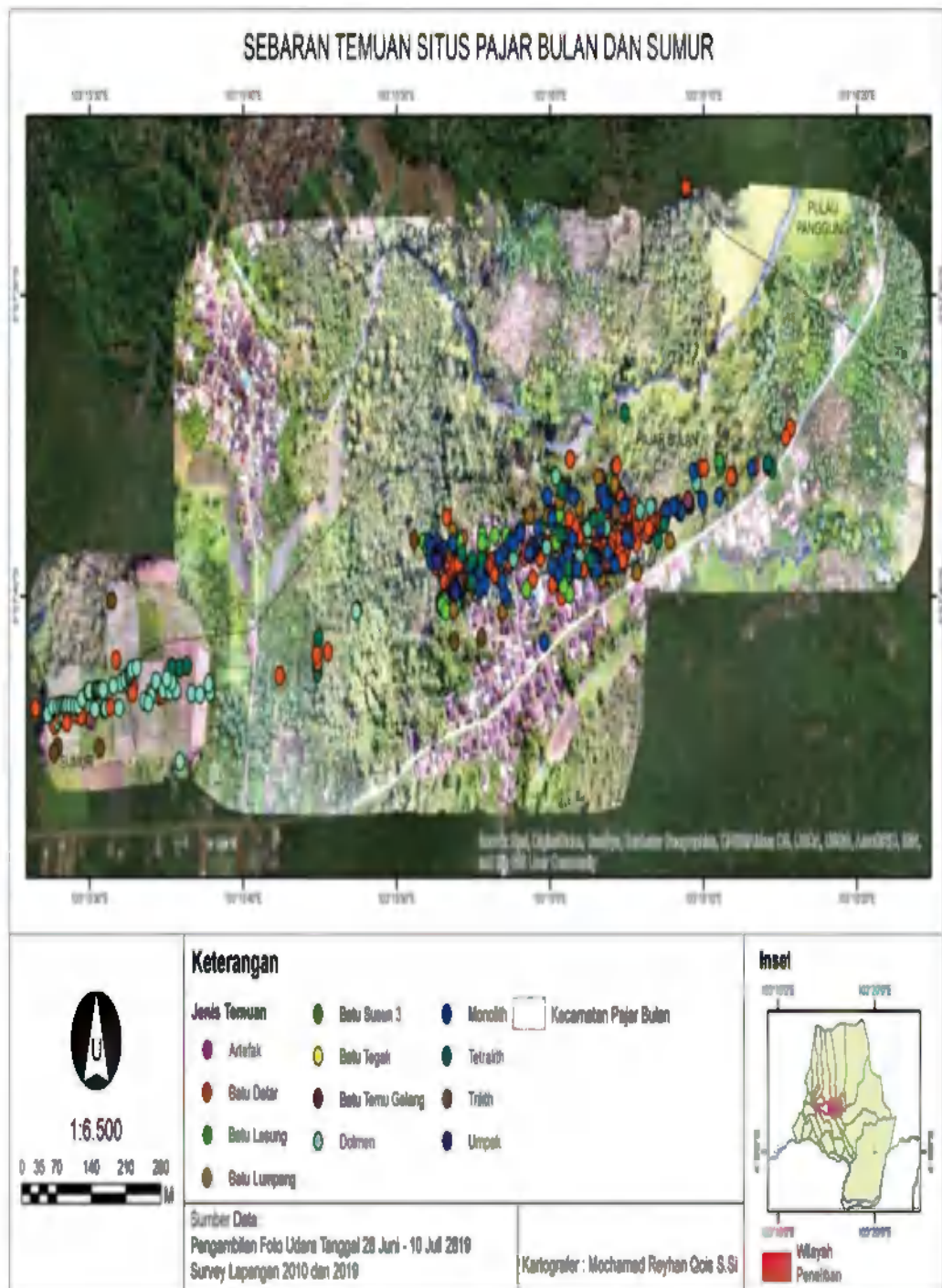
sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2010)

(4) Situs-situs di Kecamatan Pajar Buian

(a) Situs Pajarbulan

Situs Pajarbulan berada di Desa Pajar Bulan yang terletak di antara Desa Sumur dan Desa Pulau Panggung. Areal situs berada di ketinggian 695–725 mdpl; berupa perkebunan penduduk yang ditanami kopi dan buah-buahan. Sebagian besar temuan *Megalitiknya* terletak sekitar 200 meter di belakang rumah penduduk; menyebar dan memanjang di antara Desa Sumur dan Desa Sawah; serta dikelilingi oleh Sungai Dendan yang mengalir dan bermuara ke Danau Kota Raya Lembak. Situs ini cukup menarik karena temuan *Megalitiknya* cukup banyak dan arealnya begitu luas seolah-olah merupakan sebuah kompleks situs *Megalitik*.

Gambar 35. Peta Persebaran Situs *Megalitik* di Desa Pajar Bulan



sumber: Hasil Survei Lapangan dari Tahun 2010–2019

Temuan *Megalitik* di Situs Pajarbulan berjumlah cukup banyak, antara lain 61 buah dolmen, 7 buah batu gelang, 1 buah batu berelief, 71 buah batu datar, 4 kelompok *tetralit*, 1 buah menhir, 19 buah lesung batu, dan 18 buah lumpang batu.

Gambar 36. Temnau Meubl, Lesung Batu, dan Dolmeu di Desa Pajar Bulan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2010)

(b) Sitsn Pulaupangguug

Situs Pulaupangguug terletak di Desa Pulau Pangguug; di sebelah barat Desa Pajar Bulan. Tinggalan *Megalitik*nya berada sekitar 200 meter di belakang perkampungan; pada posisi koordinat UTM. 308303 dan 956 2903. Untuk menuju kompleks *Megalitik* tersebut, harus naik turun lembah; di sebelah kanan dan kiri jalan ke situs, melewati dua buah tebat—salah satu tebat sudah agak kering sehingga lahannya dimanfaatkan untuk menanam padi. Sekeliling situs dipagari bambu aur dan parit. Lokasi situs sendiri ditanami kopi dan pohon keras. Di kompleks ini, ditemukan tinggalan *Megalitik* yang cukup beragam, mempunyai keunikan, dan kaya akan hiasan, seperti pada lesung berhias dan lesung batu polos, lumpang berhias, dolmen, *tetralit*, arca, serta batu datar.

Gambar 37. Lesug Batu Situs Pulaupangguug



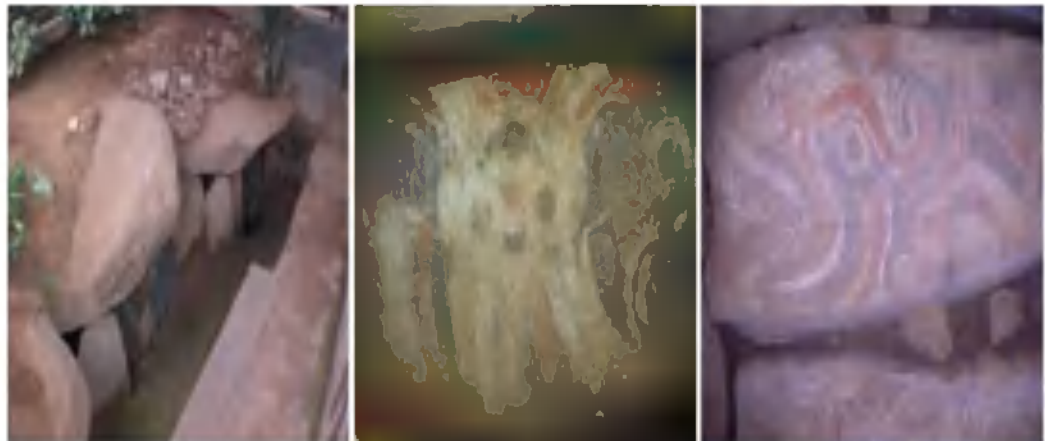
sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2010)

(c) Situs Kotaraya Lembak

Di situs Kotaraya Lembak, ditemukan tujuh buah bilik batu yang tersebar di tiga tempat berbeda. Kelompok *pertama* terdiri atas tiga buah bilik yang terletak berdampingan dan berjajar di kebun kopi milik Bapak Asmani. Kelompok *kedua* terdiri atas tiga buah bilik yang berderet memanjang di kebun milik Bapak Resto. Sedangkan, di tempat *ketiga*—di kebun milik Bapak Basri—hanya terdapat satu buah bilik batu. Selain bilik batu, juga ditemukan 7 buah dolmen, 1 buah batu datar, 2 buah lumpang batu, 1 buah *tetralit*, 1 buah arca (arca batu gajah), dan 7 buah dolmen.

Keunikan dan keistimewaan bilik batu tersebut terletak pada lukisan-lukisan simbolis yang diterakan pada dinding lempengan batu di dalam tanah. Bentuk-bentuk lukisan kebanyakan menggambarkan motif sulur, lengkungan, tanduk kerbau, burung hantu, dan kepala naga. Pola hias ini digambarkan dengan cat berwarna merah yang dibuat dari oker merah; kuning dari tanah liat; dan putih dari kaolin.

Gambar 38. Lukisan pada Bilik Batu Situs Kotaraya Lembak



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2010)

(d) Situs Talaugpagar Agung

Di situs ini, ditemukan 2 buah bilik batu, 1 buah batu datar, dan 1 buah dolmen. Lapisan lantai dan dinding bilik batu *pertama* dibuat dari batu-batu pipih (*slabstone*) berwarna putih kekuningan. Pada dinding bilik, tidak ditemukan lukisan ataupun goresan. Pintu masuk bilik berukuran tinggi 95 cm

dan lebar 45 cm. Untuk memasuki bilik, terdapat undakan batu yang sengaja disusun oleh pemilik kebun. Atap bilik menggunakan batu andesit utuh—dipangkas. Secara keseluruhan, panjang batu atap bilik 232 cm dan lebarnya 149 cm. Tinggi bilik—diukur dari lantai—149 cm. Di depan bilik, ditemukan batu datar dalam kondisi pecah.

Gambar 39. Bilik Batu Situs Talangpagar Aguug



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

Bilik batu *kedua* terletak di selatan bilik batu *pertama*. Tingginya ke langit-langit 154 cm. Pintu masuk bilik ini berukuran tinggi 89 cm dan lebar 53 cm serta menghadap ke barat. Pada dinding bilik, terdapat lukisan—menggunakan oker—fauna yang menyerupai wajah macan ataupun burung hantu dan goresan bermotif manusia kangkang, goresan lingkaran berdiameter 3 cm, serta goresan yang menyerupai tangan dan jari-jari manusia. Pada atap bilik, terdapat goresan kotak-kotak atau persegi berukuran panjang 36 cm dan lebar 34 cm.

Di dalam bilik, ditemukan arca kepala manusia dengan mata melotot. Wajahnya mirip dengan arca manusia yang berada di Situs Tegurwangi. Arca tersebut dibuat dari batu putih. Sekarang, disimpan oleh si penemu bilik yang

merupakan penduduk Desa Pagar Agung Kecamatan Pajar Bulan. Temuan arca di dalam bilik batu ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji—maksud diletakkannya arca tersebut. Sebagaimana diketahui, bilik batu berfungsi untuk penguburan sehingga keberadaan arca tersebut, kemungkinan, sebagai penunggu ataupun kesakralan lainnya. Untuk menjelaskan hal tersebut, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut. Namun, tentunya, keberadaan arca tersebut berhubungan dengan keagamaan masyarakat pendukung kebudayaan Megalitikum di situs ini.

Gambar 40. Arca di dalam Bilik Batu Situs Talangpagar Agung



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(e) Situs Sumur

Situs Sumur terletak pada koordinat UTM 03076647 dan 956 1814 dengan ketinggian sekitar 728 mdpl. Situs ini sebagian besar berada di areal persawahan; di daerah lembah di antara Gunung Dempo (di sebelah timur) dan Pegunungan Gumai (di sebelah barat). Di Desa Sumur sendiri, mengalir Sungai Dendan yang bermuara ke Tebat Kota Raya. Tinggalan *Megalitiknya* cukup bervariasi dan tampak seperti dua buah barisan sehingga penduduk menganggap batu berbaris di sini sebagai jalan menuju Gunung Dempo (Gambar 41). Di areal ini, juga tampak deretan megalit, berupa batu datar, 5 kelompok batu gelang

masing-masing berjumlah 5–6 buah batu yang membentuk formasi melingkar, *tetralit*, 54 buah dolmen, dan 10 buah lumpang dengan jumlah lubang berbeda.

Gambar 41. Persebaran *Megalitik* di Situs Sumur



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(5) Situs Lesungbatu

Situs ini terletak di Desa Lesung Batu Kecamatan Mulak Ulu. Di situs ini, ditemukan batu datar, calon lumpang, menhir, calon lesung, *tetralit*, dan lesung batu.

Gambar 42. Menhir Situs Lesungbatu



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(6) Situs-situs di Kecamatan Tanjung Tebat

(a) Situs Negericeleng

Situs ini terletak di Desa Talang Gardu; di pinggir jalan menuju Kota Pagaraian. Tinggalan *megalitik* di situs ini, berupa 1 buah lumpang batu berlubang tiga, 1 buah lumpang batu berlubang dua, 2 buah arca, dan 2 buah dolmen. Selain itu, ditemukan pula kepala arca berukuran panjang 52 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 40 cm; batu berpahat; dan dua kelompok *tetralit*.

Gambar 43. Batu Berpahat dan Arca Manusia Naik Kerbau



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(b) Situs Tanjungmenang

Tinggalan *Megalitik* di situs ini tersebar di beberapa lokasi. Di areal permukiman penduduk Desa Tanjung Menang, tinggalannya, berupa 2 buah dolmen, 1 buah *tetralit*, 1 buah arca menhir, dan 3 buah menhir. Pada salah satu dolmen tersebut, terdapat pahatan berukuran 213 x 170 x 90 cm yang menggambarkan manusia dengan rambut tegak. Sedangkan, di areal perkebunan karet, terdapat 4 buah nisan berrelief dengan arca menhir sebagai penandanya.

Gambar 44. Doimen Berpabat Wajah Manusia



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2010)

(7) Situs Airlingkar

Situs Airlingkar terletak di areal perbukitan; di Desa Air Lingkar Kecamatan Pagar Gunung. Di situs ini, ditemukan lumpang batu yang mempunyai satu lubang; berukuran panjang 73 cm, lebar 64 cm, tinggi 20 cm, dan diameter lubang 10 cm.

Gambar 45. Lumpang Batu Situs Airlingkar



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(8) Situs-situs di Kecamatan Jarai

(a) Situs Gunungkaya

Situs Gunungkaya terletak pada koordinat UTM 0307439 dan 955 999i. Lingkungan di sekitar situs merupakan areal seluas 3 ha yang ditanami kelapa, terong, nanas, mangga, pisang; sebagian lahannya dimanfaatkan untuk sawah dan kebun cabe serta jagung. Persebaran *Megalitik* di situs ini cukup padat, seperti, lumpang batu, lesung batu, dolmen, *tetralit*, menhir, tempayan kubur, arca, dan biik batu.

Gambar 46. Dolmen dan Lesng Batu Sitns Gunungkaya



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(c) Situs Mnaratawi

Situs ini terletak di Desa Muara Tawi; pada koordinat UTM antara 298936 dan 956 3065. Untuk mencapai lokasi situs, diperlukan waktu sekitar 10 menit dari jalan yang menghubungkan ibu kota kecamatan. Pada areal persawahan inilah, ditemukan sebuah dolmen yang sangat besar; berukuran panjang 400 cm, lebar 310 cm, dan tinggi 205 cm; serta mempunyai permukaan batu yang rata. Selain itu, ditemukan pula i buah lesung dan i buah lumpang batu.

Gambar 47. Doimen Situs Muaratawi



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(d) Situs Pagardewa

Situs ini terletak di Desa Pagar Dewa; pada ketinggian 850 mdpl; di dua areal perkebunan penduduk dengan pemilik tanah yang berbeda. Di areal *pertama*, ditemukan sepuluh buah batu geiang yang tampak meingkar.

Gambar 48. Batu Gelang Situs Pagardewa



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

(e) **Sitns Gnnngmegang**

Situs ini berada di wilayah Desa Gunung Megang; secara geografi, pada koordinat $03^{\circ}37'03.9''$ LS dan $103^{\circ}12.51'11''$ BT. Temuan arkeologisnya berada di dua lokasi. Lokasi *pertama* berada di perkampungan, berupa 1 buah bilik batu, 1 buah lumpang batu berlubang dua, dan 1 buah monolit. Sedangkan, di lokasi kedua—di hamparan persawahan—banyak ditemukan tinggalan *Megalitik*, berupa 1 buah menhir, 2 buah lumpang, 4 buah lesung batu, 17 buah dolmen, dan 2 buah arca.

Gambar 49. Arca Mannsia Naik Gajah dan Biiik Batu



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2018)

D. Sitns–sitns *Megalitik* di Kabupaten Empat Lawang

Kabupaten Empat Lawang, ibu kotanya, terletak di Tebing Tinggi; diresmikan pada 2007; merupakan pemekaran dari Kabupaten Lahat. Di Kabupaten Empat Lawang, juga ditemukan tinggalan *Megalitik* yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, di antaranya:

(1) Sitns Lingge

Tinggalan arkeologis Situs Lingge, berupa batu tegak yang mirip dengan menhir. Batu tegak ini berukuran tinggi 108 cm, lebar 74 cm, dan tebal 26 cm; terletak di bawah rumah penduduk; dibawa dari permukiman sebelumnya. Menurut mereka, batu ini biasa disebut “batu *lingge*” yang merupakan tanda berdirinya Kampung Lingge. Batu menhir ini juga merupakan batu yang disakraikan di masa

lalu; biasa digunakan sebagai batu pemujaan. Batu *lingge* ini pernah pecah menjadi dua bagian sehingga si pemilik rumah menyatukannya kembali dengan cara dis...

Gambar 50. Menhir Situs Lingge



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

(2) Sitns Umojati

Situs ini berada di sebelah kanan pekarangan rumah penduduk Desa Umo Jati; berjarak sekitar 3 km dari Situs Batuampar. Tinggalan arkeologisnya, berupa dolmen yang disangga oleh sembilan kaki; berukuran panjang 114 cm, lebar 94 cm, tinggi 42 cm, dan tinggi kaki sekitar 38 cm. Di tenggara dolmen tersebut, terdapat aliran Sungai Nibung.

Gambar 51. Doimen Sitns Umojati



snmber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

(3) Situs Lesngbatn

Tinggalan *Megalitik* di situs ini ditemukan di antara permukiman penduduk; berupa menhir dan kursi batu. Menhir tersebut berukuran panjang 60 cm, lebar bawah 31 cm, dan tebal batu 32 cm; terletak berhadapan dengan kursi batu yang berukuran panjang 70 cm, lebar 38 cm, dan tebal 42 cm. Saat ini, kedua temuan ini dikelilingi bangunan berundak yang disemen karena dianggap sebagai petilasan seorang pangeran.

Gambar 52. Menhir dan Knsri Batu Sitns Lesngbatn



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

(4) Sitns Manggilan

Situs ini terletak di Desa Manggilan Kecamatan Pendopo. Di situs ini, ditemukan dolmen dan *tetralit*. Oleh penduduk, *tetralit* ini disebut “batu tiang empat”. Kedua temuan ini terletak di antara kebun kopi dan tanaman keras, seperti durian, duku, manggis, dan kemiri. Dolmen berukuran panjang 272 cm, lebar 310 cm, dan tebal 110 cm; ditemukan dalam posisi disangga oleh batu-batu monolit. Di sebelah dolmen, ditemukan pula lima buah batu monolit yang disusun memusat membentuk denah persegi.

Gambar 53. Doimen dan *Tetralit* Situs Manggilan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

(5) Situs Batuampar

Situ ini terletak di Desa Batu Ampar Kecamatan Lintang Kanan; berupa areal perkebunan kopi dan tanaman keras. Di situs ini, ditemukan dolmen dan *tetralit*. Areal situs ini juga sering disebut dengan “Bukit Batu” atau “Batu Kumbang”. Tinggalan di sini memanjang dari barat laut ke tenggara.

(6) Situs Jarakan

Situs Jarakan berada di kebun kopi milik penduduk Desa Jarakan, yaitu Ibu Inul (70 tahun) yang terletak di daerah dataran tinggi. Untuk mencapai lokasi ini, harus menyeberangi sungai, kemudian melewati jalan setapak di antara kebun kopi selama kurang lebih 35 menit dari jalan beraspal ke arah Kecamatan Pendopo. Situs lukisan cadas ini merupakan objek goresan pada batu, berupa kedok manusia dengan rambut menjuntai ke atas, bibir tebal, dan telinga lebar.

Tidak semua gambar kedok tersebut terlihat jelas karena goresan pada dinding ketiga dan kelima agak aus. Namun, dari garis-garis goresannya, masih menampakkan adanya hiasan pada kedok tersebut kecuali pada dinding keenam yang sudah sangat aus sehingga sulit dikenali lagi bentuknya. Hal yang menarik pada lukisan cadas ini adalah adanya goresan berbentuk bunga berkelopak lima di antara bingkai pertama dan ketiga (Purwanti, 2004).

Gambar 54. Pahatan Wajah Manusia Situs Jarakan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

E. Jejak Aktivitas Keagamaan di Kabupaten OKU Selatan

Jejak tinggalan *Megalitik* di Kabupaten OKU Selatan terletak di kawasan Danau Ranau—merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 500–700 mdpl. Morfologi daerah ini adalah perbukitan dan lembah. Di daerah perbukitan, ditemukan bekas perkampungan *Megalitik*. Identifikasi ini merujuk kepada temuan beraneka ragam tinggalan budaya *Megalitik*. Temuan *Megalitik* di OKU Selatan menunjukkan bahwa wilayah ini juga merupakan daerah hunian manusia prasejarah dari masa *Megalitikum*. Persebaran temuan *Megalitik* di wilayah ini terdapat di beberapa dusun sehingga penamaan situs didasarkan kepada nama dusun ditemukannya benda-benda *Megalitik*.

1) Situs Dnsun Talaugteluk

Situs ini merupakan daerah dengan morfologi dataran dan perbukitan yang dimanfaatkan sebagai areal perkebunan. Di situs ini, ditemukan tinggalan *Megalitik*, berupa 16 buah dolmen, 2 buah batu datar, 1 buah bilik batu, 2 buah *tetralit*, 1 buah batu temu gelang, 1 buah arca kodok, serta fragmen tembikar dan keramik kuno.

Daerah ini juga dikenal dengan nama “Seranjangan”. Seranjangan sendiri berada di daerah yang lebih tinggi, sekitar 10–15 meter dari tanah di sekitarnya

dengan luas $\frac{1}{2}$ ha. Di lokasi ini, juga terdapat makam *puyang* yang berada di depan dolmen. Makam tersebut dianggap keramat oleh penduduk—hingga saat ini penduduk masih melakukan aktivitas ritual, khususnya apabila ingin mengadakan upacara atau kegiatan di dalam rumah ataupun kampung.

2) Situs Dusun Laai

Di Situs Dusun Laai, ditemukan 37 buah dolmen, 3 buah batu datar, dan 2 buah menhir. Posisinya berada di tepi pantai—berjarak 50–100 meter. Temuan menhir berada di dekat rumah Nenek Sholihah; berukuran panjang 170 cm, lebar bagian atas 100 cm, bagian tengah 130 cm, dan bagian bawah 115 cm. Menhir ini dibuat dari batu utuh dan didirikan sederet dengan temuan dolmen. Sepintas, hampir mirip dengan monolit. Fungsi menhir, di antaranya, sebagai lambang dari arah yang diperingati; takhta kedatangan arwah, pemimpin, atau leluhur sekaligus media penghormatan terhadap roh nenek moyang; tempat upacara; lambang laki-laki; tempat mengikat atau menyembelih hewan kurban; serta tempat bermusyawarah (Hoop, 1932: 109–112).

Gambar 55. Dolmen Situs Dnsnn Laai



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

3) Situs Desa Snrabaya

Di Desa Surabaya, tinggalan Megalitiknya, berupa 1 buah punden berundak dan 2 buah dolmen. Punden berundak berlokasi di bawah rumah penduduk. Namun, sayangnya, banyak bagian-bagiannya yang batunya telah diambil penduduk untuk dijadikan pagar rumah.

Gambar 56. Doimen Sitns Desa Surabaya



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

4) Situs Desa Taujnug Agnug

Di situs ini, ditemukan enam belas buah dolmen. Keberadaannya di areal kebun milik penduduk dengan ketinggian sekitar 600 mdpl. Selain itu, di Desa Tanjung Agung, tepatnya di Dusun il, ditemukan bilik batu yang berada di tepi tebing.

Gambar 57. Bilik Batn Sitns Desa Tanjung Aguug



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

a) **Situs Dusun II Desa Tanjung Agung**

Desa Tanjung Agung merupakan daerah perbukitan; memiliki permukaan tanah yang bergeombang. Persebaran tinggalan *Megalitiknya* berada di lereng bukit yang agak lebih rendah; sebagian besar berada di sebelah timur; tampak berjajar dari utara ke selatan, seperti dolmen, batu datar, *tetralit*, batu temu gelang, dan pahatan arca kodok. Di bagian selatan areal, terdapat dua buah punden berundak, sedangkan di bagian barat-daerah yang agak tinggi dari sekitarnya—ditemukan sebaran fragmen gerabah dan keramik. Kronologi keramik yang tertua berasal dari masa Dinasti Ming—sekitar abad XVI Masehi.

Berdasarkan persebaran temuan di Dusun II Desa Tanjung Agung, diketahui bahwa areal ritual dan hunian manusia pendukung budaya *Megalitik* terletak berdekatan. Areal ritual berada di timur dan areal hunian berada di barat. Di Dusun II, ditemukan areal yang dinamakan penduduk “Bukit Seranjangan”. Bukit ini lebih tinggi sekitar 10 meter dari sekitarnya. Di “dalamnya”, ditemukan dolmen, batu temu gelang, bilik batu, batu datar, dan *tetralit*. Diperkirakan, Bukit Seranjangan ini, dahulu, khusus dijadikan areal ritual yang berpusat kepada dolmen yang berada di tengah. Dolmen, bilik batu, batu datar, dan batu temu gelang, pada saat itu, dijadikan tempat untuk menaruh sesajen atau persembahan bagi arwah nenek moyang. Hingga saat ini, Bukit Seranjangan dianggap sakral oleh penduduk. Mereka masih melakukan upacara ritual dengan memberikan sesajen, seperti kurban kerbau dan kambing, apabila ingin mengadakan hajatan, acara, atau kegiatan desa.

Gambar 58. Dolmen Situs Dusun II Desa Tanjung Agung



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2019)

5) Situs Desa Sublk

Di situs ini, ditemukan tinggalan *Megalitik*, berupa i buah batu tegak yang dikitari oleh 4 buah iesung batu. Masing-masing temuan berjarak sekitar 5–6 meter. Lokasi temuan berada di atas bukit. Kondisi tanahnya subur dan di sekelilingnya, terdapat sumber air—Subik Tuha merupakan daerah lembah yang berdekatan dengan Danau Ranau (berjarak 5–10 meter). Pada permukaan tanah Subik Tuha, banyak ditemukan fragmen keramik dan gerabah. Keramik tertua berasal dari abad Xil Masehi.

6) Situs Desa Padang Ratu

Di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Bumi Jawa, Padang Ratu, dan Tanjung ditemukan bekas perkampungan *Megalitik*, seperti dolmen, batu datar, *tetralit*, umpak-umpak batu, batu temu gelang, dan batu ganda (di Dusun Bumi Jawa), fragmen gerabah, dan keramik kuno. Di lokasi pucuk, terdapat barisan dolmen serta batu datar dan punden berundak.

F. Jejak Aktivitas Keagamaan di Kabupaten Mnara Enim

Di Kabupaten Muara Enim, tinggalan *Megalitiknya* banyak ditemukan di Kecamatan Semendo Darat Laut, yaitu di Desa Tenang Waras, Penindaian, Perapau, Babadan, Talang Minggu, dan Pulau Panggung. Pada Situs Talangminggu, terdapat sebaran batu bersusun mirip batu gelang dengan jumlah yang melimpah, sedangkan di Desa Puiiau Panggung, ditemukan lumpang batu berlubang empat. Di Situs Semendo ini, sebenarnya, pernah dilakukan survei sekitar tahun 1998, tepatnya di daerah Tenang Waras. Tinggalan *Megalitik* yang ditemukan, berupa kelompok-kelompok *tetralit* yang berbaris dengan jumlah yang sangat banyak. Sedangkan, di Kecamatan Semendo Darat Ulu, ditemukan sebuah batu datar yang oleh masyarakat setempat disebut "Batu *Puyang*" dan dikeramatkan. Ukurannya, panjang 243 cm, tinggi 113 cm, lebar 180 cm.

Gambar 59. Batn *Puyang*



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

1) Situs Desa Babadau, Dusun III, Talaug Jawa

Situs ini berada di atas Bukit Asahan. Kondisi permukaan tanahnya relatif datar dan dibatasi oleh jurang yang dalam. Lahan ini merupakan perkebunan kopi dan buah-buahan dengan ketinggian sekitar 726 mdpl. Temuan *tetralit* tampak menyebar dengan formasi batu susun empat yang diberi istilah oleh penduduk “batu galang empat”—hingga saat ini, dianggap sebagai tempat yang keramat. *Tetralit* ini terletak berorientasi dari timur mengarah ke barat dan berjumlah sepuluh kelompok.

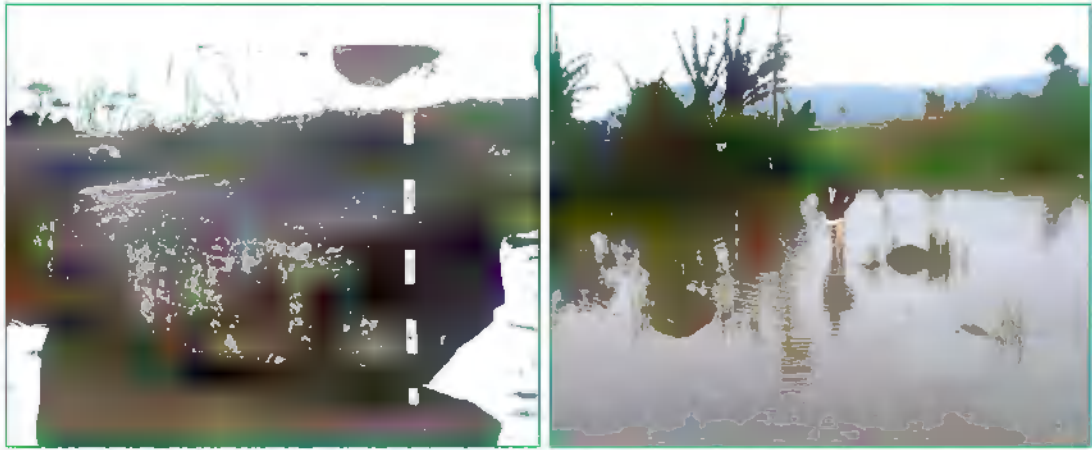
Gambar 60. *Tetralit* dan Batn Datar Situs Desa Babadan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

Sebaran *Megalitik* ditemukan secara berderet di areal tanah yang sekarang merupakan persawahan dengan ketinggian 819 mdpl. Sebelum menuju lokasi, ditemukan makam *puyang* yang disebut “*Puyang Kecil*”—merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berasal dari Banten. Dolmen yang berada di areal persawahan ini dianggap sebagai tempat *Puyang Kecil* dan orang Rejang bersidang. Di dekat areal persawahan, juga terdapat bukit yang disebut “Bukit Matang Lalau”.

Gambar 61. Dolmen dan *Tetralit* Sitsn Desa Babadan



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

2) Sitsn Batntiking

Tiking artinya miring. Lokasi situs berdekatan dengan permukiman penduduk Desa Pulau Panggung; di areal perkebunan kopi dan dekat dengan lapangan bola kaki. Ketinggian situs sekitar 891 mdpl. Di sini, sebenarnya, ditemukan 2 buah batu datar dan 1 buah monolit, menhir, *teralit*, dan makam *puyang*. Namun, sayangnya, kebanyakan megalit di Situs Batutiking ini, kondisinya tidak terawat, bahkan beberapa sudah dihancurkan penduduk untuk dimanfaatkan sebagai bahan material bangunan. Kemungkinan, hal ini terjadi karena ketidaktahuan penduduk tentang pentingnya benda-benda tersebut bagi sejarah wilayah mereka, bahkan bagi Sumatera Selatan. Keberadaan benda-benda tersebut merupakan wujud dari sebuah peradaban yang telah maju dari masyarakat di wilayah ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama untuk merawat, menjaga, dan melestarikan benda-benda *Megalitik* yang ada.

Gambar 62. Batu Datar Situs Batntlking



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

3) Situs Belakang Polek Pulau Pangung

Di lokasi yang berada pada ketinggian 918 mdpl ini, ditemukan sebuah dolmen berkaki, batu susun tiga atau *three-lith*, batu datar, dan tetralit. Karena rimbunnya pepohonan dan semak belukar sehingga sangat sulit untuk menemukan benda-benda *Megalitik* lainnya.

Gambar 63. Batu Datar dan Tetralit Situs Belakang Polek Pulau Pangung



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

4) Situs Desa Penindaian

Desa Penindaian berada pada ketinggian 940 mdpl. Tinggalan *Megalitik* di sini terletak di tengah permukiman penduduk, berupa batu datar yang sekarang sudah patah—terbelah dua. Batu ini dikeramatkan oleh penduduk karena dianggap dibawa oleh puyang pendiri Kampung Penindaian sehingga batu ini disebut dengan “batu puyang”. Selain itu, ditemukan juga makam *Puyang Gede* yang kedua nisannya dari monolit utuh yang mirip menhir.

Gambar 64. Batu Datar dan Menhir Situs Desa Penindaian



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

5) Situs Talangminggu

Situs Talangminggu terletak sekitar 2 km dari rumah Kepala Desa Babadan. Untuk menuju lokasi, dapat menggunakan kendaraan bermotor. Lokasi situs cukup terang karena berada di bawah kebun karet dan perkebunan kopi. Di areal situs, ditemukan 25 kelompok *tetralit*. Pada salah satu kelompok, terdapat makam *puyang* di tengahnya. Ketinggian lokasi situs sekitar 742 mdpl dengan luas lahan sekitar 2.000 m². Areal situs dikelilingi sebuah sungai yang disebut Sungai Air Tenang yang terletak di bawah jurang dengan ketinggian sekitar 500 mdpl—ditemukan pula 9 kelompok *tetralit* dan 3 kelompok batu susun tiga.

Gambar 65. Tetralit Sltns Talangmlnggn



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

G. Jejak Aktlvitas Keagamaan di Kabupaten Musi Rawas

Masyarakat prasejarah di daerah Musi Rawas juga mengenal tradisi *Megalitik*. Hakikat pendirian megalit berpangkal dari suatu konsepsi kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Adapun situs-situs *Megalitik* di Kabupaten Musi Rawas, antara lain:

(1) Situs Ulaklebar

Di situs ini, ditemukan menhir yang berbaris memanjang dengan ketinggian 50–100 cm. Menhir-menhir ini dapat dikaitkan dengan tanda kubur—mirip nisan zaman sekarang—serta dikelompokkan ke dalam tiga sektor, yaitu Sektor 1, berjumlah 17 pasang menhir; Sektor 2, berjumlah 5 pasang menhir, dan Sektor 3, berjumlah 57 buah menhir. Selain itu, terdapat pula dolmen yang mempunyai kaki.

(2) Sltus Tabaginde

Situs ini berada di puncak bukit yang memanjang di sebelah utara desa. Di situs ini, ditemukan menhir, dolmen, batu datar, dan beberapa monolit. Bentuk megalit yang ditemukan di situs ini menunjukkan fungsinya sebagai media peribadatan masyarakat pendukungnya. Batu datar di situs ini, biasanya, dihubungkan dengan upacara-upacara pemujaan atau pengagungan terhadap arwah leluhur. Batu datar berukuran paling besar, yaitu 6,75 x 1,5 meter. Berdasarkan bentuk, konteks, dan perbandingan dengan situs-situs serupa, *Megalitik* di Situs Ulaklebar dan Tabaginde dapat dikelompokkan sebagai tradisi *Megalitik* yang muncul pada masa praIslam.

(3) Sltus Bukitsulap

Situs ini terletak di Desa Sidorejo. Temuan *Megalitiknya*, berupa sembilan buah menhir yang terletak di kebun kopi dan menghadap ke Bukit Sulap. Masing-masing menhir ini diberi batu-batu kerakal sungai. Selain itu, ditemukan pula kelompok menhir—sebanyak empat buah—yang menghadap ke Sungai Kelingi.

H. Penguburan Prasejarah di Sumatera Selatan

Berkembangnya kehidupan keagamaan pada masa prasejarah berawal dari kepercayaan yang sangat besar akan adanya kekuatan supranatural di luar kemampuan manusia. Kepercayaan ini mulai berkembang sejak masa bercocok tanam. Kekuatan supranatural yang diyakini berasal dari roh nenek moyang yang telah meninggal akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan—sebagai wujud penghormatan terhadap roh-roh nenek moyang tersebut maka dilaksanakanlah tata eara penanganan mayat atau penguburannya.

Konsep kematian pada masyarakat prasejarah, secara umum, berisi ajaran dan gagasan tentang adanya hubungan yang erat antara kehidupan di dunia dan di alam roh. Komunikasi dua arah ini sering terjadi melalui perantara persembahan dengan harapan arwah yang telah mati akan selalu mengayomi dan menjaga mereka yang ditinggalkan (Cassier, 1987: 128).

Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup. Pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata yang berlaku dan bersumber kepada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, suatu kegiatan penguburan memerlukan pengelolaan dan pembagian kerja serta melibatkan kerabat terdekat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. (Binford, 1972: 400 dalam Soejono, 1977: 9–10).

Tinggalan penguburan prasejarah yang ditemukan di Sumatera Selatan, antara lain:

(1) Peuguburan di dalam gua atau ceruk

Jenis penguburan ini ditemukan di Gua Harimau. Setiap budaya, umumnya, memiliki tradisi kubur sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Dalam penguburan masa prasejarah, konsepsi mengenai keagamaan yang berhubungan dengan kematian, kemungkinan, berawal dari munculnya kesadaran manusia tentang jiwa, selanjutnya berkembang menjadi kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah

kematian (Simanjuntak, 2015: 85). Sistem penguburan terhadap manusia di Gua Harimau, kemungkinan, telah mengenal tanda kubur bagi individu-individu memiliki keterikatan sehingga dimungkinkan untuk dikuburkan secara berpasangan walaupun memiliki waktu meninggal yang berbeda. Namun, hingga saat ini, belum ditemukan tanda kubur—diperkirakan terbuat dari bahan yang tidak permanen.

Tanda bongkar pasang kuburan dan pentingnya penanda tercermin dari kubur berpasangan dan kubur kolektif. Soejono dalam Simanjuntak (2015: 75) mengklasifikasikan sistem penguburan masa prasejarah di Indonesia, yaitu (1) kubur primer dengan posisi lurus telentang; (2) kubur primer dengan posisi miring terlipat; (3) kubur sekunder; dan (4) kubur campuran: kubur primer lurus telentang dengan kubur sekunder (Hudaidah, dkk., 2019: 44).

Temuan jenis kubur di Goa Harimau sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu:

(a) Kubur tunggal

Menurut keterangan Pak Chandra selaku penjaga Goa Harimau, perbedaan posisi temuan kubur tunggal di Gua Harimau didasarkan kepada perbedaan masa dari masing-masing kerangka. Kubur tunggal dengan posisi kerangka telentang merupakan manusia pendukung pada masa yang paling muda, yakni *Paleometalik*. Kerangka masa *Paleometalik* ini diperkirakan telah berusia lebih dari 2.000 tahun. Sedangkan, kubur tunggal dalam posisi meringkuk—seperti bayi di dalam kandungan—merupakan manusia pendukung yang hidup pada masa *Neolitik*. Kerangka ini diperkirakan berusia lebih dari 4.000 tahun.

Gambar 66. Kubur Tunggal di Gua Harimau



sumber: Dokumentasi Hudaidah (2019)

(b) Kubur berpasangan

Temuan kubur yang berpasangan di Gua Harimau memiliki variasi posisi kerangka, antara lain saling sejajar dan bertumpuk.

Gambar 67. Kubur Berpasangan di Gua Harimau

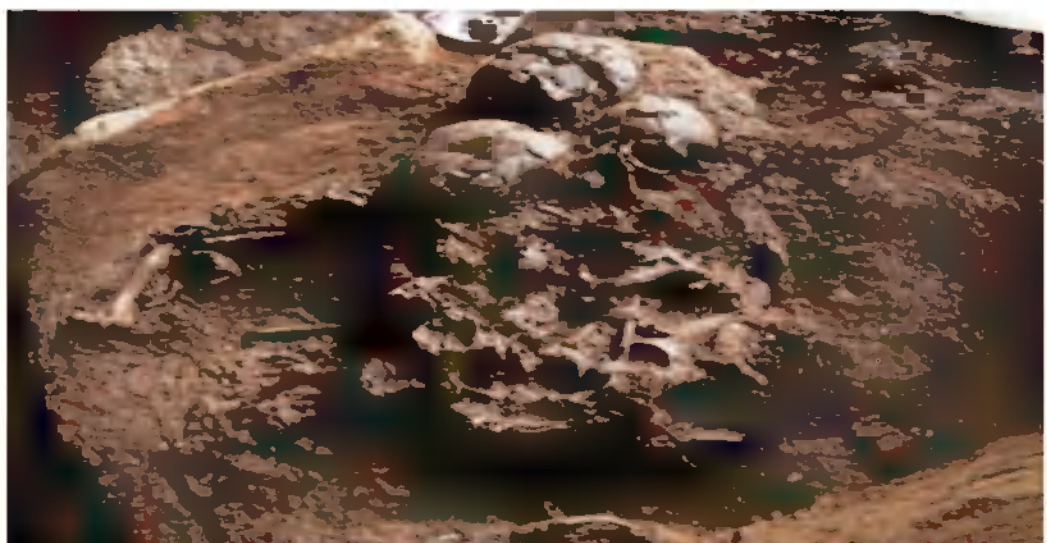


sumber: Dokumentasi Hudaidah (2019)

(c) Kubur kolektif

Penguburan yang dilakukan secara berpasangan dan kolektif mengindikasikan kelompok masa prasejarah di Gua Harimau yang mempercayai kehidupan setelah kematian.

Gambar 68. Kubur Kolektif di Gua Harimau



sumber: Dokumentasi Hudaidah (2019)

Orientasi kubur paling umum di Goa Harimau ialah Utara-Selatan. Namun, beberapa kubur berorientasi ke Timur-Barat. Selain itu, terdapat juga bekal berupa tembikar, artefak batu dan logam, cangkang moluska (siput), perunggu, serta buli-buli. Sedikitnya, ada sembilan kubur yang ditemukan bersama artefak yang diduga kuat sebagai bekal kubur. Digolongkan sebagai bekal kubur jika benda temuan tersebut cukup unik, langka, impor, atau terkait dengan rangka manusianya.

(2) Penguburan dengan wadah

Penguburan dengan wadah sangat dominan dalam budaya *Megalitik*. Gagasan pendirian objek *Megalitik* selalu dikaitkan dengan tujuan sakral, yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Wagner, 1995). Hal tersebut memperlihatkan bahwa konsep *Megalitik* lebih mengacu kepada hal-hal yang bersifat keagamaan. Penghormatan kepada roh orang yang meninggal merupakan bagian dari upacara keagamaan masyarakat prasejarah. Secara umum, upacara keagamaan terdiri atas empat komponen, yaitu (1) tempat upacara; (2) saat upacara; (3) benda-benda atau alat-alat upacara; serta (4) pelaksana upacara (Koentjaraningrat 1987: 230–231).

Bentuk-bentuk penguburan dengan wadah, di Indonesia, banyak ragamnya. Salah satunya dengan tempayan. Di beberapa situs, tempayan kubur ditemukan bersama kubur tanpa wadah, bahkan ada pula yang letaknya berdampingan dengan kubur-kubur lainnya. Penggunaan tempayan mengandung maksud agar arwah yang meninggal mempunyai tempat tinggal tetap setelah berada di alam arwah dan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Kehidupan setelah kematian juga menjadi bahan pemikiran masyarakat pada masa Megalitikum.

Tempayan, menurut definisi yang diberikan oleh Santoso Soegondho, yaitu jenis gerabah yang berukuran paling besar. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat dan rata. Umumnya, berbadan tinggi dan melebar hingga ke rongga badannya. Cukup dalam dan memiliki mulut dengan orientasi menutup atau menyempit. Gerabah jenis ini kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran rongga badannya. Wadah ini biasa digunakan untuk penyimpanan (*storage*), seperti beras atau air, tetapi sering kali juga dipakai sebagai

wadah abu jenazah yang sudah dikremasi atau wadah untuk mengubur tulang-tulang, bahkan mayat manusia (Soegondho, 1995: 4–5).

Penguburan menggunakan tempayan dapat dilakukan dengan cara memasukkan mayat dalam posisi jongkok (*squatted*), seperti temuan di Situs Anyar Lor, Serang. Selain itu, ada pula yang memasukkan hanya sebagian “anggota” tubuh atau biasa disebut penguburan sekunder, seperti di Situs Melolo, Sumba Timur. Penguburannya disertai benda-benda bekal kubur. Pemberian bekal kubur dimaksudkan agar dalam perjalanan menuju alam arwah, roh memiliki bekal yang cukup. Cara yang terakhir ialah menggunakan tempayan ganda, seperti di situs-situs tempayan kubur di Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, dan terakhir, di Desa Padang Sepan, Bengkulu Utara. Sebagian besar situs-situs tempayan kubur memiliki karakteristik khusus, baik cara menempatkan rangka, cara menempatkan bekal kubur maupun cara menempatkan tempayan.

Di dalam tempayan, juga ditemukan beliung dan *belincung* yang masih utuh serta tidak ada tanda-tanda jejak pemakaian—kemungkinan merupakan bekal kubur karena ditemukan di dalam tempayan. Selain itu, ditemukan juga wadah-wadah tanah liat, berupa periuk, baik berhias maupun polos, serta botol. Temuan-temuan di Situs Padangsepan, tampaknya, menunjukkan kemiripan dengan beberapa wilayah lain. Motif hias pada salah satu botol gerabah yang bersetrip merah menunjukkan persamaan dengan botol tanah liat di Situs Muarapayang dan Muarabetung. Kemungkinan, botol ini dibawa atau bersumber dari tempat yang sama. Secara kebetulan, lokasi situs berdekatan dengan aliran Sungai Musi yang memanjang dari arah Curup menuju Lahat.

Di Sumatera Selatan, beberapa situs penguburan di dalam tempayan yang sudah ditemukan, antara lain:

(a) Tempayan kubur Situs Gunungkaya Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat

Situs ini berada di halaman rumah Bapak Heri pada koordinat S $03^{\circ}57'45,8''$ E $103^{\circ}12'19,5''$. Ia menemukan tempayan tersebut pada kedalaman sekitar 30 cm saat menggali tanah untuk membuat pagar dan parit di pekarangan rumahnya—terlihat jelas bagian permukaan bibir tempayan. Kondisinya tegak lurus—menjulung ke atas. Ukurannya; diameter bibir 54 cm, tebal bibir 1,5 cm, tinggi bibir 3 cm, tinggi badan 55 cm, dan diameter badan 75 cm.

Gambar 69. Penguburan di Sltns Gnnngkaya



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

(b) Tempayan kubur Sltns Muarapayang Kecamatan Muara Payang Kabupaten Labat

Situs tempayan kubur ini terletak di selatan *tetralit*—berjarak sekitar 300 meter—di areal persawahan milik penduduk Desa Muara Payang. Areal ini diapit oleh dua aliran sungai, yaitu Sungai Kura atau Koro di selatan dan Sungai Lintang di utara—di utaranya, terdapat Bukit Prabu Menang. Temuan tempayan berjumlah 32 buah dengan ukuran diameter yang bervariasi, antara 40–80 cm. Ada yang mempunyai tutup dan ada yang bertumpuk. Bekal kubur lain yang ditemukan, yaitu kendi dan periuk. Di situs ini, juga ditemukan rangka manusia dengan orientasi Utara-Selatan. Ujung kakinya menyatu dan berasosiasi dengan tempayan.

Gambar 70. Penguburan di Situs Muarapayang



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

(c) **Tempayan kubur Situs Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang**

Situs Kunduran terletak di Dusun Kunduran Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan letak astronomisnya, situs ini berada pada $102^{\circ}43'55''$ Bujur Timur dan $03^{\circ}45'07''$ Lintang Selatan. Untuk mencapai situs ini, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua dari ibu kota kecamatan di Padangtepong.

Pada penelitian yang telah dilakukan tahun 1996, di Situs Kunduran, telah ditemukan tidak kurang dari sembilan belas buah tempayan yang tampak di permukaan tanah; diduga, merupakan tempayan kubur pada areal lahan seluas 300 m^2 . Tempayan-tempayan kubur tersebut tersebar di halaman rumah penduduk.

Gambar 7i. Bekal Kubnr dari Situs Kunduran



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

(d) **Tempayan kubur Situs Muarabetuug Kecamatan Uiu Musi Kabupateu Empat Lawang**

Situs ini terietak pada sebuah permukiman penduduk; di antara jaian raya yang menghubungkan Pagaram-Kepahyang dengan jarak sekitar 60 km dari Pagaram. Di situs ini, banyak ditemukan tempayan kubur yang menyebar di antara permukiman yang cukup padat. Di antara tempayan-tempayan ini, ditemukan dolmen yang berorientasi ke Utara-Selatan dengan arah hadap Gunung Dempo, alat-alat batu, alat tulang dan besi, serta sisa-sisa tulang

binatang dan moluska. Selain itu, keramik dan mata uang Cina juga ditemukan di lokasi ini.

Gambar 72. Penguburan di Situs Mnarabetng



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

(e) Tempayan kubur Situs Jaugkarmas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam

Di situs ini, ditemukan dua buah tempayan yang berada di pekarangan rumah Bapak Sailan. Tempayan *pertama* berukuran tinggi 75 cm dan diameter 77 cm, sedangkan tempayan *kedua*, tingginya 60 cm dan diameternya 80 cm. Berdasarkan hasil *dating* bahan tanah Situs Jangkarmas pada kedalaman 160 cm, diketahui penanggalannya, yaitu 2240 ± 120 BP (1950).

Gambar 73. Penguburan di Situs Jangkarmas



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2014)

Jejak Aktivitas Keagamaan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan

Beberapa jejak aktivitas keagamaan yang masih berada pada *insitunya* telah diulas secara lengkap di atas. Selanjutnya, beberapa tinggalan lainnya telah dibawa ke Museum Negeri Sumatera Selatan untuk dijadikan koleksi serta objek pengkajian keilmuan oleh berbagai pihak. Benda-benda yang sangat menakjubkan ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Selatan—sejak zaman prasejarah—telah memiliki konsep keagamaan yang jelas dan diimplementasikan ke dalam wujud ritual keagamaan yang didukung dengan benda-benda tersebut. Agar pemahaman tentang aktivitas keagamaan masyarakat Sumatera Selatan sejak zaman prasejarah dapat “dibangun” bersama, selanjutnya akan diulas koleksi museum yang merupakan jejak ritual keagamaan masyarakat prasejarah Sumatera Selatan.

1) Replika Kerangka Manusia dari Situs Gua Pondok Saiabe

Koleksi ini merupakan replika sisa-sisa tulang manusia yang diduga hidup pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Pada masa ini, mereka memilih gua dan ceruk sebagai tempat tinggal. Fragmen tulang manusia ini ditemukan di Gua Pondok Salabe, Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.

Gambar 74. Replika Kerangka Manusia dari Gna Pondok Saiabe



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2015)

Di wilayah Sumatera Selatan, penguburan di dalam gua ditemukan di kawasan Padangbindu, Kabupaten OKU. Temuan yang paling fenomenal adalah di Gua Harimau—menggambarkan bagaimana konsep keagamaan telah mereka jalankan

daerah kehidupan keseharian, terutama dalam daur hidup. Temuan 43 rangka manusia di Gua Harimau menunjukkan bahwa gua tersebut berfungsi sebagai tempat penguburan dan tempat tinggal. Selain itu, temuan lukisan di dinding gua tersebut sangat fenomenal; menggugurkan teori bahwa Sumatera Selatan tidak mengenal *rock art*. Lukisannya sangat indah dan unik serta mengandung makna penting bagi pengkajian keilmuan dan seni.

2) Tempayan Kubur dari Situs Muarabetung

Tempayan ini berbahan tanah liat yang dibakar; berasal dari Desa Muara Betung—merupakan salah satu dari dua situs kubur yang terdapat di Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Di tengah lokasi ditemukannya tempayan kubur ini, juga ditemukan dolmen.

Gambar 75. Tempayan Kubur dari Situs Muarabetung



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Pada saat ditemukan, tempayan kubur yang sekarang merupakan koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan ini merupakan satu pasang—terdiri atas dua buah tempayan. Tempayan *pertama* berfungsi sebagai wadah, sedangkan tempayan *kedua* berfungsi sebagai tutup. Di dalam tempayan tersebut, ditemukan dua buah bekal kubur, berupa kendi dan periuk yang terbuat dari tanah liat. Periuk tersebut mempunyai hiasan pada tepiannya.

Gambar 76. Bagiau-bagian dari Tempayan Kubur



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Tempayan ini merupakan salah satu bentuk penguburan masa Megalitikum, Selain itu, di Situs Muarabetung, juga ditemukan penguburan primer. Rangka manusia yang ditemukan di dalam penguburan ini berjumlah lima individu. Tiga di antaranya dilengkapi dengan bekal kubur, yaitu pisau besi dan manik-manik. Pisau tersebut, dua di antaranya, ditempatkan di antara kedua tulang kaki. Sementara, satu lagi ditempatkan di bawah tengkorak. Manik-manik berbentuk tong dan berwarna merah juga ditemukan berasosiasi dengan kubur. Sedangkan, bekal kubur yang lain, berupa kapak batu yang sering dinamakan beliung persegi atau oleh penduduk disebut dengan “gigi *nyahu*” atau “gigi petir”.

3) Arca Batu Gajah dari Situs Kotaraya Lembak

Arca Batu Gajah ditemukan tahun 1929 oleh seorang profesor berkebangsaan Belanda, van Erde, di Desa Kota Raya Lembak Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Arca yang dibuat dari batu andesit ini menggambarkan dua figur manusia dewasa yang sedang mengigit seekor gajah besar.

Gambar 77. Arca Batu Gajah dari Situs Kotaraya Lembak




sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Ilustrasi pada arca ini dapat dilihat dengan jelas dalam figur sebagai berikut:

(a) Figur 1

Figur ini merefleksikan manusia yang sedang menoleh ke belakang—arah Gunung Dempo. Bentuk kepalanya digambarkan bulat lonjong dengan mata bulat, besar, dan melotot. Hidungnya sedang; tidak pesek. Bibir sedikit terbuka, lebar, dan tebal. Badannya digambarkan dari bagian atas sampai ke kaki dalam posisi duduk bertumpu pada lutut kanan dan kaki kiri. Kedua tangan memegang telinga gajah; tangan kanan tertutup oleh telinga gajah. Jari tangan pendek dan bulat. Jari tangan kanan memegang telinga gajah bagian atas, sedangkan jari tangan kiri memegang telinga gajah bagian bawah. Kaki kanan ditekuk ke belakang dan lututnya menjadi tumpuan tubuhnya yang sebagian besar menggapit badan gajah. Jari kaki kiri terbuka dan berbentuk bulat pendek.



Bagian kepala digambarkan memakai ikat-ikat yang ujungnya runcing dari kain udeng atau destar. Pada bagian leher, terdapat kalung berbentuk bulat. Bagian badan digambarkan tanpa pakaian, sedangkan bagian pinggang ke bawah memakai ikat pinggang dengan simpul pita lebar, cawat, dan gelang kaki bersusun sepuluh. Tangan kiri memakai perhiasan gelang berbentuk lempeng lebar. Figur ini digambarkan membawa pedang panjang dan nekara berbentuk tambun yang diikatkan dengan tali pada tubuh bagian belakang.

(b) Figur 2

Figur manusia menunggang gajah ini digambarkan dengan posisi kepala merebah di punggung gajah. Telinganya digambarkan kecil. Badan tegak; dalam sikap duduk. Kaki ditekuk ke lutut. Bagian lutut hingga pergelangan kaki berada di dekat kepala gajah. Kedua tangan memeluk badan gajah dari belakang. Tangan kanan memegang telinga gajah—tampak tiga jarinya menggenggam telinga gajah.

Figur ini digambarkan memakai cawat dan ikat pinggang. Kedua figur manusia tersebut (Figur 1 dan 2) memegang telinga gajah seolah-olah bergelantungan.

(c) Figur 3

Figur 3 merupakan ilustrasi seekor gajah yang tidak ditunggangi, tetapi diapit oleh seorang manusia dewasa. Figur gajah digambarkan bagian badan dan kepalanya dengan mata, gading, dan belalai yang panjang digulung; dalam sikap duduk. Pada bagian bokong gajah, terdapat kepala babi hutan.

4) Arca Mannsia Mennggang Kerbau dari Situs Gunungmegang

Arca ini dibuat dari batu andesit; berasal dari Situs Gunungmegang, Desa Gunung Megang Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan; menggambarkan figur manusia dari kepala sampai ke kaki dengan kepala bulat lonjong; mata besar, bulat, dan melotot; hidung berbentuk segitiga; mulut lebar dan tebal dengan kumis panjang; dalam sikap setengah berdiri—bertumpu pada kaki kanan yang ditekuk 45° . Kaki kirinya diangkat ke atas mengapit kerbau. Lutut kanan

ditekuk menjadi tumpuan badan kerbau. Tangan kirinya memegang badan kerbau. Kelima jarinya lengkap, pendek, dan agak membulat.

Gambar 78. Arca Mannsia Menunggang Kerbau dari Situs Gunngmegang



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

Tampaknya, badan figur manusia dan kerbau saling menahan seolah-olah sedang berusaha menaklukkan satu sama lain. Ilustrasi yang begitu menarik ini menunjukkan kemahiran pemahatnya yang sangat lihai dalam pembuatan arca. Sehingga, apabila dilihat dari samping kanan, seolah-olah kepala kerbau sedang berada di pundak kanan manusia dan badan kirinya dipeluk oleh tangan kirinya. Sementara, dari arah belakang, tampak figur manusia dalam sikap setengah berdiri seolah-olah sedang bertarung melawan kerbau. Pakaiannya—terlihat memakai korset

dilengkapi dengan cawat yang menutupi badan bagian atas. Perhiasannya—berupa gelang lebar.

5) Arca Manusia dari Situs Pulanpanggung

Arca ini berukuran panjang 75 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 132 cm; dibuat dari batu andesit yang terlihat sudah haus karena kondisi yang telah “termakan” oleh alam; menggambarkan 2 figur manusia dan 1 figur kerbau. Figur manusia dewasa—yang lebih besar—digambarkan mengenakan pakaian model ponco; membawa belati yang diselipkan di pinggang kiri; duduk di punggung kerbau dengan kedua tangan memegang kedua tanduk kerbau sambil membawa anak kecil yang berada di sela kakinya.

Gambar 79. Arca Manusia dari Situs Pulaupaungguug



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

6) Arca Ihu Mendukung Anak dari Situs Tanjungaro

Arca dari Situs Tanjungaro ini memiliki tinggi keseluruhan 1,3 meter. Arca ini menggambarkan figur seorang ibu dengan pakaian model ponco yang sederhana dan mendukung anak dalam posisi jongkok. Setengah bagian depan kainnya terganjal di atas lutut; ditarik ke atas; digenggam menggunakan kedua tangan dengan kaki ke luar—di bawah kain. Figur ibu ini tidak memakai penutup kepala melainkan korset atau ornamen yang terlihat jelas. Refleksi arca ini—memiliki hidung pesek dan tebal, mulut lebar dengan bibir tebal, tulang pipi yang sangat menonjol dan lebar, serta rahang bawah yang lebar dan bersudut. Sedangkan, pada figur anak, terlihat memakai ikat pinggang. Si anak menggunakan tangan kirinya untuk memegang bahu kiri ibunya. Tangan kanan dan kepalanya bersandar pada bahu kanan ibunya.

Gambar 80. Arca Ibu Mendukung Anak dari Situs Tanjungaro



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

7) Kepala Arca dengan Penutup Kepala dari Situs Rinduhati

Kepala arca ini mempunyai ukuran panjang 74 cm, lebar 101 cm, dan tinggi 74 cm; dibuat dari batu berjenis andesit; berasal dari “*Image Park of Pematang*”—pemberian nama oleh Westenenk daiam van der Hoop: 21—atau Situs Rinduhati Kecamatan Gumay Uiu Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, kemudian dibawa ke halaman Kantor *Controleur* di Pagaram, ke Palembang, dan akhirnya, berada di Museum Negeri Sumatera Selatan. Kepala arca ini merupakan fragmen tinggalan *Megalitik* yang paling indah. Wajahnya menunjukkan semua karakteristik dari tipe ini: mata bulat agak menonjol; hidung pesek, lebar, dan datar dengan dasar hidung yang sangat tertekan; tulang pipi menonjol; mulut besar dengan bibir tebal; rahang *prognatik*—terlihat rahang bawah lebar dan bersudut dengan fitur pendek dan iuas; telinganya besar, tetapi tidak buncit.

Gambar 81. Kepala Arca dengan Penutup Kepala dari Situs Rinduhati



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

8) Kapaia Arca Tanpa Penutup Kepala dari Situs Rinduhati

Kepala Arca Tanpa Penutup Kepala ini dibuat dari batu berwarna merah berasai dari “*Image Park of Pematang*” atau sekarang, bernama Rinduhati. Kepala ini dibawa ke halaman Kantor *Controleur* di Pagaram, ke Palembang, dan akhirnya berada di Museum Negeri Sumatera Selatan. Kepala arca ini lebih primitif, digambarkan tanpa penutup kepala, tetapi dengan pita di sekeliling kepalanya yang besar dan bulat serta dahi menonjol. Matanya bulat dan besar serta tepat di atas pangkalnya, terdapat lipatan dari satu alis ke alis lainnya. Hidungnya pesek. Pada bagian telinga, memakai anting-anting. Kepala arca ini mempunyai ukuran panjang 60 cm, lebar 54 cm, dan tinggi 53 cm. Dari dagu ke belakang kepala, ukurannya 50 cm.

Gambar 82. Kepala Arca Tanpa Penutup Kepala dari Situs Rinduhati



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

9) Lesung Batu dari Situs Gunungkaya

Lesung Batu koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan ini merupakan salah satu tinggalian *Megalitik* yang berasal dari Desa Gunung Kaya Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Tinggalan serupa banyak ditemukan di situs-situs di Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat. Bentuknya, umumnya, memanjang dengan ukuran kedalaman yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran panjangnya.

Lesung batu ini dibuat dengan melubangi bagian tengah monolit (satu batu utuh) dan “meninggalkan” sedikit di bagian tepiannya. Fungsinya untuk menumbuk biji-bijian, seperti padi atau jagung. Dalam kehidupan masyarakat agraris, lesung batu juga digunakan sebagai sarana pemujaan ataupun simbol.

Gambar 83. Lesung Batu dari Situs Gunungkaya



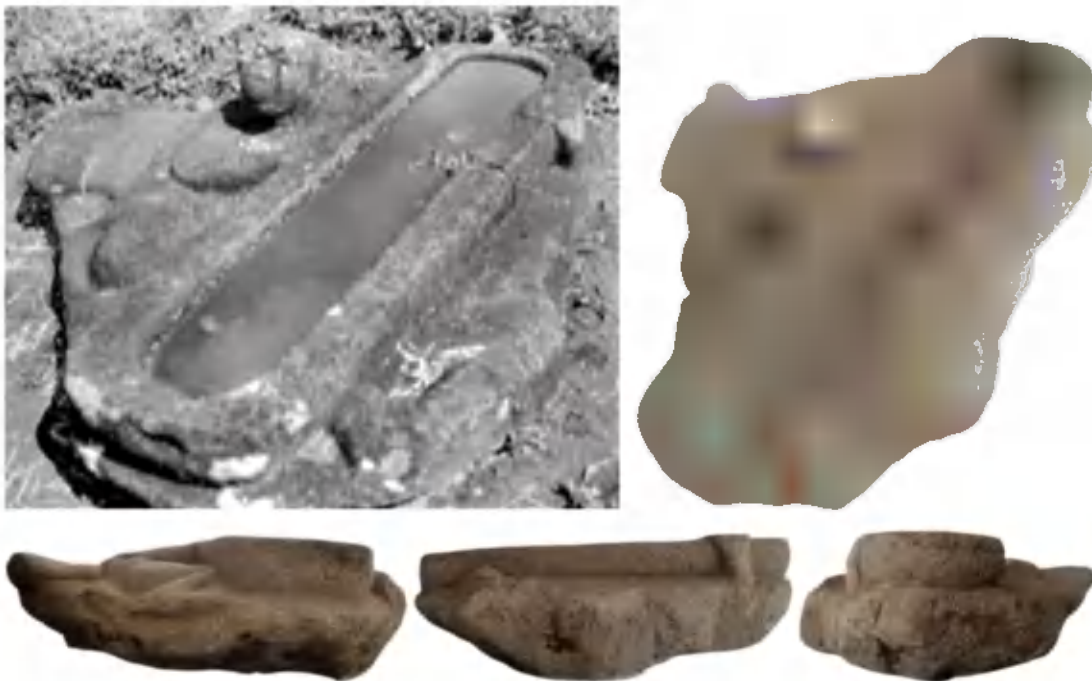
sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

10) Lesung Batu dari Situs Sukahumi

Temuan lesung batu dengan motif pada bagian pinggirnya juga terdapat di Desa Sukabumi Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Pada lesung batu ini, digambarkan figur seorang manusia yang seolah-olah sedang mengangkat lesung. Jari tangan kanan dan kirinya memegang bagian tepi lesung, sedangkan lengan kiri hingga pundaknya menopang lesung.

Lesung ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain untuk menggoiah hasil pertanian, juga digunakan sebagai sarana ritual keagamaan yang berhubungan dengan upacara bercocok tanam atau menyambut panen. Kemungkinan, lesung ini dipergunakan untuk menumbuk sesuatu saat ritual tersebut.

Gambar 84. Lesung Batu dari Situs Sukabumi



sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan (2022)

J. Agama Primitif Masyarakat Prasejarah Sumatera Selatan

Munculnya agama primitif dalam kehidupan manusia prasejarah dimulai ketika mereka menyadari bahwa ada suatu kekuatan yang dapat menggerakkan sesuatu yang lainnya—hal itu disebut jiwa. Dari situlah, mereka mencoba untuk mendekati diri dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Wujudnya dengan mempercayai kalau pohon-pohon yang besar, mata air, batu, gunung, hewan, dan lainnya itu ada yang menghuninya; dapat

membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai macam masalah kehidupan. Berdasarkan kajian di lapangan—melalui analisis terhadap tinggalan prasejarah kehidupan di Kabupaten OKU dan di wilayah Pasemah—masyarakat pendukungnya telah menganut agama primitif, yaitu Animisme, Dinamisme, dan Totemisme.

1) Keagamaan Animisme

Sebagaimana halnya dalam suatu budaya masyarakat prasejarah, mereka telah menjalankan ritual keagamaan primitif yang terdiri atas kepercayaan terhadap arwah nenek moyangnya. Menurut kepercayaan ini, arwah nenek moyang tersebut bersemayam di tempat-tempat suci atau “dunia atas”, yaitu di puncak-puncak gunung dan/atau bukit-bukit yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa tempat yang tinggi mengandung sifat yang besar, agung, dan kuat. Sebab itulah, manusia purba di Sumatera Selatan, terutama di Dataran Tinggi Padang Bindu dan Pasemah, mengagungkan tempat-tempat yang tinggi.

Selain itu, ditemukan juga tinggalan yang merefleksikan kepercayaan Animisme yang dianut oleh pendukung peradaban prasejarah, yaitu sebuah kepercayaan bahwa nenek moyang yang telah wafat memiliki energi yang dapat mempengaruhi manusia yang masih hidup. Maka dari itu, mereka mengagungkan nenek moyang mereka dengan mengabadikannya di tempat yang mereka anggap suci, seperti di dalam gua, kubur batu, bilik batu, dan tempayan kubur. Selain itu, sudah tercermin juga bagaimana mereka telah mengenal kehidupan setelah kematian—bahwa leluhur mereka akan mengalami hidup lain setelah mati. Hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai benda pengikut yang ada di Gua Harimau, kubur batu, ataupun tempayan kubur. Benda-benda tersebut, menurut para ahli, adalah bekal kubur.

Di Gua Putri dan Gua Harimau, ditemukan tengkorak manusia yang disimpan sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap roh leluhurnya. Selain itu, temuan lukisan dinding gua adalah bagian dari mistikisme religius manusia pendukung kebudayaan tersebut. Sedangkan, wujud kepercayaan Dinamisme di Pasemah tertuang ke dalam bentuk arca-arca berukuran besar yang ditemukan hampir pada semua situs di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam. Wujud nilai religius dari peradaban ini tercermin pada arca-arca tersebut dan berbagai benda pendukung di

sekitarnya. Misalnya: orientasi atau arah hadap menjadi pola tetap dari setiap artefak *Megalitik* di Pasemah. Kenyataan ini jelas berkaitan erat dengan gunung dan bukitnya serta Dataran Tinggi Pasemah yang masih merupakan bagian kelanjutan dari Bukit Barisan Sumatera. Hal itu tercermin dalam upacara penguburan dan tradisi prasejarah. Orang yang sudah meninggal dibekali bermacam-macam barang keperluan sehari-hari, seperti perhiasan dan periuk, yang dikubur bersama-sama dengan maksud agar perjalanannya ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya terjamin. Tradisi bangunan *Megalitik* didasarkan kepada kepercayaan akan adanya hubungan antara orang yang masih hidup dan orang yang telah meninggal, terutama pengaruh kuat orang yang telah meninggal terhadap kesejahteraan masyarakat serta kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah meninggal diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar (*megalit*). Bangunan ini menjadi sarana penghormatan, tempat singgah, dan lambang dari orang yang telah meninggal (Hapsari dan Adil, 2014: 120).

Oleh karena itu, diperkirakan, masyarakat masa lalu telah melakukan aktivitas keagamaan, yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang, di daerah perbukitan dan dataran rendah. Dimungkinkan, dahulu, masyarakat memanfaatkan sumber daya batu monolit yang disediakan alam sekitarnya; membentuk dan menjadikannya dolmen sebagai tempat menaruh sesajen yang dipersembahkan kepada nenek moyang.

Menurut Soejono (2008: 5), pemujaan arwah nenek moyang sebagai inti kehidupan masyarakat masa Perundagian mendorong terselenggaranya aktivitas-aktivitas yang mampu melaksanakan upacara-upacara kematian. Upacara-upacara tersebut sekaligus bertujuan untuk memberikan pelayanan sebaiknya kepada arwah orang-orang yang meninggal dan meminta banyak perhatian serta tenaga para anggota masyarakat.

2) Keagamaan Dinamisme

Pada masyarakat prasejarah Sumatera Selatan, kepercayaannya muncul dari alam pikiran masyarakatnya sendiri. Dengan melihat keberadaan pohon besar hingga gunung, pada akhirnya, menimbulkan perasaan takut, kagum, dan hormat. Campuran perasaan tersebut melahirkan penyembahan kepada benda-benda di alam yang

lambat laun membentuk suatu sistem keagamaan—lahir dari kepercayaan yang kuat dari dalam diri masyarakat pendukungnya.

Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib yang dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda, seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dan lain sebagainya. Benda-benda di sekelilingnya tersebut memiliki jiwa yang patut dihormati dan disembah sehingga mereka menghormatinya, terutama yang berukuran besar, tampak hebat, dan kuat. Benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan dianggap mampu memberikan suatu manfaat yang akan membantu manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ataupun mendatangkan mara bahaya. Untuk mendapatkan pertolongan dari kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesajen atau ritual lainnya kepada benda yang mereka hormati.

3) Keagamaan Totemisme

Totemisme merupakan istilah yang merujuk kepada suatu kepercayaan atau agama yang “hidup” pada sebuah komunitas atau organisasi yang mempercayai adanya daya atau sifat yang dikandung sebuah benda atau makhluk hidup selain manusia. Totemisme pada masyarakat prasejarah terlihat pada beberapa jejak aktivitas keagamaan, baik di OKU maupun Pasemah—melalui tinggalan-tinggalan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Temuan pada tinggalan *Megalitik* Pasemah, seperti arca, lesung batu, dan lukisan pada kubur batu yang berbentuk kedekatan manusia dengan binatang, di antaranya kerbau, gajah, dan ular, merupakan wujud dari keagamaan mereka akan kekuatan gaib dari binatang atau Totemisme.

Pada masyarakat dengan konteks budaya mistis ini, terdapat cara berpikir yang berdasarkan kesatuan kosmos. Mikrokosmos (alam lain) menjadi satu keutuhan di antara manusia dan alam; tidak terkecuali dengan binatang. Cara berpikirnya adalah bahwa ada sesuatu kekuatan di luar diri manusia yang menguasai, dijunjung tinggi, dan norma-norma utama dalam kehidupan manusia purba sebagai sebuah sistem keagamaan. Sesuai dengan pola pikir mistis di masa itu, patung-patung *Megalitik* seperti di Pasemah diyakini merupakan media penghubung (mendekatkan diri) dengan sang pencipta yang mereka yakini. Dalam kosmologi masyarakat prasejarah,

sangat diyakini bahwa melalui suatu upacara dengan ritus-ritus tertentu, mereka akan mengalami dan mencapai kesatuan (*trance*) dengan penguasa alam semesta (Suryanegara, Damayanti, dan Yudoseputro, 2007: 15).

Dalam konteks ini, tinggalan lukisan dinding di Gua Harimau tidak menampilkan gambar-gambar tertentu, tetapi juga berbagai fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebab, diduga, seni cadas merupakan media untuk mencapai tujuan yang bersifat batiniah dan rohaniah serta memenuhi kebutuhan mental-spiritual guna mewujudkan sistem keagamaan yang bermakna magis yang dianut masyarakat pendukungnya pada waktu itu. Makna keagamaan yang terkandung pada motif-motif seni cadas tergantung kepada cara penempatannya serta jenis objek lukisannya (Kosasih: 1985).

Dalam penggambaran seni cadas, yang dipentingkan adalah unsur perlambangannya. Sehingga, suatu motif, terutama motif manusia, sering digambarkan tidak lengkap dan tidak sempurna. Yang diterakan hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki makna magis yang lebih besar daripada bagian-bagian lainnya, seperti cap tangan, wajah atau topeng, mata, dan genital manusia—seperti yang dapat kita temukan pada goresan batu cadas di situs-situs di Kabupaten Empat Lawang.

Totemisme pada masyarakat *Megalitik* Sumatera Selatan, salah satunya, diwujudkan ke dalam bentuk lukisan, goresan, dan pahatan. Contoh: lukisan di dalam bilik batu, pertama kalinya, ditemukan oleh seorang peneliti berkebangsaan Belanda, van der Hoop, di Situs Tanjungaro pada 1932. Sedangkan, lukisan lain terdapat di Desa Tegur Wangi dan Desa Kota Raya lembak yang ditemukan pada 1987. Lukisan purba hasil karya pelukis-pelukis hebat masa itu mempunyai perpaduan warna yang baik dan berkualitas tinggi. Pewarna yang digunakan berbahan kaolin untuk warna putih; arang untuk warna hitam; serta warna kuning “diambil” tanah liat. Objek-objek lukisan purba di Pasemah tersebut adalah manusia, fauna, flora, serta benda-benda buatan manusia dan alam.

Gambar 85. Lukisan Bilik Batu Sltus Tanjungaro dan Lukisan Kerbau Situs Kotaraya Lembak



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2021)

Gambar 86. Lesung Batu Bermotif Binatang



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2021)

Lukisan pada bilik batu dan pahatan pada lesung batu di atas terdiri atas binatang-binatang liar, seperti harimau, burung hantu, rusa, dan ular; serta binatang yang telah dibudidayakan, yaitu kerbau dan gajah. Lukisan dan pahatan tersebut, tampaknya, erat sekali dengan pemahaman pendukung tradisi *Megalitik* terhadap lingkungannya. Binatang-binatang yang menjadi objek lukisan juga terdapat di hutan belantara Pasemah. Seperti pada tinggalan-tinggalan arca—lukisan dan pahatan purba Pasemah mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu sebagai harapan terjadinya keakraban antara manusia dan binatang hutan yang ganas.

Kawasan Pasemah memang memberikan banyak bukti autentik tentang keagamaan Totemisme masyarakatnya. Semua tinggalannya menyajikan a refleksi binatang, baik sendiri, dilekatkan dengan benda lain maupun be manusia. Pengungkapan rupa pada berbagai temuan arca dan bangunan lain y dipadukan dengan binatang memberikan isyarat bahwa binatang-binatang tertentu menjadi bagian dari keagamaan yang mereka yakini keberadaannya—sebagai budaya mistis religius mereka.

Gambar 87. Arca Manusia Dibelit Ular dan Arca Harimau



sumber: Dokumentasi Kristantina Indriastuti (2021)

Kerbau merupakan salah satu binatang yang sering digambarkan di dalam alam keagamaan masyarakat Pasemah. Dalam konsep ini, kerbau memiliki makna sebagai salah satu unsur di dalam sistem dualisme alam semesta yang dapat dibagi atas dua hal atau golongan yang saling bertentangan satu sama lainnya, antara lain dunia bawah dan atas; laki-laki dan perempuan, serta alam nyata dan alam maya. Begitu juga dengan cara pandang masyarakat masa lalu terhadap kerbau—dipandang dari dua sisi, yaitu fisik dan nonfisik.

Dalam kaitannya dengan sisi fisik, kerbau lebih banyak bermakna sosial-ekonomis, sedangkan dalam sisi nonfisik, kerbau memiliki makna simbolis. Mengingat kerbau memiliki peranan yang penting maka bentuknya digunakan dalam berbagai


aspek, di antaranya keagamaan, sosial, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, berkembang pula suatu konsepsi terhadap kerbau sebagai binatang suci, sumber kekuatan magis, dan penolak kekuatan jahat sehingga dipakai sebagai hewan kurban untuk upacara persembahan dan kematian. Sistem budaya mistis berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mistis.

BAB IV PENUTUP



A. Kesimpulan

1. Persebaran manusia awal di Nusantara—para sarjana menghubungkannya dengan masa glasial, yaitu masa penurunan muka laut yang menciptakan “jembatan darat” yang menghubungkan Asia Tenggara Daratan dan Kepulauan Nusantara. Sumatera—sebagai pulau besar yang paling dekat dengan Asia Daratan—semestinya menjadi wilayah yang pertama dilewati migrasi. Oleh sebab itu, bukan tidak mungkin, pulau ini menjadi singgahan pertama sebelum ke Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya.
2. Warisan kebudayaan dari zaman batu, baik Paleolitikum, Mesolitikum maupun Neolitikum, dapat ditemukan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) pada ceruk-ceruk dan gua-gua, sedangkan tinggalan Megalitikum yang sangat lengkap dapat ditemukan di wilayah Pasemah.
3. Kedekatan jarak antara lokasi situs dan sumber air atau sungai mempermudah penduduk dalam mengeksploitasi sumber daya air. Proses adaptasi manusia yang mendiami kawasan situs-situs ini merupakan salah satu ekspresi dinamika masyarakat pada saat itu yang terwujud dari berbagai tinggalan prasejarah di Sumatera Selatan.
4. Terciptanya suatu kebudayaan merupakan akibat dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan alam yang menyediakan sumber-sumber kehidupan turut mempengaruhi penguasaan teknologi sehingga terciptalah teknologi awal yang pada dasarnya digunakan untuk pemenuhan dalam pengolahan makanan. Hal ini terlihat dari pengaruh lingkungan yang sangat mendukung pola-pola subsistensi—sumber-sumber makanan dan air yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi bermukim mereka. Pemenuhan kebutuhan makanan yang diiringi kemampuan mengaplikasikan teknologi telah membangkitkan pula perasaan bersyukur mereka terhadap roh-roh nenek moyang mereka, kekuatan gaib, ataupun hewan yang dianggap memiliki kekuatan sehingga timbullah suatu bentuk penghormatan kepada yang mereka anggap sebagai Sang Pencipta—diwujudkan dengan mendirikan tempat penguburan, bangunan sarana-sarana pemujaan, dan timbul cara-cara



memperlakukan mayat dengan sistem penguburan menggunakan tempayan, di gua, dan pemberian bekal kubur terhadap orang yang mati.

Masyarakat prasejarah Indonesia umumnya dan Sumatera Selatan khususnya jelas telah memiliki agama yang disebut dengan agama primitif. Sejak dahulu, mereka sudah mengenal konsep Ketuhanan yang diimplementasikan ke dalam nuansa mistis, yaitu Animisme, Dinamisme, dan Totemisme. Dengan demikian, masyarakat prasejarah tergolong religius dengan temuan berbagai benda yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan.

6. Temuan-temuan penting yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan yang berasal dari Kabupaten OKU dan wilayah Pasemah dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran, terutama bagi generasi muda.

B. Saran

1. Koleksi dan hasil pengkajian Museum Negeri Sumatera Selatan diharapkan dapat diakses secara digital oleh semua pihak.
2. Museum Negeri Sumatera Selatan diharapkan dapat melaksanakan pengkajian terhadap naskah-naskah Islam yang menunjukkan nilai-nilai keagamaan modern masyarakat Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, Roby, dkk. 2013. *Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya Palembang*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2019. *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Sustain-press. Hal. 295.
- Bappeda Provinsi Sumsel. *Evaluasi Hasil Pelaksanaan RKPD Tahun 2012 dan Capaian Kinerja Penyelenggara Pemerintahan*. Diakses pada 4 April 2022, dari: <https://bappeda.sumselprov.go.id/>.
- Bauto, Monto L. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)". *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (2).
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. New York: Academic Press Company. Hal. 36.
- Bintarti. 1998. *Kubur Tempayan: Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Cipayung.
- Butzer, Karl W. 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Direktorat Permuseuman. 2010. *Blue Print Revitalisasi Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman.
- Fachri. 2017. "Peran Agama dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri terhadap Alienasi Dampak Modernisasi". *Jurnal Pedagogik*, 04(02).
- Farihah, Irzum. 2014. "Agama Menurut Ibn Khaldun". *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1).
- Firth, Raymond. 1996. *Religion: A Humanist Interpretation*. London and New York: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Geldern, Von Heine. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies". *Scient and Scienties in Netherland Indies*. New York: Board for Cambridge University-London. Hal. 129–167.

- Green, Roger. 1979. *The Prehistory of Polynesia*. Jesse D. Jennis (Ed.). Cambridge Massachusetts and London: Harvard University Press. Hal. 27–60.
- _____. 2006. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan: Hasil Kerjasama 2001-2004 Puslitbang Arkeologi Nasional-IRD-EFEO*. Jakarta: PT. Enriq Indonesia.
- Kasnowihardjo, Gunadi. November 2008. “Gambar Cadas Kalimantan Timur: Satu Bukti Seni Lukis Kutai Purba”. *Berkala Arkeologi*, XXIII, 1–22.
- Halim, Abdul I. 2018. “Peran Agama dan Negara dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat: Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Kota Bekasi. *RELIGIOUS: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*.
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. I. P. Soewarsha (Penerjemah). Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamali, Syaiful. 2017. “Agama dalam Perspektif Sosiologis”. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. XII(2).
- Hammond, Peter B. 1968. *Cultural and Social Anthropology*. The Macmillan.
- Haris, Munawir. 2017. “Agama dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi untuk Empati. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 9(2).
- Haryono, Timbul. 2009. “Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Budaya Palembang”. *Naskah Pidato*, Dies Natalis FIB UGM. Yogyakarta.
- Hidayat, Rahmad. 2019. “Agama dalam Perspektif Al’Quran”. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1).
- Hoop, A. N. J. Th. a. Th. Van. der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zutphen Netherland: W. J. Thieme & Cie. Hal. 33 dan 101.
- Hudaidah, dkk. November 2020. *Modul Menelisik Prasejarah Sumatera Selatan*. Cetakan 1. Palembang: Bening Media Publish.
- Indriastuti, Kristantina. 2000. “Perekonomian Masa Prasejarah di Dataran Tinggi Pasemah”. *Jurnal Siddhayatra*, 5(1). Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2002. “Ekskavasi Kubur Tempayan di Situs Muara Payang, Kec. Jarai, Kabupaten Lahat”. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2003.” Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Arkeologi dan Keruangan”. *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 8. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

- _____. 2009. "Penelitian Bilik Batu (*Stone Chamber*) di Situs Megalitik Pasemah, Kab. Lahat, Prov. Sumatera-Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi: Arkeologi Sumatera Selatan*. Tidak Diterbitkan.
- _____. 2010. "Penelitian Permukiman Tradisi Megalitik di Situs Arkeologi Kec. Pajar Bulan, Kab. Lahat, Prov. Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi: Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. Tidak Diterbitkan.
- _____. 2011. "Penelitian Tradisi Megalitik Situs-situs Arkeologi di Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam". *Laporan Penelitian Arkeologi: Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. Tidak Diterbitkan.
- _____. 2014. "Survei Tinggalan Megalitik di Kecamatan Semendo, Kab. Muara Enim. *Laporan Penelitian Arkeologi: Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. Tidak Diterbitkan.
- _____. 2015. "Bentuk dan Peran Megalitik Situs Tinggihari, Lahat, Sumatera Selatan". *Pernak Pernik Megalitik Nusantara*. Bagyo Prasetyo dan Nurhadi Rangkuti (Ed.). Yogyakarta: Galang Press. Hal. 119-134.
- _____. 2017. "Pemukiman Megalitik, Situs Tegurwangi, Kota Pagar Alam. *Laporan Penelitian Arkeologi: Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. Tidak Diterbitkan.
- _____. 2018. "Tata Ruang Pemukiman Megalitik, Situs Tanjung Aro, Kec. Dempo Utara, Kota Pagar Alam". *Laporan Penelitian Arkeologi: Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. Tidak Diterbitkan.
- _____. November 2019. "Tata Ruang Kompleks Megalitik, Situs Tanjung Aro, Kec. Kutai Purba". *Berkala Arkeologi*, XXIII, 1-22.
- Intan, M. Fadhlán S. 2017. *Air Sugihan: Jejak Sungai Lama di Lahan Basah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud. 2019. *Modul PPG IPS SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kodhyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Edisi III. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1987. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Edisi III, Seri Pustaka Universitas Jakarta. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

- Kasasih, S. A. 1995. *Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Zuthpen Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UI.
- _____. 2008. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo.
- _____. 2016. *Mempelajari Leluhur dari Gua Harimau*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Lestari, Sriana. *Agama dan Ruang Lingkupnya*. Dari: <https://www.aademia.edu/>.
- Lipson, Mark. 2014. "Reconstructing Austronesian Population History in Island Southeast Asia". *Nature Communications*, 5(1): 4689.
- Marzali, Amri. 2016. "Agama dan Kebudayaan". *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1).
- Matitaputy, J. 2007. "Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dan Pembangunan". *Jurnal Kapata Arkeologi*. Edisi Khusus. Balai Arkeologi Ambon.
- Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyadi. 2016. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan". *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(02).
- Munandar, Agus Aris. 2011. *The Continuity of Megalithic Culture and Dolmen in Indonesia*. Department of Archaeology, Faculty of Humanities, University of Indonesia.
- Mundardjito. 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Mikro". *Disertasi*, Universitas Indonesia.
- Noor dan Mansyur. 2015. *Menelusuri Jejak-jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin Press.
- Nurlidiawati. 2015. "Sejarah Agama-agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau)". *Jurnal Rihlah: Sejarah dan Kebudayaan*, III(1), 89.
- Prasetyo, Bagyo. 2004. *Keagamaan pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Dwi Yani Yuniawati (Ed.). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prasetyo, Sigit Eko. 2008. "Alat Batu di Sungai Kikim". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Tidak Diterbitkan.
- _____. 2016. "Penelitian Gua-gua di Desa Napal Licin, Kabupaten Musirawas Utara". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Tidak Diterbitkan.

- _____, dkk. 2017. "Survei Teras Sungai dan Temuan Arkeologi di DAS Kikim Lahat Sumatera Selatan (Tahap II)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Tidak Diterbitkan.
- _____, 2020. "Perubahan Tata Ruang Situs Arkeologi di Kota Palembang". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Tidak Diterbitkan.
- Provinsi Sumatera Selatan. 2015. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah. Palembang: Sekretariat Daerah.
- Puslitbang Arkenas. 2011. "Penelitian Prasejarah di Gua Harimau, OKU, Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas. Tidak Diterbitkan.
- Rangkuti, Nurhadi. 2007. "Tinggalan Rumah Kayu Pra-Sriwijaya di Karang Agung Tengah, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan". *Menelusuri Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2008. "Pola Hidup Komuniti Pra – Sriwijaya di Daerah Rawa Tahap II: Studi Etnoarkeologi di Dusun Sentang, Desa Medak, Kec. Bayung Lincir, Kab. Musi Banyuasin, Prov. Sumsel". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Tidak Diterbitkan. Hal. 28.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rini, Diah, dkk. 2011. "Lukisan Dinding Gua di Gua Harimau, Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur Magelang*.
- Sari, Ana D. 2019. "Makna Agama dalam Kehidupan Modern". *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Setiadi, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simanjuntak, Truman, 2015. *Goa Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. (Ed.). 2015. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: Gadjah Mada Press.
- _____, dkk. 2016. *Ke Gua Harimau, Siapa Takut?*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- _____, R. P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia*, Vol. 1. Marwati Poesponegoro D. (Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofian, H. O. November 2010. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, II (2). Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendar. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Suryanegara, Erwan, Nuning Damayanti, dan Wiyoso Yudoseputro. 2014. "Artifak Purba Pasemah: Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah". *Journal of Visual Art and Design*, 1(1).
- Suryanegara, Enwan. 2017. "Analisis Artifak Purba Pasemah: Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah". *ITB J. Vis. Art*, 1(1), 28–151.
- Sutaba, I Made. "Teori Dewa Surya dari W.J. Perry: Sebuah Catatan". *Prasejarah Indonesia dalam Lintasan Asia Tenggara-Pasifik*. Gunadi Kasnowiharjo (Ed.). Yogyakarta: Asosiasi Prehistory Indonesia.
- Syofiyanti, Dessy, dkk. 2021. *Teori Psikologi Agama*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1989. *Ragam Metodologi Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa UGM*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- _____. 1995. "Problema dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah di Indonesia". *Makalah*, Seminar Prasejarah Indonesia I. Yogyakarta: API.
- Trilestari, Irana, 2019. "Implementasi Program Revitalisasi Museum pada Museum Negeri Provinsi Lampung". *Jurnal Kebudayaan*, 14(2).
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kencana.
- Utomo, Bambang Budi (Ed.). 2021. *Musi Menjalin Peradaban: Warisan Budaya Sebagai Identitas: Balai Arkeologi Palembang*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Wibisono, Yusuf. 2020. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wiyana, Budi. 1996. *Survei Situs-situs Megalitik di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang.

Www.IndoCropCircles.com. 2011. *Menyibak Mistery Manusia Purba: Homo Erectus di Sumatera*. Diakses pada 8 Desember 2019, dari Www.IndoCropCircles.com
<https://indocropeircles.wordpress.com/2011/08/09>.